

**Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan
Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun
Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita
Pendek "Selebar Kertas di Persimpangan" Produksi
Anak Wayang Indonesia Tahun 2002**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Andre Putranto Nursantosa

NIM : 021 224 029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

**Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan
Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun
Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita
Pendek "Selembat Kertas di Persimpangan" Produksi
Anak Wayang Indonesia Tahun 2002**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Andre Putranto Nursantosa

NIM : 021 224 029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI PROGRAM IPA DAN
PROGRAM IPS SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009 DALAM MENGAPRESIASI ASPEK ISI
FILM CERITA PENDEK "SELEMBAR KERTAS DI PERSIMPANGAN"
PRODUKSI ANAK WAYANG INDONESIA TAHUN 2002

Disusun oleh :

Andre Putranto Nursantosa

NIM : 021 224 029

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 19 Mei 2009

SKRIPSI

PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI PROGRAM IPA DAN
PROGRAM IPS SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN
TAHUN AJARAN 2008/ 2009 DALAM MENGAPRESIASI ASPEK ISI
FILM CERITA PENDEK "SELEMBAR KERTAS DI PERSIMPANGAN"
PRODUKSI ANAK WAYANG INDONESIA TAHUN 2002

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Andre Putranto Nursantosa

NIM : 021 224 029

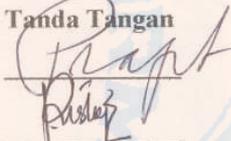
Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 18 Juni 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

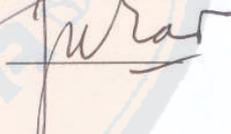
SUSUNAN PANITIA PENGUJI :

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan







Yogyakarta, 18 Juni 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

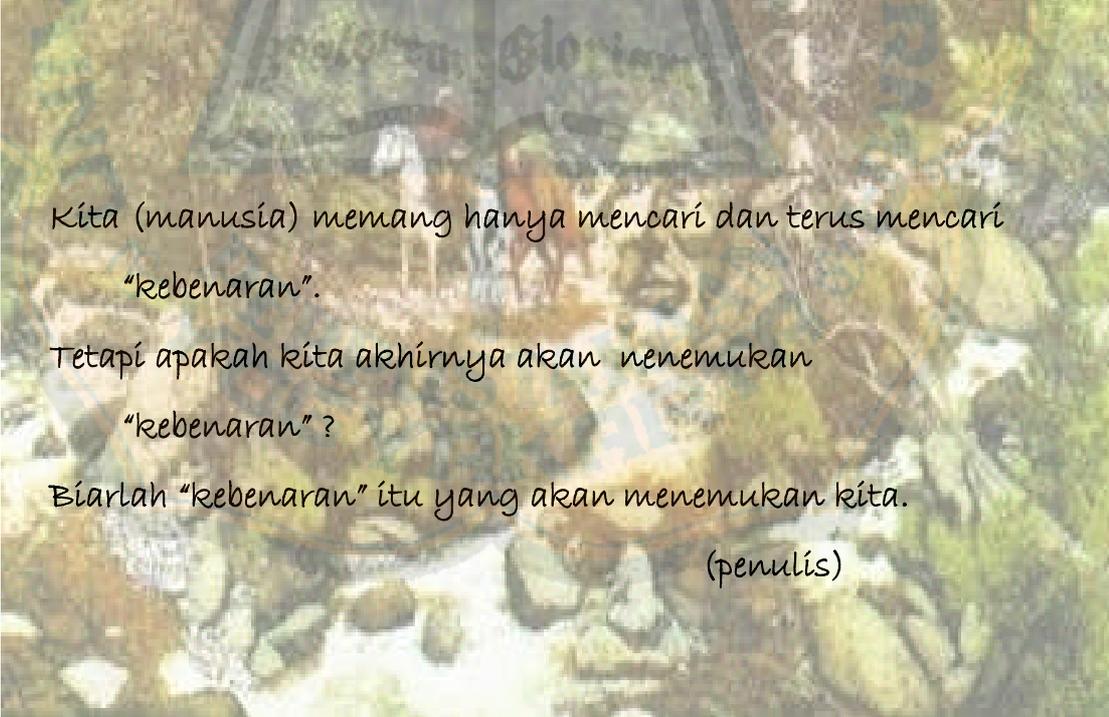


Hidup hanyalah menunda kekalahan...

(Chairil Anwar dalam "Deraí-Deraí Cemara")

... Oleh karena itu, sebelum kekalahan itu datang,
buatlah hidup menjadi lebih bermakna.

(penulis)



Kita (manusia) memang hanya mencari dan terus mencari
"kebenaran".

Tetapi apakah kita akhirnya akan menemukan

"kebenaran" ?

Biarlah "kebenaran" itu yang akan menemukan kita.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, Bpk. Agus Santosa dan Ibu Noerhayati yang telah dengan tulus mencintai dan mendoakanku. Dan juga kepada Mas Kris (kakak, om, dan guruku) yang selama tujuh tahun ini telah membantuku untuk mengenali diriku sendiri dan Yesus yang sangat mencintaku. Kepada merekalah aku ucapkan terimakasih dan banyak-banyak terimakasih Terimakasih.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Juni 2009

Penulis,



Andre Putranto Nursantosa



ABSTRAK

Nursantosa, Andre Putranto. 2009. *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. *Kedua*, mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

Mengapresiasi film, dalam hal ini *mengapresiasi film cerita* adalah kegiatan *menafsirkan* dan *menilai* karya *film cerita*. Di sisi lain kegiatan mengapresiasi film cerita dalam penelitian ini dibatasi pada mengapresiasi *aspek isi* film cerita. *Aspek isi* film cerita adalah "cerita" karena yang disampaikan dalam film cerita adalah *cerita* yang bersifat *fiktif-imajinatif*. *Mengapresiasi aspek isi film cerita* berarti *menafsirkan* dan *menilai cerita* pada karya film cerita oleh penonton sebagai apresiator film cerita. Dengan demikian jika penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi film cerita, dapat diartikan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa dalam menafsirkan dan menilai cerita pada karya film cerita.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 yang terdiri dari 83 siswa kelas XI program IPA dan 58 siswa kelas XI program IPS. Dari populasi ini, peneliti mengambil sampel penelitian yang terdiri dari 50 siswa kelas XI program IPA dan 50 siswa kelas XI program IPS. Dari 50 siswa kelas XI program IPA, peneliti mengambil (1) 17 siswa kelas XI IPA 1, (2) 16 siswa kelas XI IPA 2, dan (3) 17 siswa kelas XI IPA 3 sebagai sampel penelitian. Sedangkan dari 50 siswa kelas XI program IPS, peneliti mengambil (1) 25 siswa kelas XI IPS 1 dan (2) 25 siswa kelas XI IPS 2 sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah *tes esai* dan *tes obyektif*. Jenis tes obyektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tes bertipe jawaban singkat*. Tes bertipe jawaban singkat ditunjukkan oleh soal romawi A instrumen penelitian. Tes ini memiliki sembilan butir soal. Tes esai ditunjukkan oleh soal romawi B dan C instrumen penelitian. Soal romawi B memiliki enam butir soal. Soal romawi C

memiliki lima butir soal. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung *nilai rata-rata siswa* dan melakukan *uji-t*. Nilai rata-rata siswa digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*. *Kedua*, kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *sedang*. *Ketiga*, terdapat perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran bagi (1) dosen Prodi PBSID, (2) guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith, (3) siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith tahun ajaran 2008/2009, dan (4) peneliti lain. Dosen Prodi PBSID hendaknya membekali mahasiswa dengan teknik-teknik pembelajaran mengapresiasi drama yang bervariasi dengan memanfaatkan bahan-bahan drama yang beragam dalam kehidupan. Misalnya: pertunjukan drama film (dan sinetron), siaran drama radio, pementasan drama panggung, naskah drama film (dan sinetron), naskah drama radio, dan naskah drama panggung. Bagi guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith, hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk menyusun materi *pembelajaran apresiasi drama* di sekolah, terutama bagi siswa kelas XI dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan siswa di tiap program. Bagi siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith tahun ajaran 2008/2009, hasil penelitian ini diharapkan memacu siswa untuk banyak melakukan kegiatan mengapresiasi drama, terutama mengapresiasi pementasan drama film yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: mengapresiasi tayangan film dan sinetron di televisi, dsb.. Siswa diharapkan semakin terampil mengambil manfaat dari tontonan drama film. Di sisi lain siswa juga dapat terus berkembang menjadi penonton drama film yang kritis. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan memberikan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis tentang *kemampuan mengapresiasi drama*, baik tentang kemampuan mengapresiasi pementasan drama atau kemampuan mengapresiasi naskah drama.

ABSTRACT

Nursantosa, Andre Putranto. 2009. *Capability Difference among Eleventh Graders of Science Program and Eleventh Graders of Social Program in SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 Academic Year in Appreciating the Content Aspect of Short Movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" Produced by Anak Wayang Indonesia year 2002*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research is aimed at three. Firstly, to describe the capability of eleventh graders of the science program of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002. Secondly, to describe the capability of eleventh graders of the social program of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002. Thirdly, to describe the capability difference among eleventh graders of science program and eleventh graders of social program in SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002.

Appreciating film, meanly *appreciating movie* is an activity of *interpreting* and *valuing a movie work*. In the other side, an activity of *apreciating movie* in this research is restricted on appreciating *the content aspect* of the movie. *The content aspect* of the movie is "story", because the "message" of the movie is a fictitious and imaginative story. *Appreciating the content aspect of the movie* is *interpreting* and *valuing the story* in a movie work by audiences as movie appreciator. Thus, if the research is aimed at describing the students' capability and its difference in appreciating the content aspect of the movie, it can be defined that this research is aimed at describing students' capability and its difference in interpreting and valuing the story in a movie work.

The population of the research is the entire eleventh graders of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year, which consists of 83 eleventh graders form the science program and 58 eleventh graders of social program. From the population, the researcher takes the sample which consists of 50 eleventh graders of science program and 50 eleventh graders from the social program. Among those 50 samples from the science program, the researcher took (1) 17 students from XI IPA 1, (2) 16 students from XI IPA 2, and (3) 17 students from XI IPA 3. Among those 50 samples from the social program, the researcher took (1) 25 students from XI IPS 1, (2) 25 students from XI IPS 2.

The research instruments are *essay test* and *objective test*. *Short-answered type* of objective test is used in this research. The short-answered type of test is shown by roman numerals A research instrument. This is of 9 items. Essay test is shown by roman numerals B and C in the research instrument. The part B is of 6

items. The part C is of 5 items. While the data analysis technique in this research is done by counting the mean and doing T-test. Mean is used to determine the students' capability in appreciating the story line. While the T-test is done to determine if there is any capability difference among the students or not.

The research results are as follow. *Firstly*, the capability of the eleventh graders of the science program of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002 is *sufficient*. *Secondly*, the capability of the eleventh graders of the social program of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002 is *moderate*. *Thirdly*, there is a capability difference between eleventh graders of science program and eleventh graders of social program of SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan 2008/2009 academic year in appreciating the content aspect of short movie entitled "Selemba Kertas di Persimpangan" produced by Anak Wayang Indonesia year 2002.

Based on this research, the researcher suggests (1) the lecturers of PBSID Department, (2) Bahasa Indonesia teachers of SMA Pangudi Luhur Van Lith, (3) eleventh graders of SMA Pangudi Luhur Van Lith 2008/2009 academic year, and (4) other researchers. The lectures of PBSID Department should provide the students with some various teaching appreciation drama techniques by using various drama sources, like movie show, sinetron, radio drama, play performace, movie script, sinetron script, radio drama script, and play performance script. For the Bahasa Indonesia teachers SMA Pangudi Luhur Van Lith, the result of this research is hoped can give advice to create the new teaching drama appreciation especially for eleventh graders, with consider of characteristics and students' capability in each program. For the eleventh graders of SMA Pangudi Luhur Van Lith 2008/ 2009 academic year, this result may encourage them to do many activities of drama appreciating, especially appreciating film that they find in daily life, such as sinetron and movies in television, etc. Students is hoped can learn to take benefit from the film-drama performances. In other side, students can growth be a good critical viewers. For other researchers, this research is hoped can give input to develop similar researches about *drama appreciating*, whether appreciating drama performaces or appreciating drama scripts.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Andre Putranto Nursantosa

Nomor Mahasiswa : 021 224 029

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:
PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI PROGRAM IPA DAN PROGRAM IPS SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN TAHUN AJARAN 2008/ 2009 DALAM MENGAPRESIASI ASPEK ISI FILM CERITA PENDEK “SELEMBAR KERTAS DI PERSIMPANGAN” PRODUKSI ANAK WAYANG INDONESIA TAHUN 2002

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan, dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain atau untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya ataupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 18 Juni 2009

Yang menyatakan,



Andre Putranto Nursantosa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Prodi PBSID), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah membantu penulis dalam memohonkan izin penelitian di sekolah demi penyusunan skripsi ini,
3. Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang juga telah membantu penulis dalam memohonkan izin penelitian di sekolah demi penyusunan skripsi ini,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Br. Albertus Suwarto, S.Pd., FIC selaku Kepala SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, yang telah memberi izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Van Lith,
5. Bapak Rusdiyono, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian bagi siswa kelas XI,
6. Siswa kelas XI (program IPA dan program IPS) SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 yang telah bekerjasama dengan penulis, menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini,
7. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Kaprodi PBSID yang selalu sabar dan tulus membantu penulis jika penulis menemui kesulitan,
8. Bapak dan Ibu dosen Prodi PBSID yang telah mendidik dan membimbing penulis selama penulis berproses belajar sebagai mahasiswa di Prodi PBSID.
9. Sdr. F.X. Sudadi selaku karyawan sekretariat Prodi PBSID yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai hal berkaitan dengan urusan administrasi studi demi penyelesaian skripsi ini,
10. Bapak Agus Santosa dan Ibu Noerhayati, terimakasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan (Bapak-Ibu) yang tulus kepada anakmu selama ini,
11. Mas Kris, terimakasih telah mendidikku menjadi pribadi yang lebih dewasa selama aku berproses, menjalani kehidupan sebagai mahasiswa (selama tujuh tahun ini). Terimakasih telah membantuku untuk lebih mengenali diriku sendiri dan Yesus yang terlebih dulu telah amat sangat mencintaiku,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Bunda Maria, terimakasih telah mendampingi, mencintai, dan mendoakan anakmu yang berdosa ini,
13. Tuhan Yesus, terimakasih karena Kau selalu mencintai dan menyelamatkan anakMu yang berdosa ini,
14. Maman (sahabat dalam kesepian selama dua tahun ini), terimakasih telah mendengarkanku. Terimakasih atas obrolan dan sharing-sharing kita,
15. Kedua adikku, Chesa dan Dhika, terimakasih atas cinta, dukungan, dan doa kalian kepada kakakmu ini,
16. Teman-teman Prodi PBSID khususnya angkatan 2002, terimakasih atas pertemanan dan persahabatan kita selama ini. Terimakasih atas bantuan, dukungan, dan doa kalian kepada temanmu ini,
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada mereka penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	hlm.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah	13

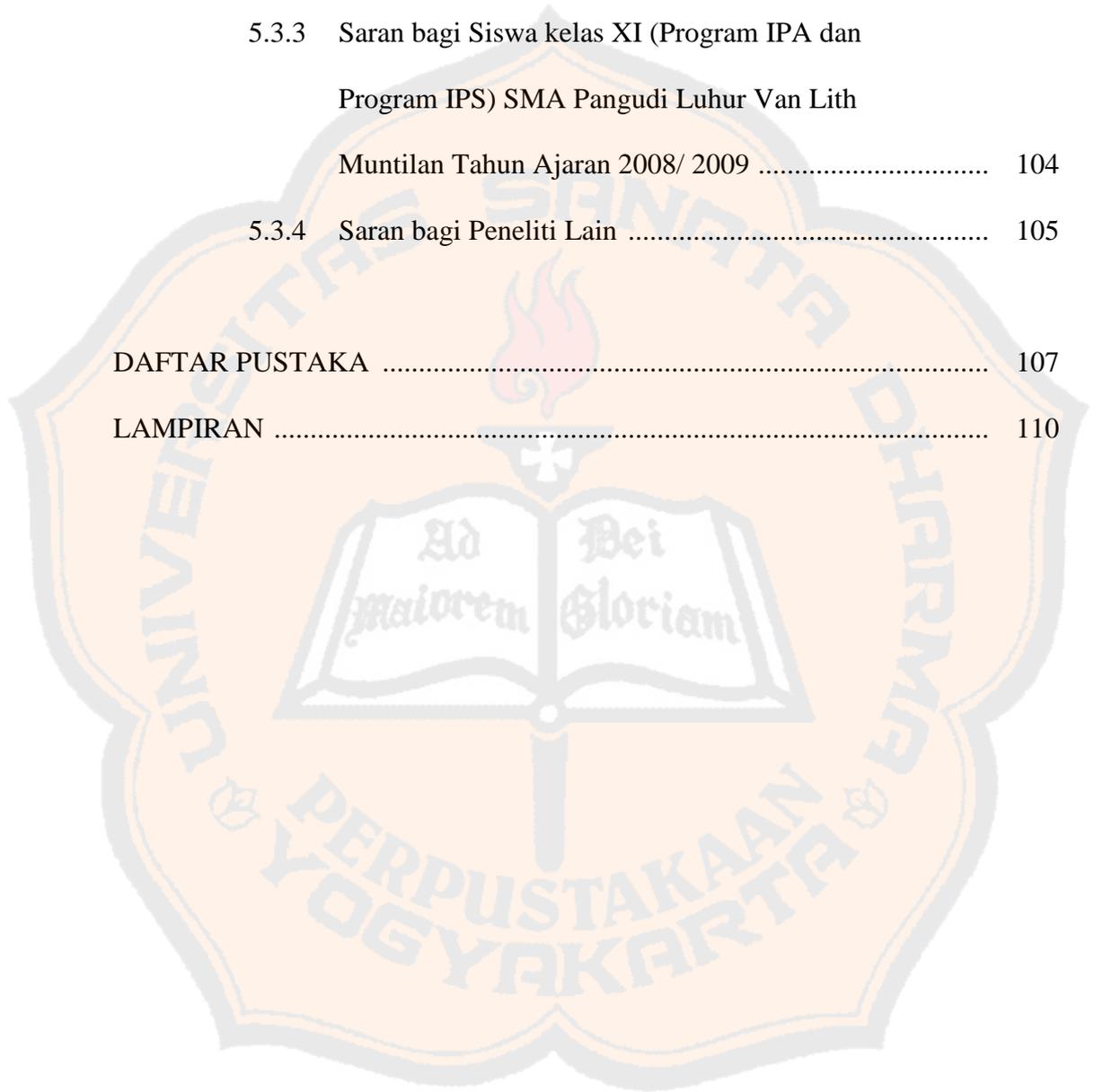
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.1	Variabel Penelitian	13
1.5.2	Batasan Istilah	13
1.6	Sistematika Penyajian	15
BAB II	LANDASAN TEORI	17
2.1	Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu	17
2.2	Kerangka Teori	21
2.2.1	Film	21
2.2.1.1	Sejarah Singkat Film	21
2.2.1.2	Pengertian Film	26
2.2.1.3	Jenis Film: Film Cerita dan Film Noncerita	27
2.2.1.4	Film Cerita Pendek	28
2.2.1.5	Film Cerita sebagai Salah Satu Bentuk Karya Drama	28
2.2.1.6	Ragam Film Cerita	31
2.2.1.6.1	Film <i>Action</i> -Laga	30
2.2.1.6.2	Film Komedi-Humor	31
2.2.1.6.3	Film Drama-Roman	31
2.2.1.6.4	Film Horor-Misteri.....	32
2.2.2	Apresiasi Film	33
2.2.2.1	Mengapresiasi Film Cerita	33
2.2.2.2	Mengapresiasi Film Cerita Secara Utuh: Mengapresiasi Aspek Isi dan	

Aspek Bentuk Film Cerita	37
2.2.2.3 Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita	38
2.2.2.3.1 Menafsirkan Cerita Film	38
2.2.2.3.1.1 Tokoh	39
2.2.2.3.1.2 Alur	43
2.2.2.3.1.3 Latar	47
2.2.2.3.1.4 Tema dan Amanat	49
2.2.2.3.2 Menilai Cerita Film	53
2.3 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian	56
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.2.1 Populasi Penelitian	57
3.2.2 Sampel Penelitian	58
3.3 Instrumen Penelitian	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5 Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Deskripsi Data	71
4.2 Analisis Data	75

4.2.1	Perhitungan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPA	76
4.2.2	Perhitungan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPS	79
4.2.3	Perhitungan Perbedaan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” antara Siswa Kelas XI Program IPA dengan Program IPS	82
4.3	Pengujian Hipotesis Penelitian	85
4.3.1	Pengujian Hipotesis I	85
4.3.2	Pengujian Hipotesis II	86
4.3.3	Pengujian Hipotesis III	86
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB V	PENUTUP	99
5.1	Kesimpulan Hasil Penelitian	99
5.2	Implikasi Hasil Penelitian	100
5.3	Saran-Saran	102
5.3.1	Saran bagi Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	

(Dosen Prodi PBSID-USD Yogyakarta)	102
5.3.2 Saran bagi Guru Bahasa Indonesia	
SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan	103
5.3.3 Saran bagi Siswa kelas XI (Program IPA dan Program IPS) SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009	104
5.3.4 Saran bagi Peneliti Lain	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110



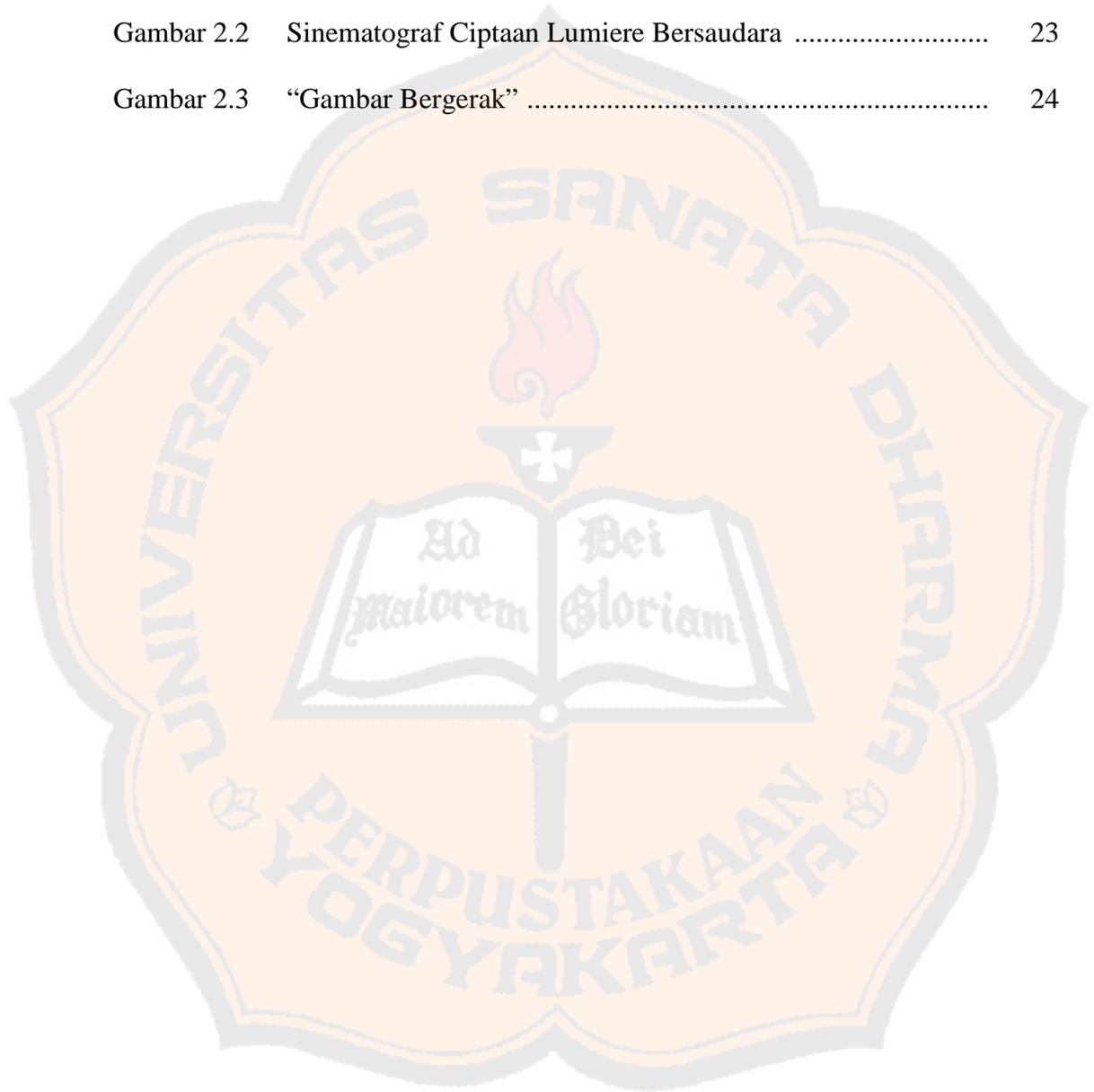
DAFTAR TABEL

	hlm.
Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Apresiasi Drama dalam KTSP 2006	3
Tabel 3.1 Populasi dan Sampel	59
Tabel 3.2 Aspek Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita	63
Tabel 3.3 Aspek Penilaian Kemampuan Menilai Cerita Film (Film Cerita)	65
Tabel 3.4 Tabulasi Skor Distribusi Data Tunggal sebagai Persiapan Menghitung Nilai Rata-Rata (Mean) dan Simpangan Baku	66
Tabel 3.5 Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus	68
Tabel 3.6 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus	69
Tabel 4.1 Populasi, Sampel, Siswa yang Mengikuti Tes, dan Siswa yang Tidak Mengikuti Tes	72
Tabel 4.2 Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat Siswa Kelas XI Program IPA sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku	73
Tabel 4.3 Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat Siswa Kelas XI Program IPS sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku	74

Tabel 4.4	Konversi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPA	77
Tabel 4.5	Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPA	78
Tabel 4.6	Konversi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPS	80
Tabel 4.7	Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPS	81

DAFTAR GAMBAR

	hlm.
Gambar 2.1 Kinetoscope Ciptaan Thomas Alva Edison	21
Gambar 2.2 Sinematograf Ciptaan Lumiere Bersaudara	23
Gambar 2.3 “Gambar Bergerak”	24



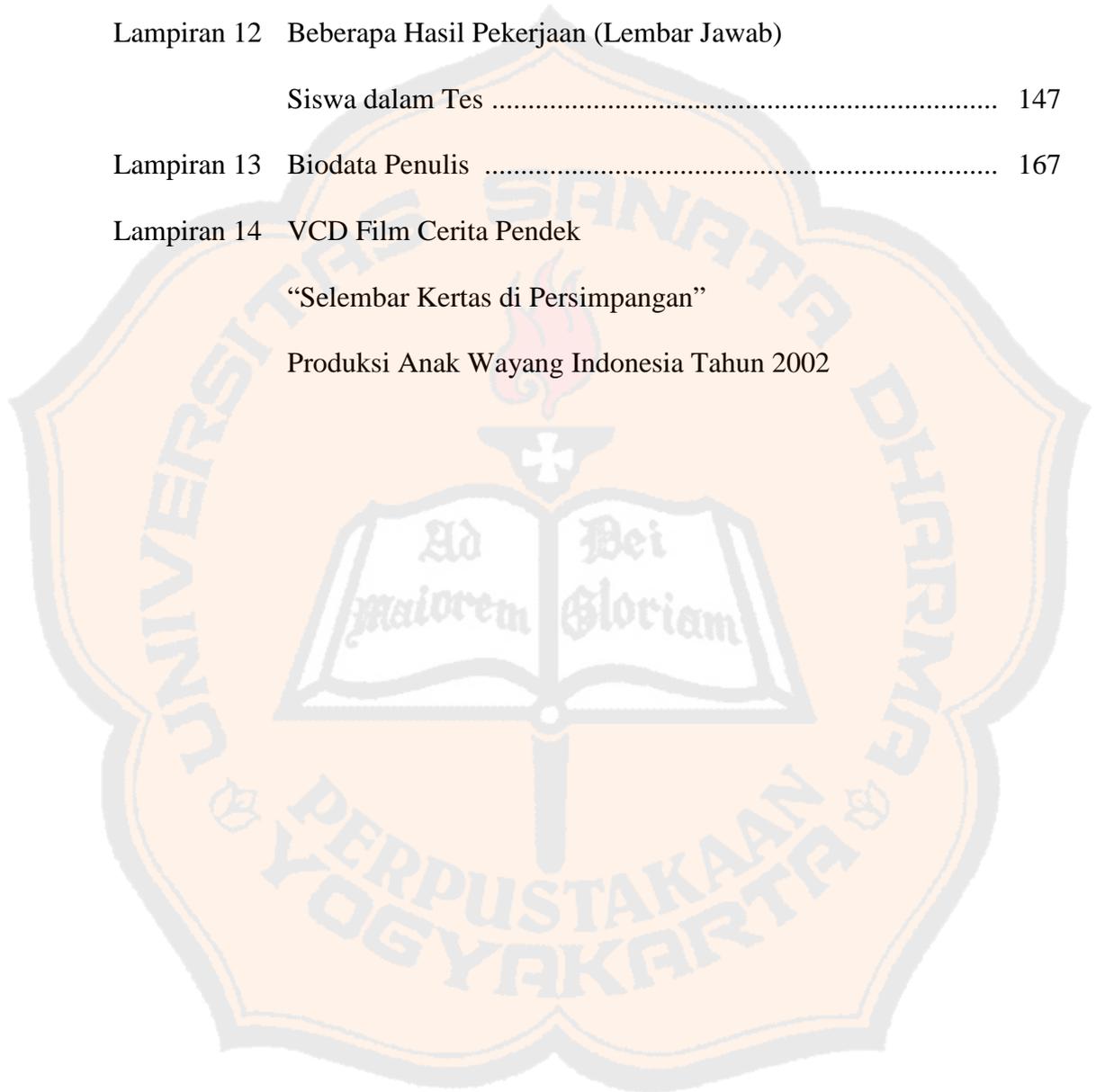
DAFTAR LAMPIRAN

	hlm.
Lampiran 1	Sinopsis Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002 110
Lampiran 2	Instrumen Penelitian 115
Lampiran 3	Kunci Jawaban 117
Lampiran 4	Daftar Skor Siswa Kelas XI Program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan Tahun Ajaran 2008/ 2009 sebagai Hasil Tes Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002 123
Lampiran 5	Daftar Skor Siswa Kelas XI Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan Tahun Ajaran 2008/ 2009 sebagai Hasil Tes Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002 126
Lampiran 6	Sampel Skor-Skor Siswa Kelas XI Program IPA 128
Lampiran 7	Sampel Skor-Skor Siswa Kelas XI Program IPS 130
Lampiran 8	Unsur-Unsur Intrinsik Drama 132

Lampiran 9	Tabel Nilai-Nilai Kritis t	144
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian	145
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian	146
Lampiran 12	Beberapa Hasil Pekerjaan (Lembar Jawab)	
	Siswa dalam Tes	147
Lampiran 13	Biodata Penulis	167
Lampiran 14	VCD Film Cerita Pendek	

“Selemba Kertas di Persimpangan”

Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002



BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini berturut-turut menguraikan tentang (1) *latar belakang masalah penelitian*, (2) *rumusan masalah penelitian*, (3) *tujuan penelitian*, (4) *manfaat penelitian*, (5) *variabel penelitian dan batasan istilah*, serta (6) *sistematika penyajian*. Berikut uraian keenam hal ini.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Film adalah karya seni yang patut diapresiasi. Putu Wijaya mengungkapkan film bukan hanya berfungsi sebagai *hiburan*, tetapi juga sarana pendidikan mental untuk mencerdaskan dan menyehatkan bangsa, "Bangsa ini bukan hanya kelaparan pangan-papan-sandang, tetapi kelaparan batin" (1999: 44). Dengan demikian film (yang dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah jenis *film cerita*), sama seperti karya sastra dan karya seni yang lain sesungguhnya bersifat indah, menghibur (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) bagi kehidupan manusia (Sumardjo, 1987: 7; Satoto, 1992: 11; Horatius via Diharja dalam diktatnya *Teori Sastra*, hlm. 25, 31; Budianta, 2003: 19).

Meskipun demikian perlu disadari bahwa kesadaran mengapresiasi film di masyarakat kita masih tergolong rendah. Salim Said (dalam Jauhari, 1992: 143) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat kita belum berkembang *film culture*. Masyarakat cenderung menonton film hanya sebagai "tontonan", sekedar hiburan

yang membuang waktu dan kurang memperhatikan aspek "tuntunan" dari film-film yang ditontonnya sehingga kurang membutuhkan film-film yang bermutu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sumarno (1996: ix). Dalam kehidupan zaman modern kehadiran film telah menjadi bagian dari *budaya massa*. Tiap tahun ribuan karya film telah diproduksi dan beredar di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari film muncul dalam berbagai bentuk tayangan televisi, seperti sinetron, tenenovela, FTV (film televisi), dsb.. Film dalam kemasan VCD atau DVD pun telah beredar luas di masyarakat. Belum lagi film layar-lebar yang diputar di gedung bioskop (atau layar-tancap) yang terlebih dulu sudah dikenal masyarakat. Bahkan karena perkembangan teknologi, karya film dapat disebarluaskan melalui internet. Fakta ini menunjukkan bahwa hampir semua orang pernah menonton film. Namun persoalannya adalah berapakah dari penonton yang setelah menonton film kemudian mempertanyakan bagaimana film yang ditontonnya "berbicara" kepadanya? Mempersoalkan bagaimana sebuah film "berbicara" kepada penontonya adalah kata kunci *apresiasi film*.

Dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA materi tentang apresiasi film secara eksplisit memang tidak termuat dalam kurikulum (KBK). Namun dengan melihat pertunjukan film sebagai salah satu bentuk pementasan drama, kegiatan mengapresiasi film dapat dilakukan para siswa dalam konteks pembelajaran mengapresiasi karya drama, dalam hal ini mengapresiasi karya pementasan drama film. Dalam model *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP) 2006 yang disusun BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah

alياهو (MA) pembelajaran apresiasi drama dilakukan di kelas XI semester 1 dan kelas XII semester 2. Berikut *standar kompetensi* dan *kompetesi dasarnya*.

Tabel 1.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Pembelajaran Apresiasi Drama dalam KTSP 2006

Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami <i>pementasan drama</i>	5.1 Mengidentifikasi <i>peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik</i> pada pementasan drama. 5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan

(PP-KTSP-JPDM, 2006: 266)

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 13. Memahami <i>pembacaan teks drama</i>	13.1 Menemukan <i>unsur-unsur intrinsik</i> teks drama yang didengar melalui pembacaan 13.2 Menyimpulkan <i>isi</i> drama melalui pembacaan teks drama

(PP-KTSP-JPDM, 2006: 271)

Melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengapresiasi film dalam konteks pembelajaran mengapresiasi karya drama mempunyai esensi yang sama dengan hakikat belajar sastra dalam KBK bahwa “belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2003: 3),” dalam hal ini yang terdapat

dalam karya pementasan drama film. Dengan demikian dengan menonton dan mengapresiasi film, sama seperti para siswa membaca dan mengapresiasi karya sastra, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, menghaluskan budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial (Depdiknas, 2003: 5, 7). Di sisi lain siswa sendiri dapat membanggakan film Indonesia sebagai salah satu produk budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Hal-hal di ataslah yang mendorong peneliti memilih topik kemampuan mengapresiasi film dalam penelitian ini. Secara spesifik peneliti hendak meneliti perbedaan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

Penelitian ini bertujuan menemukan perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi (pementasan drama) Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Hal ini dimaksudkan agar ditemukannya perbedaan kemampuan antara dua kelompok siswa yang berbeda program ini dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” diharapkan dapat membantu guru Bahasa Indonesia di sekolah dalam menyusun materi pembelajaran apresiasi drama, terutama bagi siswa kelas XI dan secara lebih spesifik dengan memanfaatkan bahan sastra drama film. Guru

dapat memilih film dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tingkat kemampuan siswa di tiap program.

Ruang lingkup kegiatan mengapresiasi film dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan mengapresiasi *aspek isi* film. Aspek isi film (film cerita) adalah *cerita film*. Mengapresiasi aspek isi film berarti mengapresiasi (*menafsirkan* dan *menilai*) cerita film tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini siswa sebagai subyek penelitian dituntut menafsirkan dan menilai cerita Film “Selembur Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Hal ini berarti pula bahwa kegiatan mengapresiasi film dalam penelitian ini *bukanlah* kegiatan mengapresiasi film yang utuh. Hal ini disebabkan tiga faktor sebagai berikut.

Pertama, film adalah karya seni yang dibangun oleh berbagai unsur yang kompleks, dimana unsur-unsur tersebut menyatu dalam satu film. Mengapresiasi film sebagai sebuah karya kesenian yang utuh berarti mengapresiasi seluruh unsur yang membangun film tersebut. Dalam hal ini selain mengapresiasi *aspek isinya*, penonton sebagai apresiator film juga dituntut mengapresiasi *aspek bentuk* film. Aspek bentuk film adalah “film” atau *gambar-hidup* itu sendiri karena cerita dalam film (film cerita) disampaikan dalam bentuk *gambar-hidup*; rangkaian gambar bergerak dan bersuara. Di sisi lain karena penciptaan gambar-hidup sebuah film melibatkan banyak unsur teknis di bidang produksi film, menyangkut bidang penyutradaraan, tata sinematografi, tata artistik, tata suara, tata musik, *editing* film, peran aktor-aktris film dalam berperan, dsb., maka mengapresiasi aspek bentuk film berarti *menafsirkan* dan *menilai* unsur-unsur pembentuk gambar-hidup di atas dalam sumbangannya membangun keutuhan karya film.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berpendapat kegiatan mengapresiasi film secara utuh adalah kegiatan yang terlalu “berat” untuk dilakukan siswa. Hal ini disebabkan untuk mengapresiasi film secara utuh, siswa sebagai penonton dan apresiator film selain dituntut menyadari cerita film juga dituntut menyadari teknik-teknik yang digunakan pembuat film (sutradara dan tenaga kreatif lain) dalam mempengaruhi cara siswa menonton film (Sumarno, 1996: 103). Hal ini tentu memberatkan siswa yang umumnya adalah penonton awam, yang pengetahuan dan pemahamannya tentang film, seni pembuatan film, dan hal-hal teknis lain seputar produksi film masih minim. Di sisi lain minat siswa di bidang film dan kegiatan mengapresiasi film juga tidak sama.

Kedua, memahami pementasan drama film sebagai *karya sastra drama*, secara tidak langsung membatasi ruang lingkup kegiatan mengapresiasi film pada penelitian ini “terbatasan” pada kegiatan mengapresiasi aspek isi film saja. Hal ini disebabkan pementasan drama film sama seperti pementasan drama yang lain (drama radio dan drama panggung) bukanlah bentuk cipta sastra-murni (*not-pure literature*) (Satoto, 1992: 40). Untuk mementaskan sebuah drama (naskah drama), tidak saja melibatkan “unsur cerita” (*unsur literer*) tetapi juga melibatkan *unsur teateral*, yaitu unsur-unsur yang bersifat “membawakan” atau menyampaikan cerita drama itu sehingga terwujudlah pementasan drama dihadapan penonton. Dengan demikian untuk mengapresiasi pementasan drama secara utuh, selain dituntut mengapresiasi (1) *unsur literer (aspek isinya)*, juga dituntut mengapresiasi (2) *unsur teateral (aspek bentuk)* pementasan drama tersebut. Berkaitan dengan pementasan drama film, sejalan dengan alasan pertama di atas,

karena mengapresiasi unsur teatral (aspek bentuk) pementasan drama film, diperkirakan peneliti terlalu “sulit” untuk dilakukan para siswa, maka kegiatan mengapresiasi aspek bentuk film tidak diadakan dalam penelitian ini.

Ketiga, memperhatikan tujuan pembelajaran apresiasi drama di sekolah, menurut peneliti cakupan kegiatan mengapresiasi film secara utuh juga “terlalu luas” untuk dilakukan siswa. Dalam hal ini kegiatan mengapresiasi film secara utuh, yaitu kegiatan mengapresiasi aspek isi dan aspek bentuk pementasan drama film, tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi drama di SMA, seperti dirumuskan dalam *standar kompetensi* dan *kompetensi dasar* KTSP 2006 di atas, yang lebih menekankan pada kegiatan mengapresiasi aspek isi drama saja.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 sebagai film yang harus diapresiasi siswa dengan pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, menurut perkiraan peneliti, Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 *relevan* untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra drama di SMA. Lazar (via Nugraha, 2002: 156) mengemukakan pemilihan karya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah hendaknya memenuhi dua syarat berikut, yaitu (1) kesesuaian konteks bahan dengan latar belakang sosial-budaya siswa dan (2) kesesuaian tingkat kesulitan bahan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Dua syarat ini mengandung makna berikut.

Kesesuaian konteks bahan dengan latar belakang sosial-budaya siswa memiliki pengertian bahwa bahan sastra yang dipilih hendaknya yang konteksnya

dekat dengan latar belakang kehidupan siswa. Bahan sastra yang konteksnya dekat dengan latar belakang kehidupan siswa akan memudahkan siswa dalam memahami dan menghayati isi bahan sastra tersebut. Dengan demikian siswa diharapkan tidak asing dengan nilai-nilai yang ditawarkan bahan (karya sastra) tersebut dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut di kehidupan nyata. Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” yang ceritanya masih berkonteks seputar kehidupan remaja dan pelajar pada umumnya (di sebuah SMA di Yogyakarta), menurut peneliti dekat dengan latar belakang kehidupan siswa yang saat ini juga masih berstatus sebagai remaja dan pelajar SMA. Kesesuaian konteks cerita film dengan latar belakang kehidupan sosial-budaya siswa diharapkan membantu siswa dalam memahami dan menghayati cerita Film “Selemba Kertas di Persimpangan”.

Kesesuaian tingkat kesulitan bahan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengandung pengertian bahwa bahan sastra yang dipilih hendaknya tidak terlalu sukar untuk dipahami siswa. Dalam hal ini dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya, siswa diharapkan masih mampu menafsirkan simbol-simbol dalam bahan sastra tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menilai adegan-adegan dalam Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” tidak terlalu sukar untuk dipahami siswa karena apa yang ditampilkan dalam film sebenarnya masih merupakan representasi kehidupan remaja dan pelajar yang umum (dalam hal ini bisa dialami atau terjadi dalam diri remaja atau pelajar siapapun di kehidupan nyata). Karena memenuhi kedua syarat di atas, peneliti beranggapan Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di

Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 dapat dijadikan bahan sastra dalam penelitian ini.

Kedua, pemilihan karya film untuk penelitian ini juga mempertimbangkan lamanya pemutaran film. Dalam hal ini Film Cerita Pendek ”Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 yang berdurasi cukup pendek, yaitu sekitar 28 menit, memungkinkan siswa untuk menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi aspek isi film ini dalam sekali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang berlangsung 90 menit (dua jam pembelajaran = dua kali 45 menit) saja. Hal-hal di ataslah yang melatarbelakangi penelitian ini. Sesuai pendeskripsian hal-hal di atas peneliti merumuskan judul skripsi ini, yaitu *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek ”Selemba Kertas di Persimpangan” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002.*

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seberapa tinggi kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002?

- 1.2.2 Seberapa tinggi kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002?
- 1.2.3 Adakah perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian di atas, peneliti merumuskan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.
- 1.3.3 Mendeskripsikan perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek

”Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut.

1.4.1 Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan siswa kelas XI (program IPA dan program IPS) tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek ”Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 dan adakah perbedaan kemampuan diantara dua kelompok siswa yang berbeda program ini dalam mengapresiasi aspek isi (cerita) film ini. Informasi ini diharapkan memberi masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menyusun materi pembelajaran apresiasi drama di sekolah, khususnya bagi siswa kelas XI dan terutama dengan memanfaatkan bahan sastra drama film. Dalam hal ini guru dapat memilih film dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa di setiap program.

1.4.2 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma (Prodi PBSID-USD).

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi Prodi PBSID-USD untuk menyiapkan para mahasiswanya menjadi calon-calon pengajar sastra

yang berkompeten di sekolah, terutama di bidang pembelajaran drama dan apresiasinya.

1.4.3 Bagi Siswa Kelas XI (Program IPA dan Program IPS) SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada siswa tentang kemampuan mereka dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selembur Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 dan adakah perbedaan kemampuan diantara mereka (antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS) dalam mengapresiasi aspek isi film ini. Informasi ini diharapkan memotivasi para siswa untuk banyak melakukan kegiatan apresiasi drama film (paling tidak mengapresiasi aspek isinya), terutama terhadap film-film yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tayangan sinetron dan film di televisi atau film yang mereka tonton lewat pemutaran VCD/ DVD. Siswa diharapkan dapat mengambil manfaat dari tontonan drama film. Di sisi lain siswa dapat berlatih menjadi penonton film yang kritis.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis tentang *kemampuan mengapresiasi drama*, baik menyangkut kemampuan mengapresiasi pementasan drama atau kemampuan mengapresiasi naskah drama.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian dan obyek itu bervariasi (Sutrisna Hadi via Soewandi dalam makalahnya “Pokok Bahasan II: Variabel, Data, dan Jenisnya”, hlm.1). Variabel penelitian ini adalah *kemampuan mengapresiasi aspek isi film (film cerita)* pada siswa.

1.5.2 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang pengertiannya dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Film

Film adalah *gambar-hidup*, rangkaian gambar bergerak dan bersuara (<http://id.wikipedia.org/wiki/film>). Apapun perubahannya yang ditampilkan dan diserap penonton pada film adalah sama, yaitu *gambar-hidup* (Sumarno, 1996: 4).

1.5.2.2 Film Cerita

Film cerita adalah *gambar-hidup* yang dibuat (1) berdasarkan *cerita karangan*, (2) dimainkan oleh *aktor* dan atau *aktris*, (3) yang bersifat *fiktif-imajinatif*. Sumarno (1996: 13) dalam “bahasa” lain juga mendefinisikan *film cerita* sebagai *penyampaian cerita* dengan pertolongan *gambar-hidup*. Dalam penelitian ini pengertian film dibatasi pada jenis *film cerita* karena memahami film sebagai *karya seni*, secara tidak langsung membatasi pengertian “film” pada jenis “film cerita” (Diharja dalam diktatnya *Estetika, Seni, dan Sastra*, hlm. 6).

1.5.2.3 Film Cerita Pendek

Film cerita pendek adalah film cerita yang durasinya kurang dari 60 menit (http://elearning.unej.ac.id/courses/SSI1037/document/Materi/001_bab_I_Pendahuluan.pdf?cidReq=SSI1037).

1.5.2.4 Drama

Drama adalah *cerita konflik manusia* dalam bentuk *cakapan* (dialog dan atau monolog) dan *lakuan* (*action*) yang ditujukan untuk *dipentaskan* dihadapan penonton (Harymawan, 1988: 2).

1.5.2.5 Mengapresiasi Film Cerita

Mengapresiasi film cerita adalah kegiatan (1) *menafsirkan* dan (2) *menilai* karya film cerita oleh penonton sebagai apresiator film cerita. Khusus kegiatan menilai karya film cerita yang dipentingkan adalah pemaparan *alasan* disertai penunjukan *bukti* dalam film yang mendasari penilaian penonton terhadap karya film cerita yang ditontonnya.

1.5.2.6 Aspek Isi Film Cerita

Aspek isi film cerita adalah *cerita* karena yang disampaikan dalam film cerita adalah *cerita* yang bersifat *fiktif-imajinatif* (cerita karangan, “cerita rekaan”).

1.5.2.7 Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita

Mengapresiasi aspek isi film cerita adalah kegiatan (1) *menafsirkan* dan (2) *menilai* cerita pada karya film cerita oleh penonton sebagai apresiator film cerita. Sejalan dengan pengertian *mengapresiasi film cerita*, yang dipentingkan dalam kegiatan menilai cerita pada karya film cerita (menilai cerita film) adalah

pemaparan *alasan* disertai penunjukan *bukti* dalam film yang mendasari penilaian penonton akan cerita pada karya film cerita yang ditontonnya.

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah
 - 1.5.1 Variabel Penelitian
 - 1.5.2 Batasan Istilah
- 1.6 Sistematika Penyajian

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu
- 2.2 Kerangka Teori
- 2.3 Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Jenis Penelitian
- 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian
 - 3.2.1 Populasi Penelitian

3.2.2 Sampel Penelitian

3.3 Instrumen Penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.2 Analisis Data

4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

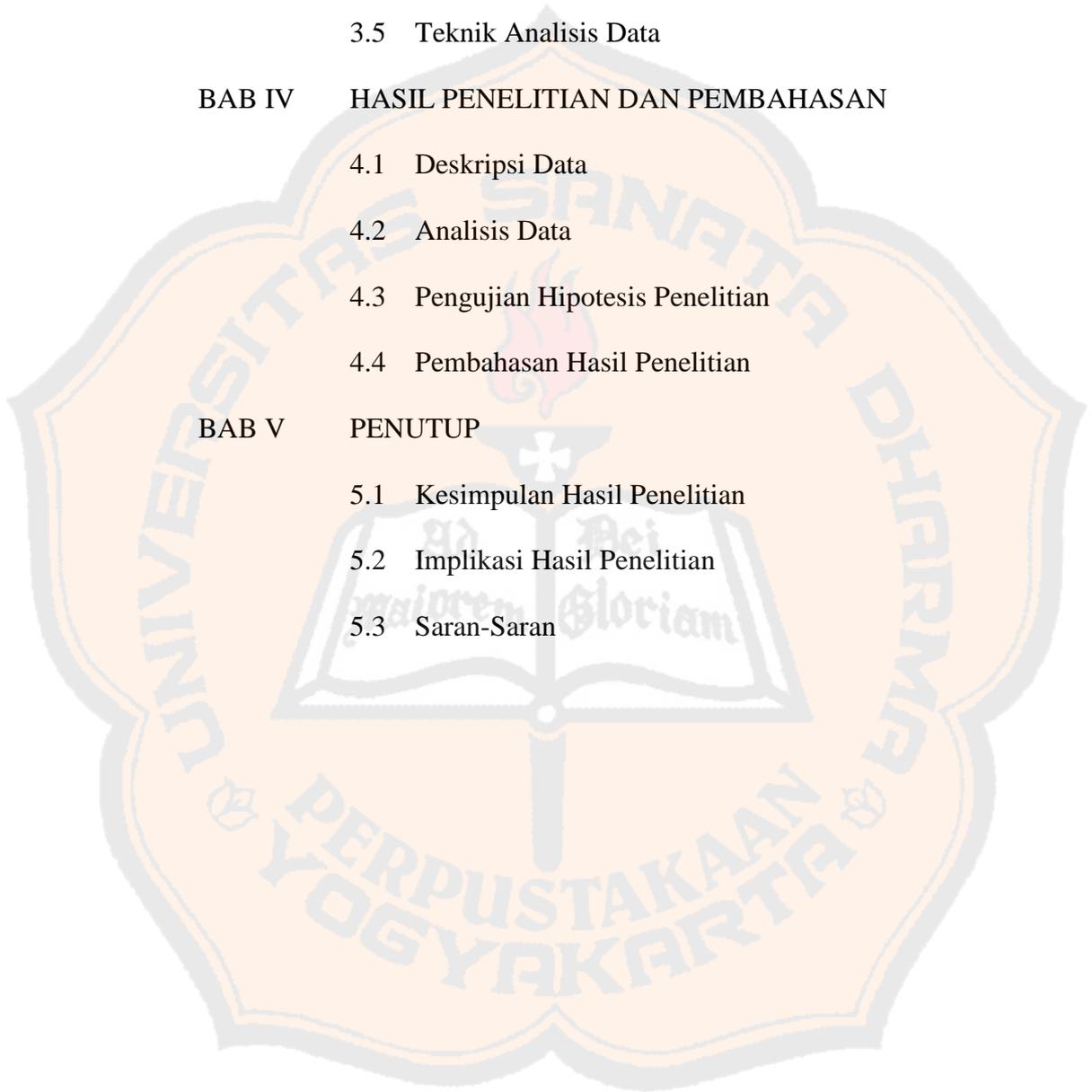
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.3 Saran-Saran



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berturut-turut menguraikan tentang (1) *tinjauan terhadap penelitian terdahulu*, (2) *kerangka teori*, dan (3) *hipotesis penelitian*. Berikut uraian ketiga hal ini.

2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian sejenis tentang kemampuan mengapresiasi drama. Walaupun demikian peneliti menemukan lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2007) berjudul *Struktur dan Tekstur Drama "Sayang ada Orang Lain" Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, metode deskriptif dan teknik simak-catat untuk menguraikan *aspek struktur* dan *aspek tekstur* drama "Sayang Ada Orang Lain" karya Utuy Tatang Sontani. Aspek struktur meliputi *alur*, *karakter* dan *tema* drama. Sedangkan aspek tekstur meliputi *dialog*, *suasana*, dan *spektakel*. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari segi isi, bahasa, psikologi, kesesuaiannya dengan latar belakang budaya siswa serta Kurikulum 2004, drama "Sayang Ada Orang Lain" karya Utuy Tatang Sontani dapat diimplementasikan sebagai bahan

pembelajaran sastra di SMA kelas XI, semester dua. Siswa dapat menyimak, menanggapi pementasan drama dan mementaskan drama ini dalam kelompok.

Kedua, penelitian yang dilakukan Widawijayanta (2005) berjudul *Unsur Intrinsik Drama "Tanda Bahaya" Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto meliputi *tokoh, alur, latar, dan tema* dan memberikan contoh implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini adalah drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas II, semester dua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kismiati (2004) berjudul *Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur drama "Tangis" karya P. Hariyanto meliputi *tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa* serta memberikan contoh implementasi drama ini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari segi isi, bahasa, psikologi, kesesuaiannya dengan latar belakang budaya siswa, dan KBK, drama "Tangis" karya P. Hariyanto dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas II, semester dua.

Relevansi ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *drama*. Perbedaannya terletak pada *tujuan penelitian*. Jika ketiga penelitian di atas bertujuan menguraikan unsur-unsur drama (naskah drama) dan memberikan contoh implementasi naskah drama tersebut sebagai

bahan pembelajaran sastra di sekolah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama, dalam hal ini pementasan drama Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan".

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suciaty (2007) berjudul *Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007 dalam Menyimak Rekaman Puisi "Menyesal" Karya Ali Hasjmy*. Populasi penelitian ini adalah 240 siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007. Dari populasi ini peneliti mengambil 76 siswa sebagai sampel penelitian. Peneliti menggunakan tiga macam tes sebagai instrumen penelitian, yaitu (1) *tes ingatan*, (2) *tes pemahaman*, dan (3) *tes evaluasi*. Hasil penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007 dalam menyimak rekaman puisi "Menyesal" karya Ali Hasjmy berada dalam taraf *hampir sedang*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kristantohadi (2005) berjudul *Kemampuan Menganalisis Struktur Batin Puisi "Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya" Karya Hartojo Andangdjaja Siswi Kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/ 2005*. Populasi penelitian ini berjumlah 195 siswi kelas X SMA Stella Duce 2 Tahun Ajaran 2004/ 2005. Dari populasi ini, peneliti mengambil 38 siswi sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian ini adalah *tes esai* berjumlah empat soal. Hasil penelitian ini adalah kemampuan siswi kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/ 2005 dalam menganalisis

struktur batin puisi "Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya" karya Hartojo Andangdjaja berada dalam taraf *cukup*.

Relevansi kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama berjenis *penelitian kuantitatif* yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Perbedaannya terletak pada *genre* karya sastra yang dijadikan bahan sastra dalam penelitian. Jika kedua penelitian di atas menggunakan bahan sastra (karya sastra) bergenre *puisi*, penelitian ini menggunakan bahan sastra bergenre *drama*, dalam hal ini pementasan drama Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Perbedaan yang lain adalah jika kedua penelitian di atas sekedar mengukur kemampuan siswa mengapresiasi puisi, penelitian ini selain mengukur kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS mengapresiasi aspek isi pementasan drama Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan", juga bertujuan menemukan perbedaan kemampuan antara dua kelompok siswa yang berbeda program ini dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan".

Mempertimbangkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menilai penelitian yang dilakukan peneliti, berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002* dapat dilaksanakan.

2.2 Kerangka Teori

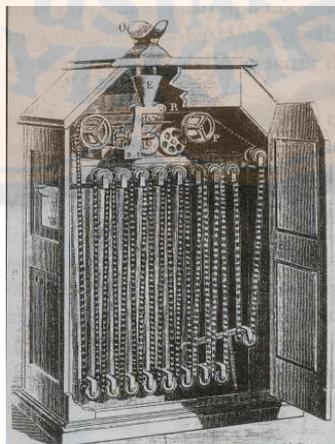
2.2.1 Film

2.2.1.1 Sejarah Singkat Film

Film adalah perkembangan lebih lanjut dari fotografi (Sumarno, 1996: 2). Jika foto adalah gambar yang *statis*, film adalah gambar yang *dinamis*. Berkaitan dengan sejarah film, ada dua nama penting dalam sejarah penciptaan film, yaitu Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara (Eko, 2004). Diawali oleh Thomas Alva Edison yang di tahun 1887 merancang alat yang mempunyai mekanisme untuk merekam dan memproduksi gambar (Sumarno, 1996: 2; Eko, 2004). Sayangnya alat ini belum menemukan bahan untuk membuat gambar. Kesulitan ini terpecahkan ketika di tahun 1889 George Eastman menemukan gulungan *pita seluloid*. Pita seluloid yang mirip plastik tembus pandang, ulet, dan mudah digulung oleh sistem kerja alat Thomas Alva Edison dijadikan bahan untuk membuat gambar. Alat ciptaan Thomas Alva Edison ini disebut *kinetoscope*.

Gambar 2.1

***Kinetoscope* Ciptaan Thomas Alva Edison**

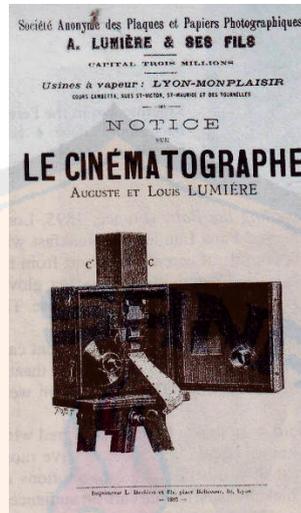


(Sumarno, 1996: 3)

Kinetoscope ini bentuknya menyerupai kotak yang mempunyai lubang di atasnya. Lubang *kinetoscope* inilah yang digunakan untuk "mengintip" pertunjukan gambar-gambar. Walau gambar-gambar yang dihasilkan oleh *kinestoscope* masih "kasar", berupa rangkaian sketsa dari suatu kejadian, tetapi di tahun 1894 sudah diadakan pertunjukan *kinetoscope* untuk umum di kota New York. Yang dipertontonkan adalah fragmen-fragmen pertandingan tinju dan hiburan yang kurang dari semenit (Sumarno, 1996: 3). Pertunjukan ini cepat populer bagi masyarakat Amerika dan menyebar ke negara-negara Eropa.

Di antara yang mengagumi pertunjukan *kinetoscope* adalah kakak-beradik Auguste Lumiere dan Louise Lumiere atau yang dikenal dengan Lumiere Bersaudara dari Prancis. Lumiere Bersaudara kemudian menyempurnakan *kinetoscope* menjadi alat yang merupakan kombinasi dari kamera, alat untuk memproses film, dan proyektor menjadi satu (Eko, 2004; Ellis, 1995: 4). Alat ini disebut dengan *sinematograf*. Sinematograf menjadi alat pembuat film pertama dan dipatenkan pada Maret 1895 (Sumarno, 1996: 3; Eko, 2004).

Gambar 2.2
Sinematograf Ciptaan Lumiere Bersaudara

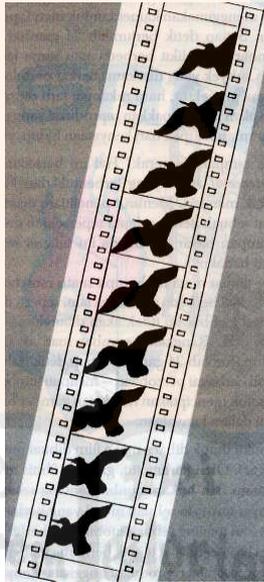


(Ellis, 1995: 4)

Keunggulan sinematograf terletak pada adanya mekanisme gerakan tersendat (*intermittent movement*) yang mirip gerakan pada mesin jahit (Sumarno, 1996: 3). Dengan mekanisme ini sinematograf mampu memproyeksikan 24 gambar berkesinambungan yang perbedaannya sangat tipis dari pita seluloid ke layar lebar putih dalam satu detik. Proses ini membuat mata manusia yang menerima pantulan gambar dari layar akan mengalami gejala *persistence of vision*. *Persistence of vision* adalah gejala ketika mata manusia melihat benda selama sepersekian detik, otak masih mampu menyimpan bayangan benda tersebut selama sepersekian detik pula (Sumarno, 1996: 6). Dalam hal ini pantulan rangkaian 24 gambar berkesinambungan dengan perbedaan sangat tipis yang diterima mata manusia dalam satu detik tidak ditangkap secara "terpisah-pisah" oleh otak penonton, melainkan diterima sebagai kesatuan *gambar bergerak*. Inilah

perbedaan hakiki antara foto dan film. Jika gambar foto tidak memberikan *ilusi gerak*, gambar film mampu memberikan *ilusi gerak* kepada penontonnya.

Gambar 2.3
"Gambar Bergerak"



(Sumarno, 1996: 5)

Dengan sinematograf ini film pertama di dunia diciptakan. Lumiere Bersaudara mempertontonkan film pertama mereka pada tanggal 28 Desember 1895 di sebuah ruang bawah tanah di sebuah kafe di Paris kepada masyarakat yang telah membeli karcis. Film perdana ini adalah film yang sangat sederhana berupa cuplikan singkat para pekerja yang pulang dari pabrik, kereta api yang memasuki stasiun, dan anak-anak kecil yang bermain di pantai. Dari pertunjukan ini, konsep *bioskop* pun muncul, yaitu pertunjukan film sebagai hasil proyeksi sinematograf ke permukaan layar-lebar putih di sebuah ruangan gelap (Sumarno, 1996: 4; Verkuyl, 1958: 3).

Seiring perkembangan di dunia film, pertunjukan film pun tidak saja menampilkan rekaman peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir abad ke-19 muncul apa yang disebut dengan *film cerita*. Dari sini film mulai diakui sebagai *karya seni*. Pada masa-masa berikutnya film terus berubah menjadi karya artistik yang makin sempurna. Mula-mula hanya dikenal *film bisu hitam-putih*. Namun di tahun 1920-an dikenal *film bersuara hitam-putih* dan di tahun 1930-an muncul *film berwarna* (Sumarno, 1996: 9; Verkuyl, 1958: 6; Eko, 2004). Kemudian muncul apa yang disebut dengan *film kartun*. Film kartun (untuk anak-anak) pada prinsipnya sama dengan film realistik, yaitu penciptaan gambar kartun berkesinambungan, minimal 24 gambar dalam satu detik, yang diproyeksikan ke layar. Dengan demikian gambar-gambar kartun itu ketika ditonton memberikan ilusi gerak dan suara bagi penonton atau ditangkap oleh mata dan telinga penonton sebagai kesatuan gambar kartun yang bergerak dan bersuara.

Di zaman sekarang pembuatan film telah memanfaatkan *teknologi video* (*proses elektronik*) daripada *pita seluloid* (*proses kimiawi*) (Sumarno, 1996: 4). Hal ini terjadi seiring dengan lahirnya televisi. Pembuatan film untuk kepentingan penayangan di televisi umumnya menggunakan teknologi video ini. Sedangkan pembuatan film untuk kepentingan diputar di bioskop masih mempertahankan proses kimiawi untuk menciptakan gambar-hidup. Kemunculan televisi juga memperluas konsep film. Film bukan hanya gambar-hidup yang ditonton di bioskop. Film juga merupakan gambar hidup "elektronik" dalam berbagai bentuk tayangan televisi, seperti sinetron, telenovela, film kartun di televisi, dsb.. Film juga telah dikemas dalam format video (VCD, VHS atau DVD). Akhirnya film

terus berkembang menjadi karya seni yang makin "sempurna" seiring perkembangan di bidang teknik dan seni sinematografi. Para sineas semakin kreatif dalam menciptakan *gambar-hidup* yang menarik dan memanjakan mata penontonnya dengan memanfaatkan kecanggihan alat teknologi, proses komputerisasi, dan aneka macam rekayasa penciptaan gambar-hidup lainnya.

2.2.1.2 Pengertian Film

Film adalah *gambar-hidup* (<http://id.wikipedia.org/wiki/film>). Sumarno (1996: 4) mengungkapkan apapun perubahannya, yang ditampilkan dan diserap penonton dalam film adalah sama, yaitu *gambar-hidup*. Film adalah "gambar" karena yang ditampilkan dalam film pada dasarnya adalah *rangkaian gambar*, dalam hal ini rentetan frame-frame gambar. Rangkaian gambar film memberi kesan "hidup" karena rangkaian gambar itu ketika diproyeksikan di layar berhasil memberikan ilusi gerak dan suara bagi penonton atau ditangkap oleh mata dan telinga penonton tidak lagi sebagai rentetan gambar yang terpisah-pisah tetapi sebagai kesatuan gambar bergerak dan bersuara; *gambar-hidup*.

Pada kenyataannya jarang terdapat film yang hanya menampilkan satu gambar-hidup; satu gambar bergerak dan bersuara saja. Sebuah film umumnya merupakan rangkaian banyak gambar-hidup karena hampir tidak ada film yang dibuat oleh satu *shot* pengambilan gambar saja. Dengan demikian pengertian film sebagai gambar-hidup kiranya sudah mencakup makna rangkaian (banyak) gambar bergerak dan bersuara yang membangun film tersebut secara utuh. Di sisi lain seiring perkembangan di dunia film bahwa proyeksi gambar-hidup tidak

selalu ditampilkan di layar-lebar (layar bioskop atau layar tancap), maka semua bentuk tampilan *gambar-hidup* adalah film.

2.2.1.3 Jenis Film: Film Cerita dan Film Noncerita

Secara umum jenis film dibedakan menjadi dua: (1) *film cerita* dan (2) *film noncerita*. Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor-aktris (Sumarno, 1996: 10). Sedangkan film noncerita adalah film yang menjadikan kenyataan sebagai subyeknya. Dengan kata lain film noncerita adalah bentuk "rekaman kenyataan". Contoh film noncerita adalah film berita, film dokumenter, dokumentasi peristiwa penting (dokumentasi perang, upacara kenegaraan, pidato presiden, dsb.) (Sumarno, 1996: 13 -14).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa film noncerita bersifat *faktual* karena isinya adalah "rekaman kenyataan". Sebaliknya film cerita bersifat *fiktif* karena isinya adalah cerita karangan, dalam hal ini cerita yang dikarang oleh penulis skenario film. Sumarno (1996: 13) juga mendefinisikan *film cerita* sebagai *penyampaian cerita* dengan pertolongan *gambar-hidup*; rangkaian gambar bergerak dan bersuara (Sumarno, 1996: 13). Seiring perkembangan produksi film untuk bermacam kepentingan, muncul bentuk-bentuk gambar-hidup yang tidak bisa digolongkan lagi secara "tegas" ke dalam jenis film cerita atau film noncerita. Misalnya: film iklan, video-klip musik, film instruksional, *reality-show*, dsb..

Pengertian film pada penelitian ini dibatasi pada jenis *film cerita* karena memahami film sebagai *karya seni*, secara tidak langsung membatasi pengertian film pada jenis *film cerita*. Diharja (dalam diktatnya *Estetika, Seni, dan Sastra*,

hlm. 6) mengungkapkan bahwa hakikat karya seni adalah *imajinasi*. Film cerita adalah produk imajinasi karena dibuat berdasarkan cerita karangan atau “cerita rekaan” yang bersifat *fiktif-imajinatif*. Apa yang ditampilkan dalam film cerita adalah *realitas imajiner* walaupun pembuatan film tersebut dapat mengambil bahan dari kenyataan. Dengan demikian *film cerita* dapat diartikan sebagai *gambar-hidup* yang dibuat berdasarkan (1) *cerita karangan*, (2) dimainkan oleh *aktor* dan atau *aktris*, (3) yang bersifat *fiktif-imajinatif*. Film “Selembat Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 adalah salah satu contoh jenis *film cerita*.

2.2.1.4 Film Cerita Pendek

Penggolongan film sebagai film pendek atau film panjang ditentukan berdasarkan lamanya (durasi) pemutaran film. Film yang berdurasi kurang dari 60 menit umumnya digolongkan sebagai film pendek (http://elearning.unej.ac.id/courses/SSI1037/document/Materi/001_bab_I_Pendahuluan.pdf?cidReq=SSI1037). Dengan demikian *film cerita pendek* adalah film cerita yang durasinya kurang dari 60 menit. Film “Selembat Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berdurasi kurang lebih 28 menit. Dengan demikian film ini tergolong sebagai *film cerita pendek*.

2.2.1.5 Film Cerita sebagai Salah Satu Bentuk Karya Drama

Walaupun keberadaan karya film, dalam hal ini film cerita, melahirkan suatu cabang atau jenis kesenian tersendiri, yaitu *seni film* (Verkuyl, 1958: 7).

Namun ada beberapa pendapat yang menggolongkan film cerita sebagai bagian dari seni drama. Koentjaraningrat (via Hariyanto, 2000: 1) mengungkapkan seni pedalangan (wayang kulit, wayang golek, dll.) dan *seni film* (telenovela, sinetron, dsb.) sebenarnya masih tergolong kelompok *seni drama*. Hariyanto (2000: 10) juga menggolongkan drama menurut kriteria-kriteria tertentu. Menurut *media pementasannya* (juga terdapat dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/drama>) dibedakan antara (1) *drama radio* (rekaman audio), (2) *drama televisi* (rekaman video, sinetron, film), dan (3) *drama pentas* (drama panggung). Berdasarkan penggolongan ini, film cerita tergolong dalam jenis *drama televisi*.

Selain alasan-alasan di atas adanya unsur-unsur pokok drama dalam film cerita menunjukkan bahwa film cerita adalah salah satu bentuk drama. Harymawan (1988: 2) mendefinisikan drama adalah *cerita konflik manusia* dalam bentuk *cakapan* (dialog dan atau monolog) dan *lakuan* (*action*) yang ditujukan untuk *dipentaskan* dihadapan penonton. Dengan demikian unsur-unsur pokok drama adalah (1) *cerita*, (2) *konflik manusia*, (3) *cakapan*, (4) *lakuan*, dan (5) *pementasan* di hadapan penonton. Unsur-unsur ini juga terdapat dalam film cerita.

Film cerita memiliki cerita yang disampaikan kepada penonton karena film cerita adalah *penyampaian cerita* dengan pertolongan *gambar-hidup* (Sumarno, 1996: 13). Cerita dalam film cerita memuat adanya *konflik* karena kemunculan konflik dan perkembangannya (menuju klimaks dan penyelesaiannya) membuat cerita film menjadi hidup. Sumarno (1996: 48) menegaskan cerita film pada dasarnya adalah cerita dramatik (*dramatic story*) yang di dalamnya mengandung problem atau konflik yang kuat dan menarik. Di sisi lain konflik pada cerita film

cerita sama seperti konflik pada cerita drama yang lain adalah "konflik manusia" sendiri. Dalam hal ini persoalan yang diangkat dalam cerita drama film bersumber dari persoalan-persoalan manusia dalam kehidupan, bahkan jika tokoh-tokoh film tersebut tidak berwujud manusia (binatang, tumbuhan, benda, dsb.). Hal ini disebabkan tokoh-tokoh drama, termasuk tokoh drama film, pada dasarnya adalah tokoh-tokoh yang "diinsankan" (Hariyanto, 2000: 35).

Satoto (1992: 40) menempatkan *konflik* menjadi *hakikat drama* yang membedakannya dengan hakikat prosa dan puisi. *Hakikat prosa* adalah *cerita*. *Hakikat puisi* adalah *kata, diksi, konsentrasi*. Hakikat masing-masing genre sastra mempengaruhi penyajian tiap genre sastra kepada pembaca atau penonton. Jika prosa disajikan dengan *to tell a story* (pengkisahan), puisi dengan *concritization of abstract story with imagery* (pencitraan), drama disajikan dengan *to act a story* (melakankan cerita) dalam bentuk cakapan dan lakuan.

Film cerita adalah salah satu bentuk karya drama. Dalam film cerita terdapat (1) *cerita* yang disampaikan kepada penonton. Cerita pada film cerita mengandung adanya (2) *konflik* yang tak lain adalah "konflik manusia" sendiri. Konflik dan perkembangannya dalam film cerita ditunjukkan dengan proses melakonkan cerita (*to act a story*) dalam bentuk (3) *cakapan* dan (4) *lakuan* tokoh-tokoh filmnya. Film cerita juga (5) *dipentaskan* di depan penonton. Persoalannya adalah karena berbeda medianya, pementasan drama film ditampilkan dalam bentuk *gambar-hidup*.

2.2.1.6 Ragam Film Cerita

Bayu Widagdo dan Winastwan Gora (2004) secara umum mengelompokkan film cerita dalam empat genre, yaitu (1) film *action-laga*, (2) film *komedi-humor*, (3) film *drama-roman*, dan (4) film *horor-misteri*. Berikut pendeskripsian masing-masing genre.

2.2.1.6.1 Film *Action-Laga*

Film *action* adalah jenis film cerita yang secara dominan menyetengahkan adegan laga (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 26). Film cerita bergenre laga umumnya bercerita tentang perjuangan tokoh utama yang dalam mencapai tujuannya, ia harus melakoni banyak pertarungan. Kunci kesuksesan genre film ini terletak pada kepiawaian sutradara dalam menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

2.2.1.6.2 Film *Komedi-Humor*

Film komedi adalah jenis film cerita yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utamanya (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 26). Film cerita bergenre komedi umumnya menampilkan banyak adegan lucu yang dilakukan tokoh-tokohnya. Film komedi dikatakan sukses jika mampu membuat penontonnya tertawa saat menonton film. Untuk tujuan ini pembuat film (sutradara) umumnya memainkan aktor lawak (pelawak) untuk memerankan salah satu tokoh atau lebih dalam film walaupun cara ini juga tidak selalu menjamin kesuksesan film komedi.

2.2.1.6.3 Film Drama-Roman

Film drama adalah jenis film cerita yang paling populer di masyarakat. Film bergenre drama berusaha menyajikan persoalan manusia dalam realitas kehidupan sehari-hari ke layar film secara wajar dengan cara menarik empati penonton terhadap persoalan tokoh utama yang diceritakan (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 27). Film cerita bergenre drama umumnya mengangkat tema-tema klasik persoalan hidup manusia yang tidak pernah selesai untuk dijawab seperti cinta-asmara, konflik dalam keluarga, persahabatan, pertemanan, perjuangan seseorang mencapai cita-citanya, dsb..

2.2.1.6.4 Film Horor-Misteri

Film horor adalah jenis film cerita yang secara dominan menampilkan adegan menyeramkan. Film cerita bergenre horor dikatakan sukses jika mampu menimbulkan perasaan takut, ngeri, seram pada penontonnya saat menonton film. Widagdo dan Winastwan Gora (2004: 27) menyebut film cerita bergenre horor sebagai *genre khusus*. Hal ini disebabkan meskipun persoalan yang diangkat dalam film horor kerap tidak logis, film horor tetap diminati masyarakat.

Pembagian keempat genre di atas tidak bersifat *ketat*. Penggolongan film cerita ke dalam salah satu genre mempertimbangkan adegan apa yang secara dominan ditampilkan dalam film cerita tersebut. Seiring kreativitas para sineas dalam mencipta karya film muncul film cerita bergenre campuran, yaitu film-film cerita yang genrenya merupakan perpaduan genre-genre yang sudah ada, seperti

film *action*-komedi, horor-komedi, drama-komedi, *action*-drama, horor-*action*, dan horor-drama. (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 27).

2.2.2 Apresiasi Film

2.2.2.1 Mengapresiasi Film Cerita

Apresiasi film, dalam hal ini apresiasi terhadap *film cerita*, adalah *penghargaan* terhadap kehadiran karya *film cerita*. Setiap orang yang berkeinginan mendapatkan kenikmatan lebih dari film yang ditontonnya dikatakan mempunyai niat untuk mengembangkan rasa apresiasinya (Sumarno, 1996: 88). Pengertian ini juga berlaku pada apresiasi karya seni yang lain bahwa secara harafiah apresiasi seni berarti penghargaan terhadap kehadiran karya seni (Sumarno, 1996: 1). Persoalannya adalah “penghargaan” seperti apakah yang dimaksudkan dalam *apresiasi film*?

Sumarno (1996: 95) mengungkapkan kegiatan mengapresiasi film (mengapresiasi film cerita) mengandung tiga tahap kegiatan yang berurutan dan tak terpisahkan, yaitu (1) *memahami*, (2) *menikmati*, dan (3) *menghargai* karya film. Kegiatan mengapresiasi film tahap pertama, yaitu *memahami film*, bermakna penonton memahami masalah, ide atau gagasan dalam film yang ditontonnya (Sumarno, 1996: 102). Dalam kegiatan ini penonton dituntut merumuskan *topik* film. Penonton mampu merumuskan topik film, jika ia mampu menjawab pertanyaan, “Film yang ditontonnya bercerita tentang...?”

Kegiatan mengapresiasi film tahap kedua adalah *menikmati film*. Pada tahap ini penonton mencoba tertarik dengan cara pembuat film dalam membangun

keutuhan karya film. Dalam hal ini Mangunhardjana (1976: 105) mengungkapkan film adalah karya seni yang terdiri dari berbagai unsur; gambar, suara, sinar, musik, cerita, dsb.. Bersatunya berbagai unsur dalam satu film menimbulkan suatu *cita rasa* tersendiri. Rasa inilah yang diungkapkan dalam apresiasi, dimana unsur yang dirasa *baik* diajukan dan unsur yang dirasa *buruk* dikemukakan. Dengan demikian kegiatan menikmati film dapat diartikan sebagai kegiatan menilai unsur-unsur film dalam sumbangannya membangun keutuhan karya film. Apakah setiap unsur film telah kuat membangun keutuhan film? Adakah unsur film yang dirasa "kuat" dan unsur film yang dirasa "lemah"?

Kegiatan mengapresiasi film tahap terakhir (tahap III) adalah *menghargai film*. Kegiatan menghargai film bermakna penonton mencoba menemukan dan mempermasalahkan hubungan antara pengalaman yang ditampilkan dalam film dengan pengalaman kehidupan nyata. Dalam kegiatan ini penonton menyadari walau karya film yang ditontonnya bukan kenyataan, tetapi justru diciptakan untuk membantu melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 105). Pada tahap ini tidak lagi muncul pertanyaan-pertanyaan teknis seputar bagaimana pembuatan film. Pertanyaan yang muncul lebih bersifat renungan tentang nilai atau pandangan hidup yang ditawarkan sebuah film.

Memperhatikan uraian di atas, peneliti berpendapat definisi *mengapresiasi film* yang dirumuskan Sumarno dirasa "kurang sempurna". Dalam hal ini jika kegiatan mengapresiasi film berujung pada *menghargai film* (tahap III), maka kegiatan mengapresiasi film di tahap-tahap sebelumnya, yaitu *memahami film* (tahap I) dan *menikmati film* (tahap II) tidak perlu dilakukan pun *tidak masalah*

karena definisi mengapresiasi film yang dirumuskan Sumarno mengandaikan seseorang dapat memasuki kegiatan mengapresiasi film tahap III, jika ia sudah melampaui kegiatan mengapresiasi film tahap I dan tahap II. Sedangkan menurut peneliti untuk menemukan tema dan amanat film (*menghargai film*), penonton sebagai apresiator film tidak harus terlebih dahulu mencari topik film (*memahami film*) dan menilai unsur-unsur pembentuk film tersebut (*menikmati film*). Karena kekurangan ini, peneliti mencoba merumuskan kembali definisi mengapresiasi film secara lebih utuh. Dalam hal ini peneliti berpendapat *mengapresiasi film* adalah kegiatan *menafsirkan* dan *menilai* karya film.

Mengapresiasi film *pertama-tama* adalah *menafsirkan karya film*, terutama menafsirkan topik, tema, dan amanat film. Dengan demikian kegiatan *memahami* dan *menghargai* film dalam definisi Sumarno di atas sudah tercakup dalam pengertian ini. Namun menafsirkan karya film saja tidak cukup dalam proses mengapresiasi film. Dalam proses mengapresiasi film penonton juga perlu *menilai* karya film yang ditafsirkannya. Dalam hal ini, peneliti berpendapat menilai karya film dalam konteks mengapresiasi film, sesungguhnya lebih berupa pemberian "komentar" penonton tentang *kelebihan* dan *kekurangan* film yang ditontonnya dilihat dari berbagai unsur yang membentuknya. Apakah setiap unsur film telah kuat membangun keutuhan film? Adakah unsur film yang dirasa "kuat" dan unsur film yang dirasa "lemah"? Inilah yang dimaksudkan Sumarno dengan kegiatan *menikmati film*. Di sisi lain peneliti juga berpendapat karena berupa "komentar", penilaian karya film dalam konteks mengapresiasi film tersebut

adalah bersifat *subyektif* dan *tidak* bermaksud mengadili *kualitas* (baik atau buruknya) karya film tersebut.

Hal di atas kiranya juga berlaku pada kegiatan penilaian karya film pada ajang kompetisi atau festival film. Dalam hal ini menilai karya film secara utuh atau menilai unsur-unsur yang membentuknya sesungguhnya tidak lepas dari faktor *subyektivitas*. Dengan demikian setiap lembaga festival film dapat memiliki “standar” yang berbeda dan dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda tentang karya film yang dianggap *baik* (menang) atau *buruk* (kalah) dalam sebuah kompetisi (Ajidarma, 2006). Hal ini juga berlaku dalam bidang resensi film. Dalam hal ini pendapat kritikus dalam resensi film sesungguhnya tidak bermaksud “mengarahkan” pandangan masyarakat tentang baik-buruknya karya film. Pendapat kritikus adalah reaksi sewajarnya atas kehadiran karya film. Pendapat itu perlu dinilai sebagai pendapat yang *subyektif* dan *relatif* (Gastel, 1960: 7).

Penjelasan di atas kiranya sejalan dengan argumen Muji Sutrisno tentang penilaian karya seni. Muji Sutrisno berpendapat penilaian karya seni (termasuk karya seni film) sampai hari ini tidak bisa digolongkan dalam kajian filsafat sistematika logis karena kentalnya bobot *subyektivitas*. Karena bobot *subyektivitas* ini dalam menilai karya seni yang dipentingkan bukan kesimpulan tentang “baik” atau “buruk”-nya karya seni, tetapi lebih bagaimana penilaian karya seni itu dipertanggungjawabkan di depan publik. Dalam hal ini Mudji Sutrisno (via Ajidarma, 2006) berpendapat, “Maka, sesungguhnya setiap proses menilai karya dalam penjurian selain sudah dicatat baik sebagai laporan harus ditambah peristiwa dan pertanggungjawaban estetika atasnya.”

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan *mengapresiasi film cerita* adalah kegiatan (1) *menafsirkan* dan (2) *menilai* karya film cerita oleh penonton sebagai apresiator film cerita. Khusus kegiatan menilai karya film cerita yang dipentingkan adalah pemaparan *alasan* disertai penunjukan *bukti* dalam film yang mendasari penilaian penonton terhadap karya film cerita yang ditontonnya.

2.2.2.2 Mengapresiasi Film Cerita Secara Utuh: Mengapresiasi Aspek Isi dan

Aspek Bentuk Film Cerita

Seperti diungkapkan oleh Mangunhardjana (1976: 105) film (film cerita) adalah karya seni yang dibangun oleh berbagai unsur, dimana unsur-unsur tersebut menyatu dalam satu film. Secara garis besar unsur-unsur film cerita dapat dikelompokkan dalam dua aspek: (1) *aspek isi* dan (2) *aspek bentuk* film. Aspek isi film cerita adalah *cerita* karena yang disampaikan dalam film cerita adalah *cerita* yang bersifat *fiktif-imaginatif* (cerita karangan, “cerita rekaan”). Sedangkan aspek bentuk film cerita adalah *gambar-hidup* karena cerita dalam film cerita disampaikan dalam bentuk *gambar-hidup*; rangkaian gambar bergerak dan bersuara. Mengapresiasi film cerita secara utuh berarti *menafsirkan* dan *menilai* (1) *cerita* dan (2) *gambar-hidup* yang membangun film cerita tersebut secara utuh.

Berkaitan dengan apresiasi aspek bentuk film cerita (seperti telah dikemukakan dalam bab I: “Pendahuluan”) karena penciptaan gambar-hidup sebuah film cerita melibatkan banyak unsur teknis di bidang produksi film, (minimal) menyangkut tujuh unsur, yaitu (1) *tata fotografi (tata sinematografi)*, (2) *tata artistik*, (3) *tata suara*, (4) *tata musik*, (5) *penyuntingan film*, (6)

sumbangan *aktor-aktris* dalam berperan, serta (7) tak lepas dari kerja *sutradara* dalam memadukan semua unsur (Sumarno, 1996: 31 - 84; Widagdo dan Winastwan Gora, 2004), maka mengapresiasi aspek bentuk film cerita berarti *menafsirkan* (dalam hal ini *menganalisis*) dan *menilai* minimal tujuh unsur pembentuk gambar-hidup di atas (tata sinematografi, tata artistik, tata suara, tata musik, penyuntingan film, sumbangan aktor-aktris dalam berperan, dan penyutradaraan) dalam peranannya mendukung penyampaian “isi” atau cerita film sehingga terbentuk karya film yang utuh.

2.2.2.3 Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita

Kegiatan mengapresiasi film cerita dalam penelitian ini dibatasi pada mengapresiasi aspek isi film cerita. *Aspek isi film cerita* adalah *cerita*. Dengan demikian *mengapresiasi aspek isi film cerita* adalah kegiatan (1) *menafsirkan* dan (2) *menilai cerita* pada karya film cerita oleh penonton sebagai apresiator film cerita. Berikut pendeskripsian masing-masing kegiatan.

2.2.2.3.1 Menafsirkan Cerita Film

Untuk menafsirkan cerita film, sama seperti proses penafsiran cerita pada pementasan drama yang lain dan memiliki kemiripan dengan proses penafsiran cerita pada karya sastra prosa, siswa perlu menganalisis *unsur-unsur intrinsik* dalam karya sastra drama tersebut. Unsur-unsur intrinsik karya sastra drama meliputi (1) *tokoh*, (2) *alur*, (3) *latar*, (4) *tema* dan *amanat*. Berikut pendeskripsian masing-masing unsur intrinsik drama.

2.2.2.3.1.1 Tokoh

Tokoh adalah *individu rekaan* yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa drama. Tokoh dapat berwujud manusia, binatang, tumbuhan, atau benda. Tokoh adalah individu yang “diinsankan”. Tokoh adalah bagian terpenting dalam drama karena semua peristiwa drama berkembang dari ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya dan konflik drama adalah konflik yang dialami tokoh utamanya (Sumardjo, 1984: 132). Berkaitan dengan pementasan drama termasuk pementasan drama film, tokoh bukanlah “boneka mati”. Tokoh adalah manusia berpribadi (Sumardjo, 1984: 132) yang memiliki ciri atau sifat tiga dimensi: (1) *dimensi fisiologis*, (2) *dimensi sosiologis*, dan (3) *dimensi psikologis* (Harymawan, 1988: 25; Satoto, 1992: 44-45; Hariyanto, 2000: 35).

Dimensi fisiologis adalah ciri fisiologis tokoh menyangkut usia, jenis kelamin, perawakan, dan ciri fisik lain. *Dimensi sosiologis* adalah ciri sosial kemasyarakatan tokoh menyangkut pekerjaan, status sosial, jabatan atau peran tokoh dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup (ideologi, agama, kepercayaan), golongan (bangsa, suku, keturunan) dan ciri sosial lain. *Dimensi psikologis* adalah ciri kejiwaan tokoh menyangkut mentalitas (ukuran moral tokoh membedakan yang baik dan yang buruk), temperamen (keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku), kecerdasan, kecakapan atau keahlian khusus tokoh di bidang tertentu. Jika salah satu dimensi ini diabaikan, tokoh pementasan drama cenderung menjadi *tokoh timpang*, bahkan tokoh mati.

Tokoh juga dibedakan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, berdasarkan *fungsi* atau *peranannya* dibedakan antara (1) *tokoh utama* dan (2)

tokoh tambahan. Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan dalam drama (Hariyanto, 2000: 35). Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan cerita (Sudjiman, 1988: 17). Ia mungkin paling banyak muncul, paling banyak dibicarakan atau intensitas keterlibatannya dengan berbagai peristiwa drama paling kuat dibandingkan tokoh-tokoh lain.

Tokoh tambahan atau tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak diutamakan tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Grimes, 1975: 43-44 via Sudjiman, 1988: 19). Tokoh tambahan biasanya ditampilkan lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. Tergolong dalam jenis tokoh tambahan adalah *tokoh lataran*. Tokoh lataran adalah tokoh yang berfungsi membangun latar atau suasana cerita (Sudjiman, 1988: 18, 22). Tokoh lataran adalah tokoh tambahan dengan peranan yang sangat minim. Tokoh lataran sebenarnya sulit disebut sebagai "tokoh" karena sedikit sekali ucapan dan tindakannya yang berarti dalam drama bahkan tokoh lataran kerap tidak mengucapkan sepatah kata apapun.

Kedua, berdasarkan *fungsi penampilannya* dibedakan antara (1) *protagonis*, (2) *antagonis*, dan (3) *tritagonis*. Protagonis adalah tokoh yang diharapkan menarik simpati penonton (Hariyanto, 2000: 35). Protagonis adalah tokoh berwatak baik atau lebih banyak disoroti sifat baiknya. Antagonis adalah tokoh berwatak jahat atau lebih banyak disoroti sifat jahatnya. Antagonis adalah penentang protagonis. Tritagonis mempunyai dua kemungkinan fungsi. *Pertama*, tokoh ini berpihak kepada protagonis atau antagonis. *Kedua*, tokoh ini menjadi penengah pertentangan antara protagonis dengan antagonis (Hariyanto, 2000: 35; Hamzah, 1985: 106).

Menurut peneliti penggolongan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya tidak selalu *relevan* dalam drama. Hal ini disebabkan tidak semua cerita drama menampilkan tokoh protagonis dan antagonis secara *tegas*. Dalam drama dengan konflik antara *diri sendiri* (tokoh utama) dengan *dirinya sendiri*, tokoh utama menjadi protagonis sekaligus antagonis bagi dirinya sendiri. Film Cerita Pendek "Selembat Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 adalah pementasan drama dengan konflik antara diri sendiri (tokoh utama) dengan dirinya sendiri sehingga penggolongan tokoh menurut fungsi penampilannya tidak perlu ditafsirkan atau diidentifikasi siswa dalam penelitian ini.

Ketiga, berdasarkan *pengungkapan* atau *pengembangan wataknya* dibedakan antara (1) *tokoh bulat* (kompleks, berkembang) dan (2) *tokoh datar* (pipih, sederhana, statis). Tokoh bulat adalah tokoh yang diperikan segala segi wataknya (Satoto, 1992: 46; Hariyanto, 2000: 35). Watak atau karakter tokoh ini ditampilkan sisi "kelemahan" dan "kekuatannya" sehingga tidak menimbulkan penilaian "hitam-putih" oleh penonton. Tokoh bulat mampu mengejutkan penonton karena memiliki watak diluar dugaan. Sebaliknya tokoh datar adalah tokoh yang wataknya tidak ditampilkan secara lengkap atau hanya satu segi wataknya saja yang disoroti (Sudjiman, 1988: 20; Hariyanto, 2000: 35). Perwatakan tokoh ini kurang dikembangkan secara maksimal sehingga jarang lakuan dan ucapan tokoh ini yang mengejutkan penonton (Satoto, 1992: 47).

Dalam kenyataannya tidak ada tokoh yang *seratus persen datar* dan *seratus persen bulat*. Yang ada adalah tokoh yang lebih ditonjolkan kedataran atau kesederhanaan wataknya dan tokoh yang lebih ditonjolkan kebulatan atau

kekomplesan wataknya (Sudjiman, 1988: 22). Dari sudut pementas pemunculan tokoh sebagai tokoh datar atau tokoh bulat mempertimbangkan sumbangan atau peranan tokoh itu dalam cerita. Tokoh utama biasanya lebih ditampilkan sebagai tokoh bulat. Sedangkan tokoh tambahan biasanya lebih ditampilkan sebagai tokoh datar. Hal ini disebabkan jika tokoh tambahan ditampilkan sebagai tokoh bulat akan mengganggu perhatian penonton terhadap tokoh utama.

Keempat, berdasarkan kemungkinan *pencerminan manusia* dalam kehidupan dibedakan antara (1) *tokoh tipikal* dan (2) *tokoh netral* (Hariyanto, 2000: 35). *Tokoh tipikal* adalah tokoh yang sedikit ditampilkan individualitasnya dan lebih ditampilkan perihal pekerjaan atau hal lain yang mewakilinya. Kehadiran tokoh ini dalam drama lebih merepresentasikan lembaga atau profesi yang digelutinya daripada dirinya sendiri. Misalnya: tokoh *Pak Guru*, *Pak Lurah*, *Pak Polisi*, dsb.. *Tokoh netral* adalah tokoh yang bereksistensi demi drama itu. Ia hadir semata-mata demi drama itu dan tidak mewakili sesuatu di luar dirinya.

Penokohan atau *perwatakan* adalah *penyajian watak tokoh*. Watak adalah kualitas tokoh, dalam hal ini adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23). Watak menandai ciri psikologis tokoh. Mendeskripsikan watak berarti mendeskripsikan ciri psikologis tokoh. Penokohan dalam drama dapat dilakukan melalui cakapan, lakuan, aside atau solilokui (lamunan, siratan pikiran, perasaan, kehendak tokoh), tampilan fisik dan ciri sosial tokoh, tampilan latar yang melingkupi tokoh, dan percakapan tokoh-tokoh lain tentang "si tokoh", dsb.. (Hariyanto, 2000: 36).

2.2.2.3.1.2 Alur

Membicarakan *cerita* pada dasarnya membicarakan *alur* karena cerita dan alur mempunyai fokus yang sama, yaitu *peristiwa-peristiwa* dalam drama (Hariyanto, 2000: 38). Perbedaannya: untuk mengetahui ceritanya, penonton tidak perlu menonton dramanya. Penonton cukup membaca sinopsis atau resensi drama itu di surat kabar. Namun untuk mengetahui alurnya, penonton harus menonton pertunjukan drama tersebut.

Hamzah (1985: 97) mengilustrasikan, "Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri meninggal" adalah cerita. Namun, "Sang Raja meninggal dan lalu sang permaisuri meninggal karena duka hati," adalah alur. Dari ilustrasi ini dapat disimpulkan bahwa ciri alur adalah adanya hubungan sebab-akibat yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa dalam drama. Sedangkan cerita (dalam sinopsis atau resensi drama) dapat mengabaikan hubungan sebab-akibat yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa dalam drama itu. Dengan demikian *alur* adalah *rangkaian peristiwa drama* yang terjalin berdasarkan *hukum sebab-akibat* yang membentuk suatu pola; perkaitan peristiwa-peristiwa yang bergerak ke arah pertikaian dan penyelesaiannya (Riris K. Sarumpaet via Satoto, 1992: 48).

Meski terjalin berdasarkan hubungan sebab-akibat, alur tidak selalu bersifat *kronologis*. Dalam hal ini peristiwa-peristiwa drama tidak selalu muncul sesuai dengan urutan waktu kejadiannya. Yang ditekankan dalam alur adalah tidak ada peristiwa drama yang berdiri bebas tanpa terkait peristiwa drama yang lain yang mendahului atau mengikutinya. Semua peristiwa drama terhubung oleh hubungan sebab-akibat walau tidak selalu bermakna kronologis.

Berkaitan dengan alur, dikenal apa yang disebut dengan *struktur alur* atau tahap-tahap perkembangan alur, dimana drama diawali oleh peristiwa tertentu yang membuka cerita diikuti peristiwa lain yang mengembangkan cerita dan diakhiri oleh peristiwa yang menutup cerita. Secara umum *struktur alur* tersusun dalam enam tahapan: (1) *pembukaan* (2) *rangsangan*, (3) *konflik*, (4) *klimaks*, (5) *leraian*, dan (6) *selesaian*. Berikut pendeskripsian masing-masing tahapan.

Pembukaan atau eksposisi adalah pemunculan peristiwa-peristiwa awal yang berfungsi memberikan informasi kepada penonton. Informasi ini biasanya berupa pengenalan tokoh (tokoh utama), identifikasi tokoh, tampilan latar yang melingkupi tokoh, dsb.. Informasi ini tentu bukan informasi selengkapya tetapi sekedar keterangan awal untuk memudahkan penonton mengikuti jalan cerita selanjutnya (Sudjiman, 1998: 98).

Rangsangan adalah tahap dimana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang berpotensi menimbulkan konflik. Rangsangan adalah ketidakstabilan yang memiliki potensi mengembangkan cerita (Sudjiman, 1988: 32). Rangsangan membuat penonton berprediksi tentang konflik apa yang dipersoalkan dalam drama yang ditontonnya. Rangsangan menjadi semacam "persiapan" timbulnya konflik. Dengan demikian rangsangan berlangsung mulai di bagian akhir eksposisi sampai "sesaat" sebelum munculnya konflik.

Konflik atau tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Konflik bisa terjadi antara (1) *tokoh utama* (protagonis) dengan *tokoh lain* (antagonis), (2) *tokoh utama* dengan *kelompok orang* (masyarakat), (3) *tokoh utama* dengan *kekuatan alam*, (4) *tokoh utama*

dengan *Tuhan*, (5) konflik antar kelompok, kelompok yang menjadi "tokoh utama" dengan kelompok lain dan (6) *tokoh utama* dengan *dirinya sendiri* (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 9-10). Keberhasilan penonton mengidentifikasi tahap konflik dari alur drama yang ditontonnya diharapkan membantu penonton dalam merumuskan *topik* drama tersebut.

Sebelum konflik mencapai puncaknya (klimaks), berlangsung apa yang disebut *rumitan*. Rumitan adalah perkembangan drama dari konflik menuju klimaks. Dalam rumitan persoalan drama berkembang semakin rumit dan memanas. Dalam rumitan gambaran nasib tokoh utama dan pergulatan persoalannya mulai tampak jelas walau belum sepenuhnya terlukiskan (Hariyanto, 2000: 39). Sedangkan *klimaks* atau *titik puncak drama* adalah tahapan ketika pertentangan atau konflik drama mencapai titik optimalnya (Hariyanto, 2000: 39; Sudjiman, 1988: 35). Dilihat dari tanggapan emosional penonton, klimaks seharusnya menjadi *puncak ketegangan* dibandingkan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Jika peristiwa sebelumnya sudah terdapat klimaks, klimaks terakhir seharusnya menjadi klimaks terbesar yang merupakan puncak pertentangan persoalan utama dalam drama tersebut (Hamzah, 1985: 104). Klimaks umumnya juga menjadi *krisis* atau *titik balik* cerita (Hariyanto, 2000: 39). Hal ini disebabkan klimaks umumnya mengawali perkembangan alur yang mulai bergerak menurun (titik balik) menuju kesudahannya. Saat klimaks penyelesaian persoalan drama umumnya sudah bisa dibayangkan oleh penonton.

Leraian adalah tahap dimana cerita drama berkembang ke arah selesainya. Leraian terjadi saat klimaks dan krisis sudah tercapai (Hariyanto,

2000: 39). Di tahap leraian alur dirasakan semakin menurun dan ketegangan emosional semakin menyusut. Sedangkan *selesaian* adalah *bagian akhir* atau *penutup drama*. Selesaian dapat bersifat (1) *tertutup* atau (2) *terbuka*. Selesaian yang bersifat tertutup dapat terjadi dua kemungkinan: (1) persoalan drama berakhir *melegakan* (*happy ending; denoumen*) atau (2) persoalan drama berakhir *menyedihkan* (*sad ending; katastrofe*). *Happy ending* ditandai dengan keberhasilan tokoh utama menyelesaikan persoalannya. *Sad ending* ditandai dengan kegagalan tokoh utama menyelesaikan persoalannya. Sedangkan dalam drama dengan selesaian bersifat terbuka, penyelesaian persoalan drama dirasa “menggantung” di akhir cerita. Dalam hal ini penyelesaian persoalan drama diserahkan pada refleksi dan imajinasi penonton. Hal ini disebut dengan *solusi*.

Sama seperti tokoh, alur juga digolongkan berdasarkan beberapa kriteria. *Pertama*, ditinjau dari *urutan penampilan peristiwanya* dibedakan antara (1) drama *beralur maju* dan (2) drama *beralur mundur*. Drama *beralur maju* menampilkan peristiwa-peristiwa drama sesuai dengan urutan waktu kejadiannya; kronologis. Sebaliknya dalam drama *beralur mundur* atau *tak kronologis* (sorot balik, regresif, *flash-back*) menampilkan peristiwa-peristiwa drama yang tidak sesuai dengan urutan waktu kejadiannya. Peristiwa drama ditampilkan dari tahap akhir atau tengah, baru kemudian ke tahap awalnya (Hariyanto, 2000: 39).

Kedua, dilihat dari segi *kuantitas* atau jumlah alur dalam drama dibedakan antara (1) drama *beralur tunggal* dan (2) drama *beralur jamak* (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 52). Drama *beralur tunggal* adalah drama yang hanya menampilkan satu tokoh utama dan cerita mengikuti perjalanan hidup tokoh

utama tersebut. Sedangkan dalam drama *beralur jamak* atau *ganda* adalah drama yang menampilkan lebih dari satu tokoh utama dan cerita menampilkan perjalanan hidup tiap tokoh utama (Hariyanto, 2000: 39).

Ketiga, berdasarkan kriteria *kualitas* atau *hubungan antar peristiwa* dalam drama dibedakan antara (1) drama *beralur erat* dan (2) drama *beralur longgar*. Dalam drama *beralur erat*, peristiwa-peristiwa drama berlangsung susul-menyusul, cepat. Setiap peristiwa drama terasa penting dan menentukan keseluruhan cerita. Jika salah satu peristiwa dihilangkan, keutuhan cerita akan terganggu (Satoto, 1992: 52; Sudjiman, 1988: 39). Sebaliknya dalam drama *beralur longgar* hubungan antar peristiwa drama terasa longgar, tersajikan lambat, diselingi peristiwa-peristiwa tambahan (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 52). Penonton dapat mengabaikan peristiwa drama tertentu yang berkepanjangan atau “tidak penting” tanpa membuatnya kehilangan jalan cerita utama drama tersebut.

Keempat, berdasarkan kriteria *cara mengakiri cerita* dibedakan antara (1) drama *beralur tertutup* dan (2) drama *beralur terbuka*. Dalam drama *beralur tertutup* penyelesaian persoalan drama bersifat tertutup, *happy ending* (denouement) atau *sad ending* (katastrofe). Sedangkan dalam drama *beralur terbuka* penyelesaian persoalan drama bersifat terbuka (*solusi*).

2.2.2.3.1.3 Latar

Latar atau *setting* atau landasan tumpu adalah *segala keterangan* mengenai *waktu*, *ruang*, dan *suasana* berlangsungnya peristiwa-peristiwa drama (Hariyanto, 2000: 42). Dalam drama yang berbentuk naskah (skenario), latar ditunjukkan

dengan deskripsi kata-kata. Namun dalam drama berbentuk pementasan (termasuk pementasan drama film), latar ditunjukkan dengan *tata artistik* pementasan.

Berkaitan dengan pementasan drama film, penciptaan latar menjadi tanggung jawab *department artistic* yang dikepalai oleh seorang *art director* (penata artistik) (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 93). Tugas divisi ini adalah mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan penciptaan latar sesuai dengan tuntutan skenario film, yang antara lain meliputi (1) pembuatan *set construction* (bangunan atau *back-ground* pengambilan gambar), (2) *production property* (segala peralatan, barang untuk keperluan pengambilan gambar), (3) *wardrobe-costume* (pakaian aktor-aktris sesuai dengan tokoh dan penokohan yang diperankan) dan (4) *make-up* aktor-aktris (sesuai dengan tokoh, penokohan, dan adegan yang ditampilkan). Penciptaan latar dalam pementasan drama berfungsi untuk memberikan pijakan cerita secara konkret. Dalam hal ini untuk menciptakan kesan *realistis* kepada penonton.

Secara umum latar dibedakan menjadi dua: (1) *latar fisik* dan (2) *latar spiritual*. *Latar fisik* adalah segala keterangan mengenai tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa drama. Dengan demikian latar fisik terdiri dari (1) *latar tempat* dan (2) *latar waktu*. Latar tempat adalah segala keterangan mengenai tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa drama. Latar waktu adalah segala keterangan mengenai masa terjadinya peristiwa-peristiwa drama. Sedangkan *latar spiritual* atau *latar sosial* adalah segala keterangan mengenai konteks, keadaan, suasana berlangsungnya peristiwa-peristiwa drama. Latar spiritual sebagai *latar sosial* secara khusus menyangkut segala keterangan

mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat yang ditampilkan dalam drama tersebut, seperti keberadaan kelompok sosial, perilaku sosial, pranata sosial; adat-istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, dsb.. Kehadiran latar spiritual atau latar sosial ini dilukiskan bersama latar fisik atau melingkupi latar fisik. Dengan kata lain latar spiritual atau latar sosial sifatnya memperkuat latar fisik (Hariyanto, 2000: 42).

Latar juga digolongkan menjadi (1) *latar netral* dan (2) *latar tipikal*. *Latar tipikal* adalah latar yang menonjolkan *sifat khas*; berlaku pada tempat, waktu, dan suasana tertentu. Latar tipikal ditandai dengan tampilan tata artistik yang khas disertai perilaku, cakapan (bahasa) yang khas pula yang ditunjukkan tokoh-tokohnya. Misalnya: latar desa tradisional di Jawa, latar desa tradisional di Bali, latar suku pedalaman di Papua, dsb.. Sebaliknya *latar netral* adalah latar yang cenderung berlaku umum, bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dalam situasi yang umum. Berkaitan dengan latar, tidak ada latar drama yang benar-benar netral tanpa bermaksud menunjuk tempat, waktu, dan suasana tertentu (Sudjiman, 1988: 45). Dengan demikian yang ada adalah drama yang lebih ditampilkan "berlatar netral" atau "berlatar tipikal".

2.2.2.3.1.4 Tema dan Amanat

Tema adalah *gagasan sentral, ide pokok, atau pikiran utama* yang mendasari penciptaan karya sastra, dalam hal ini karya sastra drama (Hariyanto, 2000: 43; Sudjiman, 1988: 50; Satoto, 1992: 42). Dalam penelitian ini peneliti membedakan antara *tema* dengan *topik* dalam pementasan drama film. Topik film adalah jawaban pertanyaan, "Film ini bercerita tentang...?" Rumusan topik film

dapat menjadi ringkasan cerita film dalam satu kalimat yang singkat dan padat, berisi tentang garis besar jalan cerita drama film tersebut (Hamzah, 1985: 110).

Topik adalah cerminan *konflik utama* dari drama film tersebut. Keberhasilan penonton mengidentifikasi tahap konflik dari alur drama film yang ditontonnya, diharapkan membantu penonton merumuskan topik film tersebut. Dengan kata lain topik film seharusnya sejalan dengan konflik dalam film tersebut. Topik dapat menjadi tema film. Namun topik dapat bermaksud “menyampaikan” tema (gagasan, ide sentral) penciptaan karya film yang lebih dalam. Dalam hal ini tema film adalah *substansi* yang ingin disampaikan pembuat film dalam filmnya (Imanjaya, 2006).

Amanat adalah *pesan moral* yang terkandung dalam drama (dalam hal ini dalam drama film). Amanat adalah jawaban pertanyaan, ”Dari tontonan film ini, kita diajak *belajar* tentang apa?” ”*Nilai-nilai* apa yang ditawarkan dari cerita film ini?” Amanat dapat disampaikan secara (1) *implisit* atau (2) *eksplisit* atau (3) menggunakan *perpaduan kedua cara* ini. Amanat yang disampaikan secara *implisit* biasanya disiratkan lewat lakuan tokoh (tokoh utama) menjelang akhir cerita yang menjadi penyelesaian konflik atau persoalan yang dialami tokoh utama tersebut (Satoto, 1992: 43; Sudjiman via Sudjiman, 1988: 35). Lakuan ini diharapkan menjadi nilai atau sikap moral yang diteladani penonton di kehidupan nyata. Amanat yang disampaikan secara *eksplisit* biasanya ditampilkan lewat kata-kata berisi larangan, seruan, nasehat, dan semacamnya di akhir film. Kata-kata ini menjadi semacam ”pesan” pembuat film kepada penontonnya.

Menafsirkan tema drama film berarti mempertanyakan *makna* film. Dalam hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sumarno (1996: 105), walaupun yang ditampilkan dalam film bukanlah kenyataan tetapi justru diciptakan untuk membantu melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Dengan demikian film juga memiliki *nilai pendidikan* bagi penontonnya, dalam hal ini selain sebagai "tontonan", film juga berfungsi memberi "tuntunan" bagi penontonnya (Tjasmadi dalam Jauhari, 1992: 187).

Menafsirkan tema drama film berarti juga memahami film sebagai *media komunikasi*. Mangunhardjana (1976: 109) mengungkapkan jarang orang membuat film sekedar sebagai alat berekspresi, tanpa bermaksud menyampaikan apa yang diekspresikan dan direpresentasikan dalam filmnya kepada orang lain. Mangunhardjana mengungkapkan film adalah sarana komunikasi dan dialog, "Dengan filmnya pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, dan cita-citanya,..." (1976:109). Sebaliknya melalui film yang sama penonton mau mengerti apa yang dipesankan pembuat film dalam filmnya (Mangunhardjana, 1976: 115).

Meskipun demikian perlu disadari bahwa komunikasi media film hanya berjalan satu arah (*one way traffic*), dari pembuat film kepada penonton (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 2, 3). Komunikasi media film menuntut penonton berpikir secara *visual*, yaitu penonton merumuskan pikirannya dari gambar-hidup yang dilihatnya (Mangunhardjana, 1976: 100). Di sisi lain seberapa jauh penonton menangkap arti dan isi film tergantung dari latar belakang kebudayaan penonton,

pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, perasaan film, kepekaan artistik, dan kesadaran sosial mereka (Mangunhardjana, 1976: 110).

Dengan demikian tafsiran tema film dapat bersifat *multiinterpretable*. Dalam hal ini penafsiran tentang tema film dapat berbeda-beda antara penonton yang satu dengan penonton yang lain atau dengan maksud pembuat film sendiri yang mencipta karya film. Meskipun demikian untuk mendapatkan tafsiran tema film yang umum (yang lebih “obyektif”) bukan berarti tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini dalam proses menafsirkan tema film hendaknya perlu dipertimbangkan tiga hal. *Pertama*, proses penafsiran tema film hendaknya dilakukan dari *dalam cerita*, bukan dari luar cerita. *Kedua*, proses penafsiran tema film hendaknya dilakukan berdasarkan *keseluruhan bagian* film secara utuh, tidak pada bagian tertentu saja. *Ketiga*, karena proses penafsiran tema film dilakukan dari dalam cerita secara utuh, rumusan tema film hendaknya dapat dipertanggungjawabkan menggunakan unsur-unsur penunjang (unsur-unsur intrinsik lain) yang turut membangun cerita drama film tersebut.

Berkaitan dengan tafsiran tema drama yang dapat bersifat *multiinterpretable*, dikenal apa yang disebut dengan (1) *tema mayor* dan (2) *tema minor*. *Tema mayor* adalah tema yang mendasari keseluruhan bagian drama. Sedangkan *tema minor* adalah tema yang terdapat pada bagian tertentu dari drama itu. Tema minor dapat menjadi *subtema* dari tema mayor. Tema minor yang menjadi subtema dari tema mayor bersifat memperkuat tema mayor. Tema yang *pertama-tama* dirumuskan oleh penonton adalah *tema mayor*. Selanjutnya jika drama itu memiliki tema minor, tema ini hendaknya perlu ditafsirkan juga.

2.2.2.3.2 Menilai Cerita Film

Menilai cerita film (film cerita) berarti menilai *kualitas* (baik atau buruknya) cerita pada karya film cerita. Berkaitan dengan ini, Sumarno (1996: 50) merumuskan beberapa pertanyaan yang dapat menjadi panduan penonton dalam menilai cerita film. Pertanyaan-pertanyaan itu dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah *alur* (adegan-adegan) dalam film sudah terjalin secara *logis*, berprinsip “kebolehjadian”? Adakah adegan film yang tidak logis?
- 2) Apakah *alur* cerita film juga telah berkembang secara *dramatis* (memberikan kejutan, memancing rasa ingin tahu penonton untuk mengikuti jalan cerita) atau sebaliknya berlangsung *monoton* (bertele-tele)?
- 3) Apakah *penampilan* setiap *tokoh* film juga sudah terasa *hidup* (terungkap secara jelas *dimensi fisik*, *dimensi sosial*, dan *dimensi psikologisnya*) sesuai dengan peranan atau fungsi setiap tokoh dalam cerita?
- 4) Apakah *dialog-dialog* film juga sudah berlangsung secara *wajar* (seperlunya), tidak berlebihan tetapi juga tidak terlalu minim atau sedikit?
- 5) Apakah *tema* dan *amanat* film sudah tersampaikan dengan baik lewat *alur* (jalan cerita, pengadeganan film), *penokohan* setiap tokoh film, serta *dialog-dialog* yang ditampilkan dalam film tersebut.

Dengan demikian kelima hal di atas menjadi indikator umum kualitas cerita film. Meskipun demikian penilaian tentang kelima hal di atas tetap bersifat *subyektif*. Dalam hal ini setiap penonton bisa memiliki pendapat yang berbeda dalam menjawab lima pertanyaan di atas dalam menilai satu film yang sama.

Dengan demikian sejalan dengan pengertian *mengapresiasi film cerita*, yang dipentingkan dalam kegiatan menilai cerita film (menilai cerita pada karya film cerita) adalah pemaparan *alasan* disertai penunjukan *bukti* dalam film yang mendasari penilaian penonton akan cerita pada karya film cerita yang ditontonnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan tiga hipotesis penelitian, sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*.
2. Kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*.
3. *Tidak terdapat perbedaan kemampuan* antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

Ketiga hipotesis di atas peneliti rumuskan berdasarkan asumsi bahwa tidak ada perbedaan jumlah jam pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa

kelas XI program IPA dengan program IPS dalam satu minggu dan satu tahun pelajarannya (dua semester). Hal ini seperti diatur dalam *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006* (Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) tentang struktur kurikulum SMA/ MA kelas XI dan XII program IPA (hlm. 13) dan struktur kurikulum SMA/ MA kelas XI dan XII program IPS (hlm. 14). Dari dua struktur kurikulum di atas diketahui bahwa baik siswa kelas XI program IPA dan siswa kelas XI program IPS menerima pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia dalam jumlah waktu yang sama dalam satu minggu, yaitu *empat* jam pembelajaran (hlm. 13). Alokasi waktu satu jam pembelajaran juga sama, yaitu 45 menit. Siswa juga menjalani minggu efektif pembelajaran di sekolah dalam waktu yang relatif sama, yaitu antara 34 - 38 minggu dalam satu tahun pelajarannya (hlm. 12).

Karena secara umum tidak ada perbedaan jumlah waktu pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam satu minggu, satu semester, atau satu tahun pelajarannya, peneliti berpendapat siswa kedua program ini juga menerima materi pembelajaran sastra-drama dalam jumlah yang sama (kuantitas) dan dengan kedalaman isi yang sama (kualitas) dari guru Bahasa Indonesia di sekolah. Dari sini peneliti mengharapkan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembat Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 pada penelitian ini juga (diharapkan) berada di taraf yang *sama*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berturut-turut menguraikan tentang (1) *jenis penelitian*, (2) *populasi dan sampel penelitian*, (3) *instrumen penelitian*, (4) *teknik pengumpulan data*, dan (5) *teknik analisis data*. Berikut uraian kelima hal ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian *kuantitatif*. Dilihat dari metodenya penelitian kuantitatif bersifat *deduktif*. Maksudnya adalah dalam penelitian kuantitatif kerangka teori itu sudah ada dan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data (Soewandi dalam makalahnya “Pokok Bahasan I: Ciri-Ciri Penelitian”, hlm. 5). Dengan demikian penelitian kuantitatif bersifat *aplicable*. Maksudnya adalah penelitian kuantitatif tidak berusaha menemukan teori tetapi memverifikasi (menguji kembali kebenaran) suatu teori atau mengaplikasikan teori tersebut.

Dalam penelitian ini kerangka teori tentang mengapresiasi aspek isi film cerita sudah terumuskan dalam bab II: “Landasan Teori”. Kerangka teori ini dipergunakan untuk menentukan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS SMA Pagudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

Dilihat dari tujuannya penelitian kuantitatif bertujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang representatif (Soewandi dalam makalah “Pokok Bahasan I: Ciri-Ciri Penelitian”, hlm. 5). Maksudnya adalah apa yang ditemukan pada sampel dapat digeneralisasikan sebagai temuan pada populasi jika ciri-ciri populasi sama dengan ciri-ciri sampel. Dalam penelitian ini tidak semua anggota populasi diambil datanya. Dalam hal ini peneliti memilih sampel sebagai subyek penelitian yang ciri-cirinya sama dengan ciri-ciri populasi. Dengan demikian hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan sebagai hasil penelitian pada populasi penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Gay via Soewandi (1991a: 1) populasi adalah sekelompok obyek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti yang akan dikenai generalisasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 yang berjumlah 141 siswa. Populasi ini terdiri dari 83 siswa kelas XI program IPA dan 58 siswa kelas XI program IPS. Dari 83 siswa kelas XI program IPA dapat dirinci terdiri dari (1) 28 siswa kelas XI IPA 1, (2) 27 siswa kelas XI IPA 2, dan (2) 28 siswa kelas XI IPA 3. Dari 58 siswa kelas XI program IPS dapat dirinci terdiri dari (1) 29 siswa kelas XI IPS 1 dan (2) 29 siswa kelas XI IPS 2.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian (populasi) yang mewakili populasi (Soewandi, 1991a: 1). Sampel adalah subyek atau obyek yang secara riil diambil datanya dalam penelitian (Soewandi, 1991b: 2). Dalam penelitian ini dari 141 siswa yang menjadi populasi penelitian, peneliti mengambil 100 siswa sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari 50 siswa kelas XI program IPA dan 50 siswa kelas XI program IPS. Dari 50 siswa kelas XI program IPA, peneliti mengambil (1) 17 siswa kelas XI IPA 1, (2) 16 siswa kelas XI IPA 2, dan (3) 17 siswa kelas XI IPA 3. Dari 50 siswa kelas XI program IPS, peneliti mengambil (1) 25 siswa kelas XI IPS 1 dan (2) 25 siswa kelas XI IPS 2. Besarnya sampel ini sesuai dengan ketentuan yang dibuat Arikunto (2006: 134) bahwa jika besarnya populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel sebesar 20 - 25 % atau lebih dari populasi.

Untuk pengambilan sampelnya peneliti menggunakan *teknik sampling rambang sederhana* atau *random* atau *acak*. Pengambilan sampel dengan teknik ini bercirikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Soewandi, 1991a: 1). Secara teknis peneliti menuliskan setiap nomor (absen) siswa pada selembar kertas. Setiap lembar kertas kemudian digulung dan dikelompokkan sesuai dengan kelas siswa. Peneliti lalu mengocok dan mengundi kertas-kertas tersebut sesuai dengan ketentuan jumlah sampel yang ingin peneliti ambil untuk setiap kelas seperti telah ditetapkan di atas. Siswa dengan nomor yang keluar itulah yang terpilih menjadi anggota sampel. Berikut tabel pendistribusian populasi dan sampel.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

Kelas	Jml. Siswa (Populasi)		Sampel	
XI IPA 1	28	XI IPA = 83	17	XI IPA = 50
XI IPA 2	27		16	
XI IPA 3	28		17	
XI IPS 1	29	XI IPS = 58	25	XI IPS = 50
XI IPS 2	29		25	
Σ	141		100	

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk memperoleh data (Soewandi, 1991b: 1). Instrumen penelitian ini adalah *tes*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *tes esai* dan *tes obyektif* untuk mengukur kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”.

Jenis tes obyektif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *tes bertipe jawaban singkat*. Tes bertipe jawaban singkat adalah tes yang tidak memerlukan jawaban panjang dari siswa. Tes ini cukup dijawab siswa dalam *dua* atau *tiga* kata saja (BP-PBSID, 2002: 78). Tes ini dipilih peneliti karena ada beberapa hal menyangkut penafsiran cerita film yang bersifat mutlak. Keberhasilan siswa menjawab dengan benar butir-butir soal dalam tes ini diharapkan membantu siswa dalam proses apresiasi selanjutnya, dalam hal ini diharapkan mempermudah siswa untuk menjawab soal-soal tes berikutnya.

Peneliti juga menggunakan *tes esai* dalam penelitian ini. Tes esai dipilih peneliti karena kelebihan tes ini mampu mengukur proses berpikir tingkat tinggi pada siswa seperti menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memberikan solusi (Nurgiyantoro, 2001: 72). Tes ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab soal tes secara bebas menggunakan bahasa dan pemikirannya sendiri tanpa faktor “untung-untungan” saat mengerjakannya. Tes esai digunakan peneliti untuk menguji kemampuan siswa dalam menafsirkan cerita film secara lebih dalam dan menilai cerita film. Adapun instrumen penelitian ini terlampir dalam skripsi ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti tentang obyek penelitian (Soewandi dalam makalah “Pokok Bahasan II: Variabel, Data, dan Jenisnya”, hlm. 2). Data dapat berupa fakta dan atau angka yang digunakan sebagai bahan menyusun informasi untuk suatu keperluan (Arikunto via Soewandi dalam makalah “Pokok Bahasan II: Variabel, Data, dan Jenisnya”, hlm. 2). Untuk mendapatkan data, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data atau langkah-langkah pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengkonsultasikan *instrumen penelitian* (soal-soal tes) kepada dosen pembimbing dan guru Bahasa Indonesia di sekolah.
2. Mempertimbangkan masukan dari guru Bahasa Indonesia di sekolah dan dosen pembimbing, peneliti merevisi dan memperbaiki instrumen penelitian.

3. Peneliti dan guru Bahasa Indonesia di sekolah menetapkan waktu pengumpulan data (pelaksanaan tes) bagi siswa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPS 1, dan XI IPS 2.
4. Sebelum melaksanakan tes, peneliti menjelaskan (memberikan) materi sastra-drama (“Unsur-Unsur Intrinsik Drama“) kepada para siswa di setiap kelas dalam sekali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas (yang berlangsung 90 menit). Materi ini diberikan kepada para siswa sebagai bentuk persiapan tes. Pemberian materi ini dilakukan pada tanggal 22 dan 25 September 2008. Untuk tanggal 22 September 2008 materi diberikan kepada siswa kelas XI IPS 1 (jam pembelajaran (j.p.) ke-1 – 2, pkl.07.00 – 08.30), XI IPS 2 (j.p. ke-3 – 4, pkl. 08.30 – 10.00), dan XI IPA 3 (j.p. ke-5 – 6, pkl. 10.15 - 11.45). Untuk tanggal 25 September 2008, materi diberikan kepada siswa kelas XI IPA 1 (j.p. ke-3 – 4, pkl. 08.30 – 10.00) dan XI IPA 2 (j.p. ke-5 – 6, pkl.10.15 – 11.45). Adapun ringkasan materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama“ terlampir dalam skripsi ini.
5. Peneliti melaksanakan pengumpulan data (tes) pada siswa di setiap kelas. Adapun langkah-langkah teknis pengumpulan data di setiap kelas dipaparkan sebagai berikut.
 - a. Peneliti membagikan soal tes (instrumen penelitian) dan lembar jawab pada siswa dan menjelaskan petunjuk pengerjaan soal selama kurang lebih 10 menit.

- b. Siswa menonton Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 selama kurang lebih 30 menit.
 - c. Siswa menjawab soal tes mengapresiasi aspek isi Film "Selembur Kertas di Persimpangan" selama maksimal 50 menit pada lembar jawab.
 - d. Peneliti mengawasi jalannya tes.
 - e. Peneliti mengumpulkan instrumen penelitian dan lembar jawab siswa.
6. Peneliti *mengoreksi* dan *memberikan skor* atas jawaban siswa di lembar jawab mereka dengan kriteria tertentu. Kriteria ini disebut dengan kisi-kisi atau pembobotan soal (pembobotan instrumen penelitian). Kisi-kisi ini diperlukan untuk menjadikan instrumen penelitian *valid*. Dalam hal ini supaya mengukur apa yang seharusnya diukur (valid atau sah), instrumen penelitian hendaknya disusun berdasarkan kisi-kisi (*blue-print*) tentang apa yang akan diukur (Soewandi, 1991b: 5). Sedangkan tentang apa yang akan diukur dalam penelitian ini telah teruraikan dalam bab II: "Landasan Teori". Dengan kata lain kisi-kisi penelitian ini disusun berdasarkan apa yang diuraikan dalam bab II: "Landasan Teori". Adapun kisi-kisi atau pembobotan instrumen penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Aspek Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita

Unsur-Unsur Apresiasi Aspek Isi Film Cerita	Romawi Soal dan Jenis Tes	No. Soal	Skor Maksimal	
I. Aspek Penafsiran Cerita Film 1. Tentang <i>tokoh</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>A1, A2, A3,</i> dan <i>B2</i> 2. Tentang <i>alur</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>A4, A5, A6, A7,</i> <i>A8,</i> dan <i>B1</i> 3. Tentang <i>latar</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>A9</i> dan <i>B6</i> 4. Tentang <i>topik, tema</i> dan <i>amanat</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>B3, B4,</i> dan <i>B5</i>	A. Tes Bertipe Jawaban Singkat	1	5	A = 22
		2	3	
		3	3	
		4	6	
		5	1	
		6	1	
		7	1	
		8	1	
		9	1	
	B. Tes Esai I	1	13	B = 53
2		10		
3		5		
4		10		
5		5		
6		10		
II. Aspek Penilaian Cerita Film 1. Tentang <i>alur</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>C1, C2</i> 2. Tentang <i>tokoh</i> ditunjukkan oleh butir soal no. <i>C3</i> 3. Tentang <i>dialog</i> film ditunjukkan oleh butir soal no. <i>C4</i> 4. Tentang <i>tema</i> dan <i>amanat</i> ditunjukkan oleh soal no. <i>C5</i>	C. Tes Esai II	1	5	C = 25
		2	5	
		3	5	
		4	5	
		5	5	
Total			100	

Keterangan

1) Tes Bertipe Jawaban Singkat

Tes bertipe jawaban singkat ditunjukkan oleh soal-soal romawi A instrumen penelitian Tes bertipe jawaban singkat adalah tes yang tidak memerlukan jawaban panjang dari siswa. Siswa cukup menjawab butir-butir soal tes ini dalam *dua* atau *tiga* kata saja. Karena berjenis tes obyektif, kebenaran jawaban tes ini bersifat *mutlak*. Dalam hal ini pemberian skor pada jawaban siswa mempertimbangkan “ketepatan“ jawaban siswa dengan kunci jawaban yang dipersiapkan peneliti. Keberhasilan siswa menjawab dengan benar soal-soal dalam tes ini diharapkan membantu siswa untuk mengerjakan soal-soal tes di romawi berikutnya. Skor maksimal tes ini adalah 22.

2) Tes Esai I

Tes esai I ditunjukkan oleh soal-soal romawi B instrumen penelitian. Tes esai I ditujukan untuk menguji kemampuan siswa dalam menafsirkan cerita film secara lebih dalam. Dalam tes ini siswa memiliki kebebasan menjawab soal tes dengan menggunakan bahasa dan pemikirannya sendiri. Pemberian skor pada jawaban siswa dalam tes ini memperhatikan *relevansi* atau kesesuaian jawaban siswa dengan *poin-poin* jawaban yang dikemukakan peneliti dalam kunci jawaban. Skor maksimal tes ini adalah 53. Adapun *kunci jawaban* tes bertipe jawaban singkat dan tes esai I terlampir dalam skripsi ini.

3) Tes Esai II

Tes esai II ditunjukkan oleh soal romawi C instrumen penelitian.

Tes esai II ditujukan untuk menguji kemampuan siswa dalam menilai cerita

film. Sama seperti tes esai I, dalam tes esai II siswa memiliki kebebasan dalam menjawab soal menggunakan bahasa dan pemikirannya sendiri. Perbedaannya: dalam tes esai II tidak terdapat adanya kunci jawaban. Sejalan dengan konsep *menilai cerita film*, pemberian skor pada jawaban siswa dalam tes ini mempertimbangkan pemaparan *alasan* dan penunjukan *bukti* dalam film yang diuraikan siswa yang mendasari penilaian siswa akan cerita film ini. Berikut tabel pembobotan soal tes esai II.

Tabel 3.3
Aspek Penilaian Kemampuan Menilai Cerita Film (Film Cerita)

Aspek jawaban yang dinilai	Skor	Keterangan
Jawaban	1	
Pemaparan <i>Alasan</i>	2	Skor = 2, jika jawaban dan alasan <i>relevan</i> . Skor = 1, jika jawaban dan alasan <i>kurang relevan</i> . Skor = 0, jika jawaban dan alasan <i>tidak relevan</i> .
Penunjukan <i>Bukti</i> dalam Film	2	Skor = 2, jika bukti <i>mendukung</i> alasan dan jawaban yang dikemukakan. Skor = 1, jika bukti <i>kurang mendukung</i> alasan dan jawaban yang dikemukakan. Skor = 0, jika bukti <i>tidak mendukung</i> alasan dan jawaban yang dikemukakan.
Skor Maksimal Satu Soal	5	
Skor Maksimal Lima Soal (5 x 5)	25	

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka, yaitu skor-skor siswa sebagai hasil pengoreksian peneliti terhadap jawaban siswa pada tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“. Skor-skor ini menjadi bahan peneliti untuk menyusun informasi tentang kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“. Namun karena skor-skor ini masih berupa *data mentah*, data ini perlu diolah menjadi *data jadi* untuk mendeskripsikan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“. Adapun langkah-langkah pengolahan data mentah menjadi data jadi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Peneliti membuat *tabulasi skor distribusi data tunggal* untuk skor-skor siswa masing-masing program (kelas XI program IPA dan kelas XI program IPS).

Tabel 3.4
Tabulasi Skor Distribusi Data Tunggal sebagai
Persiapan Menghitung Nilai Rata-Rata (Mean) dan Simpangan Baku

No.	Skor (x)	F	f x	f (x ²)
	Jumlah	N =	∑ X =	∑ X ² =

2. Peneliti menghitung *mean* dan *simpangan baku* dari hasil tabulasi skor siswa masing-masing program (kelas XI program IPA dan kelas XI program IPS) dengan rumus berikut.

- a. Mean

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = mean (nilai rata-rata)

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah (sampel) siswa

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

- b. Simpangan Baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan

S = simpangan baku

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah (sampel) siswa

(Nurgiyantoro, 2001: 370)

3. Mengkonversikan Nilai

- a. Hasil perhitungan *mean* dan *simpangan baku* untuk skor siswa masing-masing program kemudian dimasukkan dalam perhitungan konversi angka yang diubah ke dalam skala seratus. Pedoman konversinya ditunjukkan dalam tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25$ (S)	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75$ (S)	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25$ (S)	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75$ (S)	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25$ (S)	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25$ (S)	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75$ (S)	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25$ (S)	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75$ (S)	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25$ (S)	10

(Nurgiyantoro, 2001: 402)

- b. Hasil perhitungan konversi kemudian ditransformasikan dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selebar Kertas di Persimpangan". Dari hasil transformasi ini dapat

dideskripsikan taraf kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“, apakah tergolong baik, cukup, sedang, kurang, dsb..

Tabel 3.6
Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
96% – 100 %	100	sempurna
86% – 95 %	90	baik sekali
76% – 85 %	80	baik
66% – 75 %	70	cukup
56% – 65 %	60	sedang
46% – 55 %	50	hampir sedang
36% – 45 %	40	kurang
26% – 36 %	30	kurang sekali
16% – 25 %	20	Buruk
0% – 15 %	10	buruk sekali

(Nurgiyantoro, 2001: 400)

4. Mengukur Perbedaan Kemampuan dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“ digunakanlah rumus *uji-t* atau *t-test*. Berikut rumusnya (Nurgiyantoro, 2001: 109).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan

- t = koefisien yang dicari
- n_1 = jumlah sampel kelompok satu
- n_2 = jumlah sampel kelompok dua
- \bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok satu
- \bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok dua
- S^2 = taksiran varian

Untuk mencari nilai *taksiran varian* (S^2) digunakanlah rumus

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

Koefisien (t) yang ditemukan adalah nilai *t-observasi*. Untuk menentukan signifikan tidaknya nilai t dapat diketahui dengan membandingkan nilai *t-observasi* dengan nilai *t-tabel* (pada tabel nilai-nilai kritis t) terhadap derajat kebebasan (DB) pada taraf signifikansi tertentu. Jika nilai *t-observasi* < *t-tabel*, maka *tidak ada perbedaan* antara dua kelompok yang dibandingkan. Jika harga *t-observasi* ≥ *t-tabel*, maka *terdapat perbedaan* antara dua kelompok yang dibandingkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berturut-turut menguraikan tentang (1) *deskripsi data*, (2) *analisis data*, (3) *pengujian hipotesis penelitian*, dan (4) *pembahasan hasil penelitian*. Berikut uraian keempat hal ini.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu *skor-skor* siswa sebagai hasil tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan”. Tes ini diikuti oleh siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith tahun ajaran 2008/ 2009 dan dilaksanakan pada tanggal 26, 27 September 2008 dan 8 serta 27 Oktober 2008. Adapun pendeskripsian pelaksanaan tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada tanggal 26 September 2008 tes dilaksanakan oleh siswa kelas XI IPA 2 (j.p. ke-1 – 2, pkl. 07.00 – 08.30), kelas XI IPA 3 (j.p. ke-3 – 4, pkl. 08.30 – 10.00), dan kelas XI IPA 1 (j.p. ke-5 – 6, pkl. 10.15 – 11.45). Pada tanggal 27 September 2008 tes dilaksanakan oleh siswa kelas XI IPS 1 (j.p. ke-5 – 6, pkl. 10.15 – 11.45). Namun karena di hari itu terdapat sebagian siswa kelas XI IPS 1 yang tidak dapat mengikuti tes karena mengikuti acara konsolidasi OSIS dari sekolah, maka bagi sebagian siswa kelas XI IPS 1 yang tidak mengikuti tes pada tanggal 27 September 2008 dapat mengikuti tes di tanggal 27 Oktober 2008 (j.p.

ke-1 – 2, pkl.07 – 08.30). Sedangkan untuk kelas XI IPS 2 tes dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2008 (j.p. ke-7 – 8, pkl. 12.00 – 13.30).

Dari keseluruhan pelaksanaan tes, diperoleh data sejumlah 138 (lembar jawab) siswa. Dengan demikian saat tes berlangsung terdapat tiga siswa yang tidak mengikuti tes dan sesuai ketentuan dalam bab III: “Metodologi Penelitian” (subbab 3.2.2: “Sampel Penelitian”), dari data ini peneliti mengambil 100 siswa sebagai sampel penelitian, terdiri dari 50 siswa program IPA dan 50 siswa program IPS. Dari 50 siswa program IPA, peneliti mengambil secara acak 17 siswa kelas XI IPA 1, 16 siswa kelas XI IPA 2, dan 17 siswa kelas XI IPA 3. Dari 50 siswa program IPS peneliti mengambil secara acak 25 siswa kelas XI IPS 1 dan 25 siswa kelas XI IPS 2. Berikut tabel pendistribusian populasi, sampel, siswa yang mengikuti tes, dan siswa yang tidak mengikuti tes dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Populasi, Sampel, Siswa yang Mengikuti Tes,
dan Siswa yang Tidak Mengikuti Tes

Kelas	Jml. Siswa (Populasi)	Siswa yang Tidak Mengikuti Tes	Siswa yang Mengikuti Tes	Sampel	
XI IPA 1	28		28	17	XI IPA = 50
XI IPA 2	27	2	25	16	
XI IPA 3	28		28	17	
XI IPS 1	29		29	25	XI IPS = 50
XI IPS 2	29	1	28	25	
Σ	141	3	138	100	

Setelah sampel dipilih, skor-skor sampel kemudian ditabulasikan dalam tabel 4.2 dan tabel 4.3. Kedua tabel ini adalah tabel perhitungan jumlah skor dan jumlah skor kuadrat dari skor-skor siswa kelas XI program IPA dan XI program IPS sebagai persiapan menghitung nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku. Berikut kedua tabel ini.

Tabel 4.2
Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat Siswa Kelas XI
Program IPA Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku

No.	Skor (x)	f	f x	f (x ²)
1	85	3	255	21675
2	84	1	84	7056
3	83	1	83	6889
4	82	4	328	26896
5	81	2	162	13122
6	80	3	240	19200
7	79	4	316	24964
8	78	3	234	18252
9	76	1	76	5776
10	75	3	225	16875
11	74	2	148	10952
12	73	2	146	10658
13	72	3	216	15552
14	71	3	213	15123
15	70	2	140	9800
16	68	2	136	9248
17	67	1	67	4489
18	66	1	66	4356

19	65	2	130	8450
20	64	2	128	8192
21	63	1	63	3969
22	61	1	61	3721
23	60	1	60	3600
24	59	1	59	3481
25	57	1	57	3249
	Σ	N = 50	$\Sigma X = 3693$	$\Sigma X^2 = 275545$

Tabel 4.3

**Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat Siswa Kelas XI
Program IPS Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku**

No.	Skor (x)	f	f x	f (x ²)
1	87	1	87	7569
2	83	1	83	6889
3	81	1	81	6561
4	79	3	237	18723
5	77	1	77	5929
6	76	1	76	5776
7	74	1	74	5476
8	73	2	146	10658
9	72	1	72	5184
10	71	3	213	15123
11	70	1	70	4900
12	68	6	408	27744
13	66	4	264	17424
14	65	1	65	4225
15	64	3	192	12288

16	62	2	124	7688
17	61	1	61	3721
18	60	2	120	7200
19	59	1	59	3481
20	58	3	174	10092
21	57	5	285	16245
22	55	2	110	6050
23	45	1	45	2025
24	42	1	42	1764
25	38	1	38	1444
26	31	1	31	961
	Σ	N = 50	$\Sigma X = 3234$	$\Sigma X^2 = 215140$

Keterangan

x = skor siswa

f = frekuensi kemunculan skor

f x = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

f (x²) = frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

N = jumlah frekuensi kemunculan skor

ΣX = jumlah skor

ΣX^2 = jumlah skor yang dikuadratkan

4.2 Analisis Data

Hasil tabulasi skor siswa pada tabel 4.2 dan 4.3 adalah *data mentah* penelitian ini. *Data mentah* ini perlu diolah menjadi *data jadi* untuk mendeskripsikan kemampuan dan perbedaan kemampuan siswa kelas XI program

IPA dan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”. Berikut subbab-subbab yang menguraikannya.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek

“Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPA

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa $N = 50$, $\Sigma X = 3693$, dan $\Sigma X^2 = 275545$.

Data ini dipergunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean) dan besar-kecilnya penyebaran skor (simpangan baku) dari skor-skor siswa kelas XI program IPA.

Berikut perhitungan mean untuk skor-skor siswa kelas XI program IPA.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{3693}{50} = 73,86\end{aligned}$$

Dengan demikian nilai rata-rata siswa kelas XI program IPA dalam tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” adalah 73,86. Selanjutnya untuk mengkonversikan nilai siswa (skor-skor siswa), perlu diketahui terlebih dahulu besarnya simpangan baku. Berikut perhitungan simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPA.

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{275545}{50} - \left(\frac{3693}{50}\right)^2} \\ &= \sqrt{5510,9 - (73,86)^2}\end{aligned}$$

$$= \sqrt{5510,9 - 5455,2996}$$

$$= \sqrt{55,6004} = 7,46$$

Dengan demikian besarnya simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPA adalah 7,46. Berdasarkan nilai mean dan simpangan baku, peneliti mengkonversikan nilai siswa yang diubah ke dalam skala seratus. Adapun perhitungan konversinya ditunjukkan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Konversi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPA

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$73,86 + (2,25 \times 7,46) = 90,65$	100
+ 1,75	$73,86 + (1,75 \times 7,46) = 86,92$	90
+ 1,25	$73,86 + (1,25 \times 7,46) = 83,19$	80
+ 0,75	$73,86 + (0,75 \times 7,46) = 79,46$	70
+ 0,25	$73,86 + (0,25 \times 7,46) = 75,73$	60
- 0,25	$73,86 - (0,25 \times 7,46) = 72,00$	50
- 0,75	$73,86 - (0,75 \times 7,46) = 68,27$	40
- 1,25	$73,86 - (1,25 \times 7,46) = 64,54$	30
- 1,75	$73,86 - (1,75 \times 7,46) = 60,81$	20
- 2,25	$73,86 - (2,25 \times 7,46) = 57,08$	10

Untuk menentukan taraf kemampuan siswa kelas XI program IPA dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“, hasil perhitungan konversi nilai siswa dalam tabel 4.4 di atas ditransformasikan

dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus. Transformasi nilai siswa kelas XI program IPA ke dalam skala seratus ditunjukkan dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi
Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”
pada Siswa Kelas XI Program IPA

No	Rentangan Angka	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	90,65 – 100	96% – 100 %	100	sempurna
2	86,92 – 90,64	86% – 95 %	90	baik sekali
3	83,19 – 86,91	76% – 85 %	80	baik
4	79,46 – 83,18	66% – 75 %	70	cukup
5	75,73 – 79,45	56% – 65 %	60	sedang
6	72,00 – 75,72	46% – 55 %	50	hampir sedang
7	68,27 – 71,99	36% – 45 %	40	kurang
8	64,54 – 68,26	26% – 36 %	30	kurang sekali
9	60,81 – 64,53	16% – 25 %	20	buruk
10	57,08 – 60,80	0% – 15 %	10	buruk sekali

Berdasarkan tabel 4.5 di atas kemampuan siswa kelas XI program IPA dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dapat dideskripsikan sebagai berikut. Siswa dikategorikan memiliki kemampuan *sempurna* jika memiliki skor $\geq 90,65$, kategori *baik sekali* jika memiliki skor 86,92 – 90,64, kategori *baik* jika memiliki skor 83,19 – 86,91, kategori *cukup* jika memiliki skor 79,46 – 83,18, kategori *sedang* jika memiliki

skor 75,73 – 79,45, kategori *hampir sedang* jika memiliki skor 72,00 – 75,72, kategori *kurang* jika memiliki skor 68,27 – 71,99, kategori *kurang sekali* jika memiliki skor 64,54 – 68,26, kategori *buruk* jika memiliki skor 60,81 – 64,53 dan kategori *buruk sekali* jika memiliki skor 57,08 – 60,80.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek

“Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPS

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa $N = 50$, $\Sigma X = 3234$, dan $\Sigma X^2 = 215140$.

Data ini dipergunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean) dan besar-kecilnya penyebaran skor (simpangan baku) dari skor-skor siswa kelas XI program IPS.

Berikut perhitungan mean untuk skor-skor siswa kelas XI program IPS.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\Sigma X}{N} \\ &= \frac{3234}{50} = \mathbf{64,68}\end{aligned}$$

Dengan demikian nilai rata-rata siswa kelas XI program IPS dalam tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” adalah 64,68. Selanjutnya untuk mengkonversikan nilai siswa (skor-skor siswa), perlu diketahui terlebih dahulu besarnya simpangan baku. Berikut perhitungan simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPS.

$$\begin{aligned}s &= \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N} - \left(\frac{\Sigma X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{215140}{50} - \left(\frac{3234}{50}\right)^2}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{4302,8 - (64,68)^2} \\
 &= \sqrt{4302,8 - 4183,5024} \\
 &= \sqrt{119,2976} = \mathbf{10,92}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPS adalah 10,92. Berdasarkan nilai mean dan simpangan baku, peneliti mengkonversikan nilai siswa yang diubah ke dalam skala seratus. Adapun perhitungan konversinya ditunjukkan dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Konversi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek
“Selemba Kertas di Persimpangan” pada Siswa Kelas XI Program IPS

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$64,68 + (2,25 \times 10,92) = 89,25$	100
+ 1,75	$64,68 + (1,75 \times 10,92) = 83,79$	90
+ 1,25	$64,68 + (1,25 \times 10,92) = 78,33$	80
+ 0,75	$64,68 + (0,75 \times 10,92) = 72,87$	70
+ 0,25	$64,68 + (0,25 \times 10,92) = 67,41$	60
- 0,25	$64,68 - (0,25 \times 10,92) = 61,95$	50
- 0,75	$64,68 - (0,75 \times 10,92) = 56,49$	40
- 1,25	$64,68 - (1,25 \times 10,92) = 51,03$	30
- 1,75	$64,68 - (1,75 \times 10,92) = 45,57$	20
- 2,25	$64,68 - (2,25 \times 10,92) = 40,11$	10

Untuk menentukan taraf kemampuan siswa kelas XI program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan“,

hasil perhitungan konversi nilai siswa dalam tabel 4.6 di atas ditransformasikan dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus. Transformasi nilai siswa kelas XI program IPS ke dalam skala seratus ditunjukkan dalam tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi
Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”
pada Siswa Kelas XI Program IPS

No	Rentangan Angka	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	89,25 – 100	96% – 100 %	100	sempurna
2	83,79 – 89,24	86% – 95 %	90	baik sekali
3	78,33 – 83,78	76% – 85 %	80	baik
4	72,87 – 78,32	66% – 75 %	70	cukup
5	67,41 – 72,86	56% – 65 %	60	sedang
6	61,95 – 67,40	46% – 55 %	50	hampir sedang
7	56,49 - 61,94	36% – 45 %	40	kurang
8	51,03 – 56,48	26% – 36 %	30	kurang sekali
9	45,57 – 51,02	16% – 25 %	20	buruk
10	40,11 – 45,56	0% – 15 %	10	buruk sekali

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, kemampuan siswa kelas XI program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dapat dideskripsikan sebagai berikut. Siswa dikategorikan memiliki kemampuan *sempurna* jika memiliki skor $\geq 89,25$, kategori *baik sekali* jika memiliki skor 83,79 – 89,24, kategori *baik* jika memiliki skor 78,33 – 83,78,

kategori *cukup* jika memiliki skor 72,87 – 78,32, kategori *sedang* jika memiliki skor 67,41 – 72,86, kategori *hampir sedang* jika memiliki skor 61,95 – 67,40, kategori *kurang* jika memiliki skor 56,49 – 61,94, kategori *kurang sekali* jika memiliki skor 51,03 – 56,48, kategori *buruk* jika memiliki skor 45,57 – 51,02 dan kategori *buruk sekali* jika memiliki skor 40,11 – 45,56.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selembur Kertas di Persimpangan” antara Siswa Kelas XI Program IPA dengan Program IPS

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selembur Kertas di Persimpangan” digunakanlah rumus uji-t atau *t-test*. Berikut rumusnya.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan

t = koefisien yang dicari.

n_1 = jumlah sampel *kelompok satu*,

dalam hal ini jumlah (sampel) siswa *kelas XI program IPA*

n_2 = jumlah sampel *kelompok dua*,

dalam hal ini jumlah (sampel) siswa *kelas XI program IPS*

\bar{X}_1 = nilai rata-rata *kelompok satu*,

dalam hal ini nilai rata-rata siswa kelas XI program IPA

\bar{X}_2 = nilai rata-rata *kelompok dua*,

dalam hal ini nilai rata-rata siswa kelas XI program IPS

S^2 = taksiran varian

Dari rumus dan keterangan di atas diketahui bahwa untuk melakukan uji-t perlu diketahui terlebih dahulu nilai *taksiran varian* (S^2). Nilai *taksiran varian* (S^2) dicari dengan rumus dan perhitungan berikut.

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{\left(275545 - \frac{3693^2}{50} \right) + \left(215140 - \frac{3234^2}{50} \right)}{50 + 50 - 2}$$

$$S^2 = \frac{\left(275545 - \frac{13638249}{50} \right) + \left(215140 - \frac{10458756}{50} \right)}{98}$$

$$S^2 = \frac{(275545 - 272764,98) + (215140 - 209175,12)}{98}$$

$$S^2 = \frac{2780,02 + 5964,88}{98}$$

$$S^2 = \frac{8744,9}{98} = \mathbf{89,23}$$

Dengan demikian nilai *taksiran varian* (S^2) adalah 89,23. Nilai ini dimasukkan dalam rumus uji-t. Berikut perhitungan uji-t.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{73,86 - 64,68}{\sqrt{\frac{89,23}{50} + \frac{89,23}{50}}}$$

$$t = \frac{9,18}{\sqrt{3,5692}}$$

$$t = \frac{9,18}{1,88923264845} = \mathbf{4,86}$$

Koefisien $t = 4,86$ yang diperoleh dari perhitungan uji-t di atas adalah nilai *t-observasi*. Nilai *t-observasi* ini dibandingkan dengan nilai *t-tabel* dengan derajat kebebasan (DB) 98 pada taraf signifikansi 5%. Namun karena nilai *t-tabel* dengan DB dan pada taraf signifikansi yang dimaksud tidak tertera dalam Tabel Nilai-Nilai Kritis t (Nurgiyantoro, 2001: 445) maka perlu dilakukan intrapolasi (perluasan). Berikut langkah-langkah intrapolasi yang dimaksud.

Derajat Kebebasan 98 terletak antara DB 60 dan DB 120. Nilai *t-tabel* dengan DB 60 (pada taraf signifikansi 5%) adalah 2,000. Nilai *t-tabel* dengan DB 120 (pada taraf signifikansi 5%) adalah 1,980. Jarak antara DB 60 dengan DB 120 adalah 60 (120 – 60). Jarak antara DB 60 dengan DB 98 adalah 38 (98 – 60). Selisih nilai *t-tabel* pada DB 60 dengan DB 120 adalah 2,000 – 1,980 = 0,02. Jadi nilai setiap satu taraf signifikansi adalah 0,02 : 60 = 0,000333333333. Dengan demikian nilai *t-tabel* dengan DB 98 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000 – (38 x 0,000333333333) = 1,99.

Nilai *t*-observasi yang diperoleh dari perhitungan uji-*t* adalah 4,86. Sedangkan nilai *t*-tabel dengan DB 98 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,99. Dengan demikian nilai *t*-observasi > *t*-tabel. Berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa *terdapat perbedaan* kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”.

4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dalam bab II: “Landasan Teori” *diterima* atau *ditolak*. Dalam penelitian ini dirumuskan tiga hipotesis penelitian. Berikut pengujian tiga hipotesis dalam penelitian ini.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I :

Kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI program IPA dalam tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” adalah 73,86. Nilai ini bila ditransformasikan dalam persentase kemampuan mengapresiasi aspek isi film dengan skala seratus (tabel 3.6) berada pada interval tingkat penguasaan 66% - 75%. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith

Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*. Dengan demikian hipotesis I *diterima*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II :

Kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI program IPS dalam tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" adalah 64,68. Nilai ini bila ditransformasikan dalam persentase kemampuan mengapresiasi aspek isi film dengan skala seratus (tabel 3.6) berada pada interval tingkat penguasaan 56% - 65%. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *sedang*. Dengan demikian hipotesis II *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III :

Tidak terdapat perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 .

Pengujian hipotesis III dilakukan dengan melakukan perhitungan uji-t. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t -observasi adalah 4,86. Nilai ini dibandingkan dengan nilai t -tabel dengan DB 98 pada taraf signifikansi 5%, yaitu 1,99. Dengan demikian nilai t -observasi $>$ t -tabel. Hasil ini membuktikan bahwa *terdapat perbedaan* kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Dengan demikian hipotesis III juga *ditolak*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian tiga hipotesis penelitian di atas, disimpulkan tiga hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*. Hasil ini sesuai dengan harapan peneliti (dalam hipotesis I) bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPA diharapkan bertaraf *cukup* dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan". *Kedua*, kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *sedang*. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan peneliti (dalam hipotesis II) bahwa

kemampuan siswa kelas XI program IPS diharapkan bertaraf *cukup* atau berada di *taraf yang sama* dengan kemampuan siswa kelas XI program IPA dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan". *Ketiga, terdapat perbedaan* kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Hasil ini juga tidak sesuai dengan harapan peneliti (dalam hipotesis III) bahwa dalam penelitian ini diharapkan *tidak terdapat* adanya *perbedaan* kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan". Sebaliknya dari penelitian ini diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPA (yang bertaraf *cukup*) berada "satu tingkat" di atas kemampuan siswa kelas XI program IPS (yang bertaraf *sedang*) (tabel 3.6) dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan".

Selain tiga hasil penelitian di atas, dari penelitian ini diketahui pula bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPA juga *lebih merata* daripada kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selemba Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Hal ini diketahui dari perbandingan nilai simpangan baku skor-skor siswa kedua kelompok ini. Dalam hal ini dari hasil tes diketahui bahwa simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPA adalah 7,46 dan simpangan baku untuk skor-skor

siswa kelas XI program IPS adalah 10,92. Karena nilai simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPA *lebih kecil* daripada nilai simpangan baku untuk skor-skor siswa kelas XI program IPS, maka skor-skor siswa kelas XI program IPA bersifat *homogen* daripada skor-skor siswa kelas XI program IPS. Karena skor-skor siswa kelas XI program IPA bersifat lebih homogen daripada skor-skor siswa kelas XI program IPS, kemampuan siswa kelas XI program IPA juga *lebih merata* daripada kemampuan siswa kelas XI program IPS dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan". Menurut peneliti kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, sikap siswa dalam melaksanakan tes. Siswa yang menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi film dalam penelitian ini secara *serius* tentu akan menunjukkan kemampuannya yang lebih optimal dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" daripada siswa yang menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi film pada penelitian ini secara kurang serius. Dalam penelitian ini peneliti menilai siswa kelas XI program IPA secara umum menunjukkan sikap yang lebih serius dalam menjalankan tes daripada siswa kelas XI program IPS sehingga penelitian pun menunjukkan hasil yang lebih *positif* bagi siswa kelas XI program IPA daripada bagi siswa kelas XI program IPS. Sikap siswa kelas XI program IPA yang lebih serius dalam menjalankan tes (daripada siswa kelas XI program IPS) tercermin dari (1) *suasana tes* dan (2) *jawaban siswa* dalam tes.

Berkaitan dengan suasana tes peneliti menilai siswa kelas XI program IPA secara umum melaksanakan tes (menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembat Kertas di Persimpangan") dalam suasana lebih tenang daripada siswa kelas XI program IPS. Karena suasana tes siswa kelas XI program IPA berlangsung lebih tenang daripada suasana tes siswa kelas XI program IPS, dapat disimpulkan pula bahwa siswa kelas XI program IPA secara umum melaksanakan tes dengan sikap yang *lebih serius* daripada siswa kelas XI program IPS.

Berkaitan dengan jawaban siswa dalam tes, peneliti menilai jawaban siswa kelas XI program IPA terhadap soal-soal tes, terutama soal tes esai, umumnya lebih terinci, terurai, menyertakan penjelasan (alasan) yang cukup berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan. Sedangkan jawaban siswa kelas XI program IPS untuk soal-soal esai umumnya lebih singkat dan pendek, terkesan *enggan* memberikan penjelasan lebih dalam. Bahkan peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak menjawab soal esai tertentu atau tidak menjawab semua soal esai pada romawi tertentu. Misalnya: dari data sampel peneliti menemukan tiga siswa kelas XI program IPS yang tidak menjawab semua soal romawi C. Menurut peneliti lepas dari persoalan apakah jawaban siswa pada tes esai "benar" atau "salah" tetapi pemberian jawaban disertai penjelasan yang cukup pada soal-soal bersifat uraian (tes esai) menunjukkan keseriusan siswa dalam mengerjakan tes ini. Apalagi tes esai pada penelitian ini umumnya mencakup soal-soal yang tergolong "sederhana". Dalam hal ini jika siswa menonton dan mengerjakan soal-soal tes

mengapresiasi film dalam penelitian ini secara lebih serius tentu akan mampu menjawab soal-soal esai dalam penelitian ini secara lebih *maksimal*.

Berkaitan dengan sikap siswa dalam menjalankan tes, menurut peneliti terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sikap siswa dalam menjalankan tes, yaitu (1) pandangan siswa tentang *penting-tidaknya* penelitian ini, (2) *karakter siswa* dan (3) *faktor nonteknis* yang secara tidak sengaja mempengaruhi penelitian ini. Faktor pertama yaitu pandangan siswa tentang *penting-tidaknya* penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Seperti telah diketahui bersama (oleh guru, peneliti, dan para siswa) bahwa hasil penelitian ini tidak akan mempengaruhi nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia para siswa di rapor. Siswa yang menganggap "penting" penelitian ini walaupun hasil penelitian ini tidak berpengaruh pada nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia mereka, cenderung melaksanakan tes secara *serius*. Sebaliknya, siswa yang menganggap "penting" penelitian ini jika hasil penelitian ini berpengaruh pada nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia mereka, cenderung melaksanakan tes secara *kurang serius*. Di sisi lain mereka yang melaksanakan tes secara serius walaupun hasil tes tidak berpengaruh pada nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia mereka dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan. Misalnya: *minat siswa* secara pribadi pada kegiatan *menonton* dan *mengapresiasi film*, baik secara umum atau secara khusus pada penelitian ini. Selain itu *itikad baik* atau *ketulusan* siswa dalam membantu peneliti dalam penelitian ini berpengaruh pula dalam sikap siswa dalam menjalankan tes. Dalam hal ini siswa beritikad baik dalam membantu peneliti dalam penelitian ini

cenderung bersikap serius dalam menjalankan tes walaupun dari kegiatan ini (penelitian ini) siswa tidak mendapat "imbalan" apa-apa dari peneliti.

Faktor kedua yang turut mempengaruhi sikap siswa dalam menjalankan tes adalah *karakter siswa*. Peneliti menilai siswa yang cenderung "pendiam" umumnya mengerjakan tugas-tugas dari guru di kelas secara serius daripada siswa yang tergolong "banyak bicara" yang umumnya bersikap kurang serius dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru dalam kelas. Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan siswa kelas XI program IPA umumnya adalah siswa-siswa yang cenderung lebih "pendiam" dan lebih serius daripada siswa-siswa kelas XI program IPS, sehingga saat tes pun siswa kelas XI program IPA tampak *lebih bersungguh-sungguh* dalam menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selebar Kertas di Persimpangan" daripada siswa kelas XI program IPS.

Faktor ketiga yang mempengaruhi sikap siswa dalam menjalankan tes adalah *faktor nonteknis*. Faktor nonteknis adalah faktor-faktor diluar perencanaan, yang sebelumnya diperkirakan tidak akan mempengaruhi tes, tetapi pada saat tes berlangsung ternyata "mengganggu" pelaksanaan tes. Faktor-faktor ini misalnya: apakah saat tes siswa sedang sakit atau mengalami masalah psikologis yang berat sehingga membuat siswa "kurang bersemangat" dalam menjalankan tes. Selain itu, pelaksanaan tes di waktu yang kurang "strategis" juga mempengaruhi sikap siswa dalam menjalankan tes. Dalam hal ini tes yang diadakan di jam pembelajaran (j.p.) terakhir atau di hari menjelang masa libur sekolah umumnya dilaksanakan siswa dengan kurang bersemangat dan cenderung malas. Berkaitan

dengan hal ini, pada penelitian ini situasi ini dialami oleh (sebagian) siswa kelas XI IPS 1 yang melaksanakan tes di hari Sabtu, 27 September 2008 pada j.p. ke-5 – 6 (pkl.10.15 – 11. 45 WIB). Dalam hal ini siswa kelas XI IPS 1 yang melaksanakan tes di hari itu, selain melaksanakan tes di j.p. terakhir, mereka juga melaksanakan tes di hari menjelang masa libur lebaran sekolah. Siswa yang melaksanakan tes di hari itu umumnya tampak kurang bersemangat dalam menjalankan tes. Hal ini disebabkan selain energi siswa sudah terkuras untuk mengikuti pelajaran di jam-jam sebelumnya, perhatian siswa untuk menjalankan tes pun telah terbagi untuk hal-hal lain. Misalnya: keinginan untuk segera pulang ke rumah mengingat siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan adalah juga *anak-anak asrama*, dsb..

Kedua, selain dipengaruhi oleh faktor sikap dalam menjalankan tes, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” juga dipengaruhi oleh *penguasaan* siswa akan *materi sastra-drama* yang telah diberikan peneliti. Dalam hal ini siswa yang lebih menguasai materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” yang telah diberikan (dijelaskan) peneliti sebelum tes tentu lebih mampu mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini daripada siswa yang pemahamannya tentang materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” cenderung kurang. Dengan kata lain penguasaan siswa akan materi sastra-drama mendorong siswa menyalurkan kemampuannya secara lebih optimal dalam mengapresiasi aspek isi film cerita.

Pada penelitian ini karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI program IPA yang bertaraf *cukup* berada “satu tingkat” di atas kemampuan siswa kelas XI program IPS yang bertaraf *sedang* dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selembur Kertas di Persimpangan”, dapat disimpulkan pula bahwa penguasaan siswa kelas XI program IPA akan materi sastra-drama juga sedikit lebih unggul daripada siswa kelas XI program IPS. Berkaitan dengan hal ini peneliti mengamati penguasaan siswa akan materi sastra-drama dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) *sikap* siswa dalam *menerima* materi sastra-drama dari guru (peneliti), (2) *tingkat intelektual* siswa, dan (3) *metode guru (peneliti)* dalam menyampaikan materi sastra-drama kepada siswa. Ketiga faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berkaitan dengan factor *sikap* siswa dalam *menerima* materi sastra-drama, dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa yang lebih bersikap *positif* dalam menerima materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” yang diberikan (dijelaskan) peneliti tentu akan melakukan banyak aktivitas *belajar*, baik dalam kelas (saat jam pembelajaran di sekolah) ataupun di luar kelas (di luar jam pembelajaran sekolah) untuk lebih menguasai materi sastra-drama ini. Untuk kegiatan belajar dalam kelas, siswa dapat menyimak penjelasan peneliti tentang materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” dengan baik dan membuat catatan tentang materi ini. Sedangkan untuk aktivitas belajar di luar kelas, siswa dapat mengkopi ringkasan materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” yang diberikan peneliti untuk kemudian dipelajari kembali secara pribadi atau berkelompok di luar jam pembelajaran sekolah.

Dengan demikian siswa akan lebih siap saat menghadapi tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini.

Berkaitan dengan faktor *tingkat intelektual* siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa yang tergolong “cerdas” tentu lebih cepat memahami materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” yang diberikan peneliti dalam kelas daripada siswa yang tergolong “kurang cerdas”. Siswa yang tergolong “cerdas” secara alamiah tentu lebih siap menghadapi tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini meski tidak banyak belajar, daripada siswa yang tergolong “kurang cerdas” yang mungkin membutuhkan banyak belajar (mempelajari kembali materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama”) agar mereka lebih menguasai materi sastra-drama ini sekaligus agar mereka lebih siap menghadapi tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini.

Berkaitan dengan faktor *metode guru* (metode peneliti) dalam menyampaikan materi sastra-drama kepada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Penyampaian materi sastra-drama dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa tentu akan memudahkan siswa dalam memahami materi sastra-drama yang diajarkan. Pada penelitian ini seperti telah diungkapkan dalam bab III: “Metodologi Penelitian” (subbab 3.4: “Teknik Pengumpulan Data”), sebelum melaksanakan tes mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”, peneliti memberikan (menjelaskan) materi sastra-drama (materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama”) kepada para siswa dalam sekali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sebagai bentuk

persiapan tes. Peneliti menggunakan metode *ceramah*, *diskusi*, dan *tanya jawab* dalam menyampaikan materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama” kepada para siswa.

Dari kegiatan persiapan tes ini peneliti menyimpulkan bahwa penyampaian materi sastra-drama yang secara dominan menggunakan *metode ceramah* tampaknya kurang bisa diterima oleh siswa kelas XI program IPS yang umumnya adalah siswa-siswa yang cenderung “kurang serius”, banyak bercanda, mudah ramai dalam kelas jika bosan mendengarkan penjelasan dari peneliti. Penyampaian materi sastra-drama bagi siswa kelas XI program IPS tampaknya membutuhkan lebih banyak *stimulus* (rangsangan) agar menarik minat siswa dalam belajar. Misalnya: dengan mengajak siswa mendiskusikan cerita-cerita film yang pernah mereka tonton dan mereka sukai dan mengajak mereka mengomentari salah satu cerita film tertentu, sebelum memasuki penjelasan tentang materi “Unsur-Unsur Intrinsik Drama”. Cara ini tampaknya lebih memudahkan siswa dalam memahami materi sastra-drama yang diajarkan. Sedangkan bagi siswa kelas XI program IPA penyampaian materi sastra-drama yang secara dominan menggunakan metode *ceramah* umumnya masih bisa diterima siswa, mengingat siswa kelas XI program IPA umumnya adalah siswa yang cenderung lebih “serius” daripada siswa kelas XI program IPS.

Ketiga, menurut peneliti kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh *frekuensi* siswa dalam *menonton* film ini. Dalam hal ini semakin sering penonton menonton sebuah film, semakin banyak pula detail-detail bagian atau adegan dalam film tersebut yang ditangkap oleh penonton. Dengan demikian

pemahaman penonton tentang keterkaitan antar adegan dalam film tersebut juga semakin sempurna. Hal ini kiranya sejalan dengan pemikiran Sumarno (1996: 96) bahwa kompleksitas medium film seringkali memang sukar dipahami dengan sekali lihat. Dengan menonton film secara berulang-ulang, hal-hal baru dari film tersebut ditemukan dan proses apresiasi penonton terhadap film tersebut juga dipermudah. Dengan kata lain, semakin sering penonton menonton sebuah film, kemampuan penonton mengapresiasi film tersebut juga dapat terus meningkat.

Sayangnya pada penelitian ini siswa hanya mendapat kesempatan menonton Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dalam sekali pemutaran saja sebelum melaksanakan tes mengapresiasi aspek isi film cerita ini. Hal ini disebabkan keterbatasan penelitian ini dalam hal waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti berprediksi kemampuan siswa (baik siswa kelas XI program IPA dan IPS) dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” masih dapat *meningkat* dari hasil penelitian yang dicapai sekarang, jika siswa diberi kesempatan menonton film ini lebih dari sekali.

Keempat, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa terlibat dalam *banyak* kegiatan *mengapresiasi film*. Dalam hal ini siswa yang sebelumnya telah terlibat dalam banyak kegiatan mengapresiasi film (menonton dan mengapresiasi film) baik secara pribadi atau berkelompok tentu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” pada penelitian ini daripada

siswa yang pengalamannya dalam kegiatan mengapresiasi film tergolong kurang. Hal ini disebabkan oleh dua faktor sebagai berikut.

Pertama, siswa yang terlatih dalam banyak kegiatan mengapresiasi film umumnya mampu *membandingkan* film-film yang pernah ia tonton dengan film yang sekarang ia tonton dan ia apresiasi. Hal ini membuat proses apresiasi siswa terhadap film yang sekarang ia apresiasi menjadi lebih mudah. *Kedua*, siswa yang terlatih dalam banyak kegiatan mengapresiasi film umumnya juga memiliki “kepekaan artistik” dan “kepekaan dramatik” yang lebih tajam daripada siswa-siswa yang bukan “peminat film”, yang pengalamannya dalam kegiatan mengapresiasi film tergolong minim. Keunggulan ini tentu membuat siswa yang berpengalaman dalam banyak kegiatan mengapresiasi film mampu menangkap lebih banyak *detail dramatis* dan *detail artistik* dari film-film yang ditontonnya, sehingga mempermudah proses apresiasi siswa terhadap film-film yang ditontonnya. Dua keunggulan ini diharapkan membantu siswa yang “jam terbangnya” dalam kegiatan mengapresiasi film tergolong lebih matang daripada siswa-siswa lain untuk mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selebar Kertas di Persimpangan” dalam penelitian ini secara *lebih baik*.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berturut-turut menguraikan tentang (1) *kesimpulan hasil penelitian*, (2) *implikasi hasil penelitian*, dan (3) *saran-saran*. Berikut uraian ketiga hal ini.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Dari penelitian tentang perbedaan kemampuan siswa kelas XI program IPA dan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 ini dapat ditarik tiga kesimpulan. Berikut tiga kesimpulan dalam penelitian ini.

- 5.1.1 Kemampuan siswa kelas XI program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek ”Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *cukup*.
- 5.1.2 Kemampuan siswa kelas XI program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek ”Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002 berada dalam taraf *sedang*.
- 5.1.3 Terdapat perbedaan kemampuan antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran

2008/ 2009 dalam mengapresiasi aspek isi Film Cerita Pendek "Selembur Kertas di Persimpangan" produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film tidak saja dipengaruhi oleh faktor *input*, yaitu kesamaan siswa menerima materi pembelajaran sastra-drama (baik dari segi *kuantitas* dan *kualitasnya*) dari guru Bahasa Indonesia di sekolah dalam waktu pembelajaran yang sama. Kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti telah diuraikan dalam subbab 4.4: "Pembahasan Hasil Penelitian". Faktor-faktor itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film dipengaruhi oleh penguasaan siswa akan *materi sastra-drama* yang diberikan (dijelaskan) guru atau diterimanya dari sumber-sumber lain. Siswa yang lebih menguasai materi sastra-drama tentu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama film daripada siswa yang penguasaannya tentang materi sastra-drama lebih rendah. Dengan kata lain penguasaan siswa akan materi sastra-drama mendorong siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film secara lebih optimal.

Kedua, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film juga dipengaruhi oleh *sikap siswa* dalam melaksanakan kegiatan mengapresiasi film. Dalam hal ini siswa yang melaksanakan kegiatan mengapresiasi aspek isi

pementasan drama film (menonton dan mengerjakan soal-soal tes mengapresiasi aspek isi film cerita) secara *serius* tentu akan menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama film tersebut, daripada siswa yang melaksanakan kegiatan mengapresiasi aspek isi pementasan drama film secara kurang serius. Dengan kata lain keseriusan siswa menjalankan kegiatan mengapresiasi film, mendorong siswa menunjukkan kemampuan optimalnya dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama film tersebut.

Ketiga, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film juga dipengaruhi oleh *frekuensi* siswa dalam *menonton* pementasan drama film tersebut. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan menonton sebuah pementasan drama film secara berulang-ulang, semakin banyak detail adegan atau bagian dalam drama film tersebut yang ditangkap oleh siswa. Di sisi lain siswa juga semakin memahami keterkaitan atau hubungan antar adegan dalam drama film tersebut. Dengan demikian, dengan menonton pementasan drama film secara berulang-ulang diharapkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama film tersebut dapat terus meningkat.

Keempat, kemampuan siswa mengapresiasi aspek isi pementasan drama film juga dipengaruhi oleh *pengalaman* siswa dalam mengikuti banyak *kegiatan mengapresiasi pementasan drama film*. Siswa yang terlibat dalam banyak kegiatan menonton dan mengapresiasi pertunjukan drama film tentu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama film pada penelitian ini, daripada siswa yang pengalamannya dalam kegiatan menonton dan mengapresiasi pertunjukan drama film tergolong minim.

5.3 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada (1) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, (2) guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, (3) siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2008/ 2009 dan (4) peneliti lain. Berikut saran-saran yang ingin peneliti sampaikan kepada keempat pihak di atas.

5.3.1 Saran bagi Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Dosen Prodi PBSID-USD Yogyakarta)

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi dosen-dosen Prodi PBSID-USD Yogyakarta untuk lebih mempersiapkan mahasiswa-mahasiswa Prodi PBSID-USD Yogyakarta menjadi calon-calon pengajar sastra yang berkompeten di sekolah, terutama di bidang *pembelajaran drama dan apresiasinya*. Dalam hal ini dosen dapat memperkenalkan kepada para mahasiswa tentang *berbagai macam bentuk karya drama* yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berupa *naskah drama* atau *pementasan drama*, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi drama di sekolah. Misalnya: pementasan drama film (sinetron, telenovela di televisi, film cerita pendek, VCD, dsb), pementasan drama radio (siaran drama radio), pementasan drama panggung, naskah drama radio, naskah drama panggung, naskah drama film dan sinetron.

Dosen dapat mengajak mahasiswa *menyimak* atau *menonton* beragam pementasan drama atau *membaca* berbagai macam bentuk naskah drama dan mengembangkan berbagai macam kegiatan mengapresiasi terhadap karya drama tersebut. Misalnya: selain mengajak para mahasiswa untuk menonton atau membaca drama, dosen juga dapat mengajak mahasiswa menafsirkan dan menilai cerita drama tersebut. Dosen dapat pula memberi tugas kepada mahasiswa untuk membandingkan antara karya drama yang satu dengan karya drama yang lain. Dosen dapat juga dapat memberi tugas kepada mahasiswa untuk membandingkan (dari satu judul karya drama yang sama) antara yang masih berbentuk *naskah* dengan *pementasan* dari naskah drama tersebut. Adakah perbedaannya? Apakah pementasan dramanya lebih baik daripada naskah dramanya atau sebaliknya? Dosen dapat pula mengajak mahasiswa membandingkan dua buah pementasan drama dari satu naskah drama yang sama. Dengan kegiatan-kegiatan ini diharapkan minat dan daya apresiasi mahasiswa terhadap drama terus meningkat. Di sisi lain mahasiswa juga diperkenalkan dengan berbagai teknik pembelajaran mengapresiasi drama yang bervariasi yang dapat diterapkan di sekolah.

5.3.2 Saran bagi Guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan

Setelah melihat hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menyusun materi pembelajaran apresiasi drama dengan lebih baik, terutama bagi siswa kelas XI. Dalam hal ini guru dapat memilih karya drama dan menerapkan metode pembelajaran apresiasi drama yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat

kemampuan siswa di tiap program. Khusus berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi pementasan drama film, guru dapat mengembangkan diri dengan mengikuti perkembangan film dan sinetron di Indonesia, untuk memilih film atau sinetron yang dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi drama di kelas. Guru dapat pula memilih bahan-bahan drama film yang tidak populer. Misalnya: *mendownload* film di internet, dsb..

Pemilihan karya drama film sebagai bahan pembelajaran apresiasi drama dapat juga mempertimbangkan program atau jurusan yang ditempuh siswa. Dalam hal ini untuk siswa kelas XI program IPA guru dapat memilih film-film yang bertema ilmiah. Misalnya: untuk siswa kelas XI program IPA, guru dapat mencari film bertema “fiksi-ilmiah” untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi drama di kelas. Demikian pula bagi siswa kelas XI program IPS guru dapat memilih film yang bernuansa sosial. Pemilihan drama film yang sesuai dengan program yang ditempuh siswa diharapkan menarik minat siswa dalam mengapresiasi drama film tersebut. Di sisi lain hal ini diharapkan mendukung pembelajaran mata pelajaran lain yang terkait.

5.3.3 Saran bagi Siswa kelas XI (Program IPA dan Program IPS) SMA

Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009

Dari hasil penelitian ini siswa mengetahui kemampuan mereka dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Dari hasil penelitian ini siswa juga dapat mengetahui perbedaan kemampuan diantara

mereka (antara siswa kelas XI program IPA dengan program IPS) dalam mengapresiasi aspek isi pementasan drama Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” produksi Anak Wayang Indonesia tahun 2002. Hal ini hendaknya memacu semangat siswa untuk *banyak* melakukan kegiatan *mengapresiasi drama*, khususnya mengapresiasi pementasan drama film yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: mengapresiasi tayangan film dan sinetron di televisi atau mengapresiasi pemutaran film dari VCD/ DVD. Dengan melakukan banyak kegiatan mengapresiasi drama film, diharapkan minat dan daya apresiasi siswa terhadap drama film terus meningkat. Di sisi lain dengan melakukan banyak kegiatan mengapresiasi drama film, diharapkan siswa juga semakin terampil dalam mengambil manfaat dari tontonan drama film sekaligus semakin kritis dalam mengamati *kelebihan* dan *kekurangan* drama-drama film yang ditontonnya.

5.3.4 Saran bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian sejenis tentang kemampuan mengapresiasi drama, baik kemampuan mengapresiasi *naskah drama* atau kemampuan mengapresiasi *pementasan drama*, yang juga tidak dibatasi pada kemampuan mengapresiasi aspek isi pementasan drama film (seperti dalam penelitian ini). Peneliti lain dapat mengembangkan topik penelitian tentang kemampuan mengapresiasi pementasan drama panggung, kemampuan mengapresiasi pementasan drama radio, kemampuan mengapresiasi naskah drama

panggung, kemampuan mengapresiasi naskah drama radio, atau kemampuan mengapresiasi naskah drama film atau sinetron.

Peneliti lain juga dapat mengembangkan konsep “mengapresiasi” drama yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam hal ini jika konsep “mengapresiasi” drama (mengapresiasi drama film) dalam penelitian ini, dibatasi pada kegiatan *menafsirkan* dan *menilai* karya drama (karya drama film), peneliti lain dapat mengkhususkan diri pada satu aspek saja. Misalnya: pengertian “mengapresiasi” drama dibatasi pada kegiatan *menafsirkan* karya drama saja. Peneliti lain dapat juga mengembangkan *ruang lingkup* kegiatan mengapresiasi drama. Dalam hal ini, peneliti lain dapat mengembangkan ruang lingkup kegiatan mengapresiasi drama yang tidak saja terbatas pada *mengapresiasi aspek isi* saja, tetapi dapat juga *mengapresiasi aspek bentuk* drama. Peneliti lain juga dapat mengembangkan metode dan instrumen penelitian yang berbeda dengan penelitian ini untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mengapresiasi drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2006. 17 Desember. Seni dalam Kompetisi.
Kompas, hlm. 23
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*
(BP-PBSID). 2002. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata
Dharma
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta:
Depdiknas.
- Diharja, Prapta. "Tanpa tahun" a. *Teori Sastra*. Diktat perkuliahan tidak
diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- . "Tanpa tahun" b. *Estetika, Seni, dan Sastra*. Diktat perkuliahan
tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Eko, Andreas. 2004. 15 Maret. "Sedikit Tentang Sejarah Film" dalam
<http://id.endonesa.net/news.php?cod=78>.
- Ellis, Jack C. 1995. *A History of Film*. Boston: Allyn & Bacon
- Gastel, P.A. Van. 1960. *Resensi Film*. Djakarta: Jajasan Prapantja.
- Hamzah, A. Adjib. 1986. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diktat tidak diterbitkan.
Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: C.V. Rosda.
- http://elearning.unej.ac.id/courses/SSI1037/document/Materi/001_bab_I_Pendahuluan.pdf?cidReq=SSI1037 tentang Film Cerita Pendek
- <http://id.wikipedia.org/wiki/drama>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/film>.

<http://www.awi.web.id/co.htm>

Imanjaya, Ekky. 2006. 25 Maret. "Deddy Mizwar Bicara Soal Kritik Film", dalam www.layarperak.com

Kismiati, Maria Margareta. 2004. *Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Kristantohadi, Didik. 2005. *Kemampuan Menganalisis Struktur Batin Puisi "Dari Seorang Guru kepada Murid-Muridnya" Karya Hartojo Andangjaya Siswi Kelas X SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/ 2005*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 1996 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi

Mangunhardjana, A.M. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Kanisius.

Nugaraha, Setya Tri. 2002. "Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Gatra*. Hlm. 153 – 159. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (PP-KTSP-JPDM). 2006. Jakarta: BSNP.

Remaja Yogya Bikin Film Tentang Korupsi (RYBFtK). 2008, 8 Maret. *Sinar Harapan* dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/>

Said, Salim. 1992. "Bioskop dalam Perspektif", dalam Haris Jauhari (Ed.). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (hlm. 143). Jakarta: Gramedia Pustaka.

Satoto, Soediro. 1992. *Pengkajian Drama 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Soewandi, Slamet. "Tanpa tahun" a. Pokok Bahasan I: Ciri-Ciri Penelitian. Makalah perkuliahan tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

----- "Tanpa tahun" b. Pokok Bahasan II: Variabel, Data, dan Jenisnya. Makalah perkuliahan tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

- , 1991a. Populasi dan Sampel. Makalah perkuliahan tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- , 1991b. Pengembangan Instrumen Penelitian. Makalah disampaikan pada *Penataran Dosen-Dosen STKAT Pradnyawidya*, tanggal 7 November 1991
- Suciaty, Galeh Eka. 2007. *Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/ 2007 dalam Menyimak Rekaman Puisi “Menyesal” Karya Ali Hasjmy*. Skripsi Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alurni.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyanto. 2007. *Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Tjasmadi, H.M. Johan. 1992. ”Bioskop Masa Datang”, dalam Haris Jauhari (Ed.). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (hlm. 187). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Verkuyl. 1958. *Film dan Bioskop*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta: PD Anindya.
- Widawijayanta, Yoseph. 2005. *Unsur Intrinsik Drama “Tanda Bahaya” Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Wijaya, Putu. 1999. *BOR*. Jakarta: Bentang.

Lampiran 1

**Sinopsis Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” Produksi
Anak Wayang Indonesia Tahun 2002**

Film “Selemba Kertas di Persimpangan” adalah salah satu film produksi Anak Wayang Indonesia yang diproduksi di tahun 2002. Film ini tergolong dalam jenis film cerita bergenre drama. Karena durasi film ini hanya 28 menit, maka film ini juga tergolong sebagai film cerita pendek. Film ini bersama dua film cerita pendek lain yang diproduksi Anak Wayang Indonesia di tahun yang sama, yaitu “Wasiat Slamet” dan “Pahitnya Kopi Tanpa Gula” adalah hasil kerjasama Anak Wayang Indonesia dengan siswa di beberapa sekolah di Yogyakarta, seperti SMA 8, SMK 1, SMA 10 dan SMP N 1 Yogyakarta. Ketiga film ini juga diproduksi dalam rangka menggalakkan program pendidikan antikorupsi di masyarakat, terutama bagi kaum remaja dan pelajar (<http://www.awi.web.id/co.htm>). Di sisi lain ketiga film ini juga menjadi “ajang belajar” siswa di beberapa sekolah di atas dalam berkarya mencipta karya seni film (RYBFtK, 2008).

Khusus Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”, film ini disutradai oleh Anggit Fajarwati dan skenarionya ditulis oleh Muhammad Kharisma. Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” bercerita tentang tindakan seorang pelajar SMA yang mengkorupsi uang sekolahnya demi membahagiakan gadis pujaan hatinya. Walaupun bercerita tentang kisah cinta anak SMA tetapi lewat alurnya, film ini berhasil mengetengahkan persoalan-

persoalan korupsi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan remaja dan pelajar.

Film ini dibuka dengan adegan monolog (semacam narasi) penyesalan seorang koruptor atas perilaku korupsinya di masa lalu. Tokoh ini hanya muncul sekali di awal film dan tidak dideskripsikan lebih lanjut di adegan-adegan selanjutnya, "Siapa dia?" Tokoh ini berada di ruangan gelap. Tubuh dan wajahnya tersamar. Ia berbicara sendiri dan kata-katanya ditutup, "Cukup. Cukup aku saja yang mengalami...." Adegan lalu berpindah di rumah Wawan di suatu pagi. Wawan adalah tokoh utama film ini. Di pagi hari itu Wawan hendak bersiap-siap berangkat ke sekolah. Sedangkan di ruangan lain Bapak dan Ibu Wawan terlibat pertengkaran yang tidak jelas sebabnya. Tampaknya hubungan kedua orangtua Wawan kerap tidak harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertengkaran yang mereka tunjukkan dalam film. Walau sebab pertengkaran tidak pernah jelas tetapi kesulitan ekonomi yang melanda keluarga diduga menjadi akar persoalan pertengkaran mereka. Dari pengadegan awal ini penonton dapat menyimpulkan bahwa Wawan adalah remaja yang berasal dari keluarga kurang mampu; bertaraf kehidupan sosial-ekonomi menengah kebawah.

Adegan awal di rumah Wawan berpindah ke sekolah (SMA N 8 Yogyakarta). Pada adegan-adegan di sekolah inilah ide tentang korupsi dalam film ini ditampilkan. Film ini hendak mengatakan bahwa korupsi tidak selalu terjadi dalam "skala besar". Korupsi adalah perilaku yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang dalam film ini ditunjukkan dalam kehidupan keseharian remaja dan pelajar. Korupsi juga tidak selalu berarti *korupsi uang*

tetapi juga korupsi bidang kehidupan lain, seperti *korupsi waktu*, *korupsi moral*, dan *korupsi kepercayaan*.

Korupsi waktu dalam film ini ditunjukkan lewat sikap guru Wawan yang mengajar murid-muridnya dengan seenaknya. Ia membiarkan murid-muridnya ramai sepanjang jam pelajaran. Sedangkan guru itu malah cuek dan asyik membaca koran sampai jam pelajaran berakhir. *Korupsi moral* juga ditunjukkan lewat perilaku Wawan dan Gilang (sahabat Wawan) yang melihat pantat teman-teman wanitanya di sekolah secara "tidak hormat" saat mereka berjalan di depan Wawan dan Gilang. Adegan-adegan ini walau tidak menjadi persoalan utama dalam film tetapi menunjukkan bahwa korupsi adalah perilaku yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari remaja dan pelajar di sekolah.

Sedangkan persoalan utama film ini terletak pada kisah cinta Wawan di sekolah. Diceritakan di sekolah Wawan telah jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Ria. Karena tidak berani mengungkapkan perasaannya secara langsung, Wawan meminta bantuan Gilang untuk menuliskan surat cinta Wawan bagi Ria. Wawan juga meminta Gilang untuk menyampaikan surat itu kepada Ria. Namun tanpa sepengetahuan Wawan, Gilang telah mengubah nama "Wawan" sebagai pengirim surat dalam surat itu dengan namanya sendiri, sehingga surat itu (nantinya) diterima Ria sebagai surat cinta dari Gilang kepadanya. Di sini perilaku korupsi dalam kehidupan remaja ditunjukkan lagi, yaitu *korupsi kepercayaan*.

Cerita pun berkembang. Suatu saat Wawan menerima uang dari ibunya untuk melunasi uang sekolah yang belum dibayarkan selama enam bulan. Ibunya percaya bahwa Wawan akan mempergunakan uang itu dengan baik. Kepercayaan

Ibu Wawan ini terungkap lewat kata-katanya kepada Wawan, "Wis tho, pokoke Ibu percaya. Kowe ora kaya bapakmu. Aja nganti lali!" Persoalan pun muncul sampai suatu saat Wawan melihat Ria duduk di kantin sekolah dengan wajah murung. Wawan pun mendekati Ria. Dari sini, Wawan mengetahui bahwa Ria sedang tidak punya uang sehingga tidak bisa jajan. Di sini konflik muncul dalam batin Wawan, "Apakah ia akan mentraktir Ria dengan menyalahgunakan uang sekolah yang diberikan ibunya atau tetap menjaga pesan ibunya untuk mempergunakan uang itu secara semestinya?"

Wawan akhirnya memilih mengkorupsi uang sekolahnya untuk mentraktir Ria. Di sini contoh perilaku *korupsi uang* terjadi dalam kehidupan pelajar. Setelah kejadian itu hubungan Wawan dan Ria semakin dekat. Perhatian Wawan ke Ria semakin berlebihan. Wawan sering mentraktir dan membelikan Ria ini dan itu. Wawan sendiri telah berbohong kepada ibunya bahwa ia telah melunasi uang sekolahnya padahal uang itu hampir habis untuk "menyenangkan" Ria. Persoalan merumit ketika Wawan dipanggil guru BK dan mendapat teguran karena belum melunasi uang sekolah selama satu semester. Berita ini segera diketahui oleh Ria. Mendengar hal itu Ria segera menemui Wawan di kelasnya dan bertanya, "Jelasin semua deh Wan, kenapa sih kamu sering nraktir aku, tapi kamu belum bayar uang sekolah selama enam bulan? Kamu ikhlas khan melakukan ini semua? Nggak, nggak ada maksud apa-apa khan...?"

Pada adegan inilah konflik cerita perlahan mendekati puncaknya. Kesalahpahaman antara Wawan dan Ria yang terjadi selama ini terungkap. Wawan mengira penerimaan Ria atas semua pemberiannya adalah tanda jawaban

”ya” Ria atas pernyataan cintanya yang ia utarakan lewat surat cinta yang tempo lalu ia titipkan kepada Gilang untuk disampaikan kepada Ria. Namun Ria tentu saja tidak pernah merasa menerima surat itu, karena bagi Ria yang ada adalah surat cinta dari Gilang kepadanya. Karena surat itu pula, Ria telah terlebih dulu menerima cinta Gilang daripada Wawan.

Klimaks pun terjadi. Mendengar hal itu Wawan menjadi sangat marah. Ia menggebrak meja dan berlari keluar kelas meninggalkan Ria. Saat berpapasan dengan Gilang di luar kelas, Wawan memukul kepala sahabatnya itu, tetapi setelahnya ia berlari. Wawan berlari dan terus berlari meninggalkan sekolah. Ia berlari menuju jalan besar di belakang sekolahnya. Sambil berlari Wawan mengigau, *”Mimpi ki. Iki mimpi. Mimpi ra bakal loro. Mimpi ra bakal loro...,”* dan entah sadar atau tidak Wawan pun telah menabrakkan diri ke salah satu mobil yang melintas dengan kencang di jalan itu.

Bagian akhir film ini ditutup dengan adegan (roh) Wawan yang melihat jenazahnya sendiri sudah terbujur kaku di rumahnya, ditangisi oleh Bapak, Ibu serta tetangga-tetangganya. Bagian akhir film ini masih ditambahkan dengan kemunculan kata-kata bernada seruan dari pembuat film, *”Kami tidak akan pernah menerima segala macam bentuk permohonan maaf bagi para koruptor!”*

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

I. Aspek Penafsiran

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara singkat!

1. Sebutkanlah *tokoh-tokoh* Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dan *golongkanlah* tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan *peranannya*! Siapakah yang tergolong *tokoh utama* dan *tokoh tambahan*!(5)
2. Berdasarkan *pengungkapan* atau *pengembangan wataknya* sebutkanlah *tiga* tokoh Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” yang tergolong *tokoh bulat*!(3)
3. Berdasarkan *kemungkinan pencerminan manusia* dalam *kehidupan nyata* sebutkanlah *tiga* tokoh Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” yang tergolong *tokoh tipikal*!(3)
4. Identifikasikanlah adegan-adegan Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” dalam struktur alur berikut! Bagian atau adegan mana yang menandai (1) *pembukaan*, (2) *rangsangan* (3) *konflik*, (4) *klimaks*, (5) *leraian*, dan (6) *selesaian*!(6)
5. Dilihat dari *hubungan antar peristiwanya*, Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” termasuk drama beralur?(1)
6. Dilihat dari *jumlah alur* yang ditampilkan, Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” termasuk drama beralur?(1)
7. Dilihat dari *urutan penampilan peristiwanya*, Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” termasuk drama beralur?(1)
8. Dilihat dari *penyelesaian ceritanya*, Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” termasuk drama beralur?(1)
9. Dilihat dari *sifat khas* yang nampak, Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” cenderung ditampilkan sebagai drama berlata?(1)

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut disertai *penjelasan* secukupnya!

1. Tulislah *sinopsis* atau *ringkasan cerita* Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”!(13)
2. Deskripsikanlah watak tokoh-tokoh Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan” berikut: (a) *Wawan*(3) (b) *Ria* (2), (c) *Gilang*(2), (d) *Ibu Wawan*(2), (e)

Bapak Guru(1)! Tunjukkan bukti (adegan, lakuan, cakapan) dalam film yang menandai atau memperkuat pendeskripsianmu!--- skor total = (10)

3. a) Rumuskan *topik* Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”? Film ini bercerita tentang...?(2)
b) Simpulkan *konflik* dalam film ini! Konflik terjadi antara “siapa dengan siapa”, apa konfliknya, dan tunjukkan adegan film yang menandainya!(3)
4. Apa yang menjadi *tema* (ide sentral, gagasan pokok) Film “Selemba Kertas di Persimpangan”? Deskripsikanlah *tema mayor* dan *tema minornya* disertai adegan-adegan film yang menandai atau menunjukkan penyampaian tema itu!(10)
5. *Amanat* atau pesan moral apa yang terkandung dalam Film “Selemba Kertas di Persimpangan”? Nilai-nilai apa yang kamu petik setelah menonton film ini? Jelaskan pendapatmu disertai contoh pelaksanaannya dalam kehidupan nyata sesuai dengan peranmu sebagai remaja dan pelajar!(5)
6. Sebutkan *dua latar tempat* yang secara dominan ditampilkan dalam film ini! Deskripsikan pula *latar waktu* dan *latar spiritual* (latar sosial) yang melingkupinya secara umum! (10)

II. Aspek Penilaian

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan *penilaian pribadi*mu terhadap cerita Film “Selemba Kertas di Persimpangan”!

1. Apakah menurutmu *alur* cerita film ini sudah *logis*; berprinsip “kebolehdjian”? Adakah adegan film yang tidak atau kurang logis? Jelaskan pendapatmu dengan menunjukkan *alasan* dan *bukti* dalam film yang memperkuat pendapatmu!(5)
2. Apakah *alur* cerita film ini juga sudah berkembang secara *dramatis* atau malah *monoton* (datar, membosankan)? Jelaskan pendapatmu dengan menunjukkan *alasan* dan *bukti* dalam film yang memperkuat pendapatmu!(5)
3. Apakah *penokohan* setiap tokoh dalam film ini sudah terasa *hidup* (terungkap cukup jelas *dimensi fisik*, *dimensi sosial*, dan *dimensi psikologisnya*) sesuai dengan *sumbangan* atau *peranan* tiap tokoh dalam cerita? Jelaskan pendapatmu dengan menunjukkan *alasan* dan *bukti* dalam film yang memperkuat pendapatmu!(5)
4. Apakah *dialog-dialog* film juga sudah berlangsung secara *wajar*; seperlunya, tidak berlebihan tetapi juga tidak kurang? Jelaskan pendapatmu dengan menunjukkan *alasan* dan *bukti* dalam film yang memperkuat pendapatmu!(5)
5. Apakah *tema* dan *amanat* film juga sudah tersampaikan dengan baik lewat *alur*, *penokohan* setiap tokoh, maupun *dialog-dialog* yang ditampilkan dalam film? Jelaskan pendapatmu dengan menunjukkan *alasan* dan *bukti* dalam film yang memperkuat pendapatmu!(5)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

Kunci Jawaban

I. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	Wawan
Tokoh tambahan	Ria, Gilang, Ibu Wawan, Bapak Wawan, Pak Guru

skor maksimal = 5

2. Wawan, Ria, Gilang (3)

3. Bapak Guru (di kelas), Ibu Guru (absen), guru BK. (3)

4.

tahapan	struktur alur	adegan dalam film yang menandai
awal	1. pembukaan	adegan awal yang menampilkan situasi rumah dan sekolah Wawan.
	2. rangsangan	Wawan berencana menulis surat cinta untuk Ria – Gilang mengubah nama “Wawan” dalam surat cinta Wawan dengan namanya sendiri.
tengah	3. konflik	Saat Wawan berkenalan dengan Ria di kantin. Wawan berada dalam pergulatan, “Apakah ia akan menggunakan uang sekolahnya untuk mentraktir Ria yang tidak bisa jajan atau menaati pesan ibunya, melunasi uang sekolahnya secara semestinya?”
	4. klimaks	Wawan marah saat mengetahui Ria berpacaran dengan Gilang dan Gilang mengkhianati kepercayaan darinya.
akhir	5. leraian	Wawan lari dan menabrakkan diri ke mobil
	6. selesaian	Wawan meninggal. Jenazah Wawan ditangisi keluarganya oleh Ayah, Ibu dan tetangga-tetangganya.

skor maksimal = 6

5. erat (1)

6. tunggal (1)

7. maju (1)
8. tertutup; katastrofe (1)
9. tipikal (1)

B. Tes Esai I

1. *Ringkasan cerita* Film Cerita Pendek “Selemba Kertas di Persimpangan”

Secara umum Film “Selemba Kertas di Persimpangan” bercerita tentang tindakan seorang remaja SMA yang melakukan korupsi demi mendapatkan cinta gadis pujaannya. Remaja itu adalah Wawan, seorang pelajar SMA dari keluarga kurang mampu dan kurang harmonis, karena ayah dan ibu Wawan sering terlibat pertengkaran karena kesulitan hidup.

Diceritakan suatu saat Wawan di sekolah telah jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Ria. Untuk mengungkapkan perasaannya Wawan berniat menulis surat cinta untuk Ria. Namun karena tak mampu menulis surat cinta, Wawan meminta Gilang (sahabatnya) untuk membantunya menuliskan surat cinta kepada Ria. Wawan juga meminta Gilang menyampaikan surat itu kepada Ria. Namun diam-diam tanpa sepengetahuan Wawan, Gilang mengubah nama “Wawan” sebagai pengirim surat dalam surat cinta Wawan dengan namanya sendiri, sehingga surat itu diterima Ria sebagai surat cinta Gilang kepadanya.

Suatu kali Wawan menerima sejumlah uang dari ibunya untuk membayar uang sekolah yang sudah terlambat dilunasi selama satu semester. Namun keesokan harinya Wawan juga bertemu Ria yang duduk murung di kantin sekolah karena tidak bisa jajan dan tidak punya uang. Di sini konflik terjadi dalam batin Wawan, “Apakah Wawan akan menyalahgunakan uang sekolahnya untuk mentraktir Ria atau menuruti pesan ibunya; melunasi uang sekolahnya itu secara semestinya?” Wawan akhirnya memilih mengorbankan uang sekolahnya untuk mentraktir Ria. Dari sini hubungan Wawan dan Ria semakin dekat. Wawan semakin banyak mentraktir dan memberikan Ria ini dan itu. Wawan juga berbohong kepada ibunya telah membayarkan uang sekolahnya, padahal uang itu hampir habis untuk “menyenangkan” Ria sampai suatu waktu Wawan dipanggil guru BK karena belum melunasi uang sekolah selama satu semester.

Berita ini segera diketahui oleh Ria. Ria pun segera menemui Wawan dan bertanya, “Mengapa selama ini ia sering mentraktirnya tapi ia belum melunasi uang sekolahnya?” Kesalahpahaman pun terkuak. Wawan mengira penerimaan Ria selama ini atas semua pemberiannya adalah tanda jawaban “ya” atas pernyataan cintanya yang ia utaraka lewat surat yang ia titipkan kepada Gilang. Ria sendiri tentu tidak pernah merasa menerima surat itu karena bagi Ria yang ada adalah surat cinta Gilang kepadanya. Karena surat itu pula, Ria telah menerima Gilang sebagai pacarnya.

Mendengar hal itu Wawan pun marah. Ia menggebrak meja dan berlari meninggalkan Ria. Wawan juga sempat memukul kepala Gilang saat berpapasan dengannya. Wawan berlari meninggalkan sekolah menuju jalan besar di belakang sekolah. Entah sadar atau tidak Wawan pun menabrakkan diri ke salah satu mobil yang melintas kencang di jalan itu. Setelahnya Wawan pun meninggal. Jenazahnya ditangisi Bapak, Ibu, kerabat, dan tetangga-tetangganya.

skor maksimal = 13

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan

(-) Wawan adalah pribadi yang *tidak jujur; tidak apa- adanya*.

Hal ini ditunjukkan saat Wawan berbohong kepada ibunya telah membayarkan uang sekolahnya padahal uang itu hampir habis untuk mentraktir Ria. Tindakan Wawan mengkorupsi uang sekolahnya untuk “menyenangkan” Ria juga menunjukkan bahwa cinta Wawan kepada Ria juga bukanlah cinta yang jujur. Surat cinta Wawan yang dibuatkan oleh Gilang juga menunjukkan bahwa usaha Wawan mendapatkan cinta Ria sebenarnya juga bukanlah usaha yang jujur.

(-) Wawan adalah pribadi yang *mudah putus asa; berpikiran sempit*. Hal ini ditunjukkan dengan usaha Wawan bunuh diri, menabrakkan diri ke mobil yang melaju dengan kencang di depan sekolahnya saat mengetahui Gilang mengkhianati kepercayaanya dan Ria telah berpacaran dengan Gilang.

(+) Wawan adalah pribadi yang *rela berkorban*. Dalam hal ini demi mendapatkan Ria, ia rela, berani melakukan apa saja demi membahagiakan Ria termasuk mengkorupsi uang sekolahnya untuk “meyenangkan” Ria.

b. Ria

(-) Ria tergolong cewek *matre*. Dalam hal ini jika Ria tidak bermaksud menginginkan Wawan menjadi pacarnya seharusnya ia menolak semua

pemberian Wawan sejak awal, apalagi pemberian Wawan terkesan terlalu berlebihan untuk ukuran teman yang baru dikenal. Dengan demikian Ria juga tergolong cewek yang (-) *kurang peka* terhadap maksud pemberian orang lain kepadanya.

- (+) Namun di sisi lain Ria juga bisa digolongkan sebagai gadis yang *polos*; yang tidak memiliki prasangka negatif terhadap maksud pemberian orang lain (Wawan) kepadanya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Ria yang mendatangi dan meminta penjelasan Wawan saat mengetahui Wawan belum membayar uang sekolah selama enam bulan.

c. Gilang

- (-) Gilang adalah pribadi yang *tidak setia pada janji*. Pada mulanya Gilang hanya berjanji membantu Wawan menuliskan surat cinta dan menyampaikannya kepada Ria. Namun diam-diam Gilang juga berhasrat mendapatkan Ria dan mengubah nama “Wawan” dalam surat cinta Wawan kepada Ria, dengan namanya sehingga surat itu dianggap Ria sebagai surat cinta Gilang kepadanya.
- (-) Dengan demikian Gilang juga termasuk pribadi yang *licik, curang*. Demi mendapatkan Ria, ia “menusuk dari belakang” sahabatnya sendiri.

c. Ibu Wawan

- (-) Ditampilkan sebagai ibu yang punya pengaruh *dominan* dalam kehidupan rumah tangga. Ia ditampilkan sebagai ibu yang *cerewet, suka mengatur, suka mengkritik* suami dan anaknya meskipun itu demi kebaikan keluarga.
- (+) Ibu Wawan juga sangat *perhatian* dan *sayang* pada Wawan. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan uang SPP dan uang saku kepada Wawan serta nasehat-nasehat dan petuah yang berguna bagi kehidupan Wawan.

d. Bapak Guru

- (-) Bapak Guru dalam film ini ditampilkan guru yang *tidak bertanggung jawab*. Ia membiarkan murid-murid ramai sepanjang jam pelajaran, sedangkan ia sendiri asyik dan cuek membaca koran sehingga banyak melakukan korupsi waktu

Keterangan

- (+) = watak “positif” tokoh
- (-) = watak “negatif” tokoh

skor maksimal = 10

3. a) Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” bercerita tentang perilaku seorang remaja (pelajar SMA) yang demi mendapatkan cinta gadis pujaannya, ia berani melakukan korupsi, menyalahgunakan uang sekolah pemberian orangtuanya untuk mentraktir dan “menyenangkan” gadis pujaannya itu.
- b. Konflik film ini terjadi antara *diri sendiri (tokoh utama) versus dirinya sendiri*. Dalam film ini ditunjukkan saat adegan Wawan hendak mentraktir Ria di kantin sekolah. “Apakah Wawan pertama-tama akan melunasi (membayarkan) uang sekolahnya sesuai dengan pesan ibunya atau menyalahgunakan uang itu untuk mentraktir Ria yang kala itu sedang tidak punya uang dan tidak bisa jajan?”

skor maksimal = 5

4. Film Cerita Pendek “Selembat Kertas di Persimpangan” mengangkat tema (tema mayor) tentang *korupsi* bahwa korupsi tidak selalu terjadi dalam “skala besar”. Korupsi adalah perilaku yang menggejala dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dalam hal ini (dalam film ini) ditunjukkan terjadi dalam kehidupan remaja dan pelajar.

Tema mayor ini terjabarkan dalam tema-tema minor: *korupsi uang*, *korupsi waktu*, *korupsi moral*, dan *korupsi kepercayaan*. *Korupsi waktu* ditunjukkan dengan sikap guru yang tidak becus mengajar, membiarkan murid-murid ramai sepanjang jam pembelajarannya sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. *Korupsi moral* ditunjukkan dengan tindakan Wawan dan Gilang yang melihat pantat teman-teman wanitanya secara tidak hormat. *Korupsi uang* ditunjukkan dengan tindakan Wawan menyalahgunakan uang sekolahnya untuk mentraktir dan “menyenangkan” Ria. *Korupsi kepercayaan* ditunjukkan dengan tindakan Gilang mengubah nama “Wawan” dalam surat cinta Wawan kepada Ria dengan namanya sehingga surat itu dianggap Ria sebagai surat cinta Gilang kepadanya.

skor maksimal = 10

5. Amanat film ini adalah, ”Jangan melakukan korupsi!” “Lebih baik tampil jujur, apa adanya, daripada tampak ‘wah’ dari luar tapi hasil korupsi!” Nilai yang dapat dipetik dari film ini adalah *nilai kejujuran*; jujur dalam segala hal. Nilai lain yang dapat dipetik adalah *nilai kedisiplinan*. Disiplin dalam banyak hal seperti disiplin belajar, disiplin

bekerja, disiplin membayar uang sekolah, dsb.. Dengan berperilaku disiplin diharapkan banyak perilaku korupsi dapat ditekan.

skor maksimal = 5

6. Latar Film “Selemba Kertas di Persimpangan”

▪ Latar tempat dan waktu.

Latar tempat Film “Selemba Kertas di Persimpangan” adalah (1) *sekolah (kelas)* dan (2) *rumah Wawan*. Untuk latar waktu *di sekolah* adalah terjadi antara *pagi* sampai *siang hari* selama jam pembelajaran sekolah. Untuk latar waktu *di rumah* Wawan terjadi adalah *pagi* (ditunjukkan saat adegan awal di rumah Wawan, saat Wawan bersiap-siap hendak berangkat sekolah) dan *malam* hari (ditunjukkan saat Wawan bersama Bapak dan Ibunya sedang makan malam bersama).

▪ *Latar spiritual* (latar sosial)

1. Rumah Wawan

Rumah Wawan adalah rumah yang sederhana, menunjukkan keluarga Wawan tergolong keluarga kurang mampu, bertaraf sosial-ekonomi menengah kebawah. Banyaknya pertentangan (pertengkaran) antara Bapak dan Ibu Wawan yang ditunjukkan dalam film juga menunjukkan bahwa keluarga Wawan juga bukanlah keluarga yang harmonis.

2. Sekolah (kelas)

Sekolah (kelas) Wawan juga bukanlah sekolah yang baik. Situasi pembelajaran banyak berlangsung secara efektif. Murid-murid lebih banyak ramai daripada tertibnya. Guru di kelas juga terkesan cuek, membiarkan murid-muridnya ramai begitu saja selama jam pembelajaran di kelas.

skor maksimal = 10

Lampiran 4

**Daftar Skor Siswa Kelas XI Program IPA SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan
Tahun Ajaran 2008/ 2009 sebagai Hasil Tes Mengapresiasi Aspek Isi
Film Cerita Pendek “Selebar Kertas di Persimpangan”
Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002**

1. Kelas XI IPA 1

Waktu pelaksanaan penelitian : Jumat, 26 September 2008
jam pelajaran ke-5 – 6 (pk 10.15 – 11.45)
Jml. siswa : 28 siswa
Jml. siswa yang tidak masuk : -
Jml. siswa masuk : 28 siswa

NO	NAMA	NILAI
1	Abraham P.R.P.	78
2	Adi Bagus Andrianto	81
3	Adrianus Harjanto	73
4	Alfonsus Alex Mintarja	75
5	Amadea Andhita	68
6	Ant. Rishang V.	81
7	Chandra Dewa Nata	78
8	Christianus Leonard	67
9	Christopher Indrajati	67
10	Clara Petra K.V.	83
11	Eligia W.M.P. Mandansari	81
12	Gabriele Leona N.S.	73
13	Ign. Aditya Fendy H.	72
14	Alvin	79
15	Laurentia H.P.S.P.	79
16	Maria Baptisa H.	85
17	Maria Sekar H.	82
18	Nicolaus Prama Prakasita	74
19	Hedwig Nining Ayu Wulandari	80
20	Petra Ayu	75
21	P.S. Sabrina	68
22	Robertus H.S.	78
23	S.W. Lingga Pradana	72
24	Samuel	82
25	Sebastian Adi P.	64
26	S.R. Pramudito	84
27	Stephani Arga	82
28	Tiffany I.G.	67

2. Kelas XI IPA 2

Waktu pelaksanaan penelitian : Jumat, 26 September 2008
 jam pelajaran ke-1 – 2 (pk 07.00 – 08.30)
 Jml. siswa : 27 siswa
 Jml. siswa yang tidak masuk : 2 siswa
 Jml. siswa masuk : 27-2 = 25 siswa

NO	NAMA	NILAI
1	Agatha Eritza Wigathendi	72
2	Agustin Hartani Eko Widayani	78
3	Alvin Ariesta	63
4	Dicky	74
5	Antonius Agung N.	71
6	Anysia Imada Kristanti	79
7		
8	Christian Hasudungan Nainggolan	74
9	Dionisius Johan S.	74
10	F. Davin	69
11	Francesco Abiransanthu S.S.	65
12	Gregorius Fendy Satya Arista	73
13	Heribertus Jatmiko	84
14	Irrine K.D.	71
15	Kelvin T.S.	73
16	Kristoforus Harman Gani	64
17	Margaretha Dessy Indirasari	74
18	Maria Ajeng Listyarini	79
19	Patra Destyana	78
20	Religius Perdana	73
21	Rm. Prana Sindhu M.	61
22	Rudi Setiawan	71
23	Sarah Hillman	70
24	Sebastianus Adi Prasetyo	65
25	Sisilia Elfani Pebiantia	80
26		
27	Yulia Cahyani	72

3. Kelas XI IPA 3

Waktu pelaksanaan penelitian : Jumat, 26 September 2008
 jam pelajaran ke-3 – 4 (pk 08.30 – 10.00)
 Jml. siswa : 28 siswa
 Jml. siswa yang tidak masuk : -
 Jml. siswa masuk : 28 siswa

NO	NAMA	NILAI
1	Agnes L.D.	59
2	A. Praseto N.	72
3	Al. Agung A.P.	85
4	Bernadia Branitamahisi	82
5	Ch. Preventi S.	81
6	Cresti Chandra P.	71
7	Elisabeth Nany	71
8	Erwin Kharisma	80
9	Fransiscus Assisi Angga Praditya	66
10	Hubertus Novaridz	75
11	Innocentius	85
12	Kreszens G.	81
13	Laras Prasetya N.	57
14	Lintang Astari	78
15	Margareth Dina I.	64
16	Maria Dominica Ria	76
17	Maria Gabriela Roswita	82
18	Mari Putri Adiningsih	86
19	Mikhael Cristian	85
20	Richardus Hugo S.P.	78
21	Stefany Putrihan A.B.	65
22	Stenly Fr.	60
23	Stephanus Argo Yan	70
24	Tarsisius Guritna	70
25	Vincent	71
26	Y. Tonianto P.	71
27	Yulius Nuky Canny W.	79
28	Yustina Ajeng Shintesa P.	79

Lampiran 5

**Daftar Skor Siswa Kelas XI Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan
Tahun Ajaran 2008/ 2009 sebagai Hasil Tes Mengapresiasi Aspek Isi
Film Cerita Pendek “Selebar Kertas di Persimpangan”
Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002**

1. Kelas XI IPS 1

Waktu pelaksanaan penelitian :

- a) Sabtu, 27 September 2008
Jam pelajaran ke-5 – 6 (pk 10.15 – 11.45)
Jumlah siswa yang mengikuti tes : 20 siswa
- b) Senin, 27 Oktober 2008
Jam pelajaran ke-1 – 2 (pk 07.00 – 08.30)
Jumlah siswa yang mengikuti tes : 9 siswa

Jml. siswa : 29 siswa

Jml. siswa yang tidak masuk : -

Jml. siswa masuk : 29 siswa

NO	NAMA	NILAI
1	Ana Maria Ina	71
2	Andrianus Okky B.	56
3	Angelina H. Christanti	77
4	Anggun Nilasari	83
5	B. Aditya P.	62
6	Brigitta Cahyaning Christy	73
7	Christian Arie	61
8	Deddy Agustian K.	64
9	Elise Dwi Ratnasari	64
10	F. Ajeng N.	68
11	Fx. Denny P.	42
12	Gabriel Juan E.	70
13	Gerardus Mayella A.P.	58
14	Gervasius Harris	56
15	Handrianus Dedi Nugroho	57
16	Ilga Liona Brenda Christie	57
17	K. Angelita Widya P.	68
18	M. Abia	62
19	Natalia Imas Kristi Nugraheni	79
20	Nicolaus Julian Harino Pangarso	68
21	Okta	62
22	Tita	81
23	Stevanus Andrian K.	31

24	Thomas Denny Kristiandi	60
25	Timotius Hari Dwi A.	66
26	Vincentia Anggita Puspitasari	79
27	Vitalitus Chandra P.	71
28	Yohanes Baptista	66
29	Yustinus Frandhi Cahyo Pamungkas	73

2. Kelas XI IPS 2

Waktu pelaksanaan penelitian : Rabu, 8 Oktober 2008
jam pelajaran ke-7 – 8 (pk 12.00 – 13.30)

Jml siswa : 29 siswa
Jml. siswa yang tidak masuk : 1 siswa
Jml. siswa masuk (populasi) : $29 - 1 = 28$ siswa

NO	NAMA	NILAI
1	Arga	59
2	Ancilla Budi Aristya	68
3	Satria	45
4	B. Bisma B.	55
5	Benedictus Dian Prabowo	72
6		
7	C. Clarentia C.	76
8	Dimas Agung N.	57
9	Andes	66
10	D. Henkky G.	58
11	Dayinta	73
12	Edu	57
13	F.X. Wundrio W.	65
14	Giovannia Elya	74
15	Hugo Gian Trendi Virgiawan	68
16	Rooscahyo D.	62
17	Ignatius Sahala L.	57
18	Leonardus Dewa Hardana	55
19	M. Adi. W.	58
20	Michael Pasu P. Sinaga	66
21	Nessa	87
22	Paulina Nina	68
23	Satwika Pramudita	64
24	Theo	71
25	Theresia Dyah Okta Raditya	68
26	Tita Trixic	79
27	Yohanes Agustinus A.S.	38
28	Yonas Christian	60
29	Yosefin S.	64

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 6

SAMPEL SKOR-SKOR SISWA KELAS XI PROGRAM IPA

No.	Kelas	No. Absen	NAMA	NILAI
1	XI IPA 1	2	Adi Bagus Andrianto	81
2		10	Clara Petra K.V.	83
3		15	Laurentia H.P.S.P.	79
4		19	Hedwig Nining Ayu Wulandari	80
5		4	Alfonsus Alex Mintarja	75
6		28	Tiffany I.G.	67
7		1	Abraham P.R.P.	78
8		13	Ign. Aditya Fendy H.	72
9		5	Amadea Andhita	68
10		21	P.S. Sabrina	68
11		23	S.W. Lingga Pradana	72
12		17	Maria Sekar H.	82
13		25	Sebastian Adi P.	64
14		20	Petra Ayu	75
15		24	Samuel	82
16		16	Maria Baptisa H.	85
17		27	Stephani Arga	82
18	XI IPA 2	15	Kelvin T.S.	73
19		25	Sisilia Elfani Pebiantia	80
20		24	Sebastianus Adi Prasetyo	65
21		18	Maria Ajeng Listyarini	79
22		4	Dicky	74
23		27	Yulia Cahyani	72
24		8	Christian Hasudungan Nainggolan	74
25		19	Patra Destyana	78
26		13	Heribertus Jatmiko	84

27		20	Religius Perdana	73
28		23	Sarah Hillman	70
29		6	Anysia Imada Kristanti	79
30		16	Kristoforus Harman Gani	64
31		5	Antonius Agung N.	71
32		3	Alvin Ariesta	63
33		21	Rm. Prana Sindhu M.	61
34		26	Y. Tonianto P.	71
35		27	Yulius Nuky Canny W.	79
36		4	Bernadia Branitamahisi	82
37		21	Stefany Putrihan A.B.	65
38		10	Hubertus Novaridz	75
39		9	Fransiscus Assisi Angga Praditya	66
40		24	Tarsisius Guritna	70
41	XI IPA 3	1	Agnes L.D.	59
42		16	Maria Dominica Ria	76
43		14	Lintang Astari	78
44		22	Stenly Fr.	60
45		19	Mikhael Cristian	85
46		3	Al. Agung A.P.	85
47		12	Kreszens G.	81
48		8	Erwin Kharisma	80
49		13	Laras Prasetya N.	57
50		7	Elisabeth Nany	71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7

SAMPEL SKOR-SKOR SISWA KELAS XI PROGRAM IPS

No.	Kelas	No. Absen	NAMA	NILAI
1	XI IPS 1	3	Angelina H. Christanti	77
2		21	Okta	62
3		29	Yustinus Frandhi Cahyo Pamungkas	73
4		18	M. Abia	62
5		25	Timotius Hari Dwi A.	66
6		4	Anggun Nilasari	83
7		7	Christian Arie	61
8		27	Vitalitus Chandra P.	71
9		22	Tita	81
10		10	F. Ajeng N.	68
11		26	Vincentia Anggita Puspitasari	79
12		20	Nicolaus Julian Harino Pangarso	68
13		19	Natalia Imas Kristi Nugraheni	79
14		13	Gerardus Mayella A.P.	58
15		1	Ana Maria Ina	71
16		17	K. Angelita Widya P.	68
17		15	Handrianus Dedi Nugroho	57
18		11	Fx. Denny P.	42
19		8	Deddy Agustian K.	64
20		16	Ilga Liona Brenda Christie	57
21		28	Yohanes Baptista	66
22		12	Gabriel Juan E.	70
23		6	Brigitta Cahyaning Christy	73
24		23	Stevanus Andrian K.	31
25		24	Thomas Denny Kristiandi	60
26			23	Satwika Pramudita

27	XI IPS 2	19	M. Adi. W.	58
28		29	Yosefin S.	64
29		7	C. Clarentia C.	76
30		18	Leonardus Dewa Hardana	55
31		20	Michael Pasu P. Sinaga	66
32		1	Arga	59
33		14	Giovannia Esya	74
34		9	Andes	66
35		4	B. Bisma B.	55
36		5	Benedictus Dian Prabowo	72
37		27	Yohanes Agustinus A.S.	38
38		25	Theresia Dyah Okta Raditya	68
39		24	Theo	71
40		21	Nessa	87
41		2	Ancilla Budi Aristya	68
42		17	Ignatius Sahala L.	57
43		12	Edu	57
44		3	Satria	45
45		13	F.X. Wundrio W.	65
46		10	D. Henkky G.	58
47		26	Tita Trixic	79
48		15	Hugo Gian Trendi Virgiawan	68
49		8	Dimas Agung N.	57
50		28	Yonas Christian	60

Lampiran 8

Unsur-Unsur Intrinsik Drama

1. Tokoh

- Tokoh adalah *individu rekaan* yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa drama.
- Tokoh dapat berwujud *manusia, binatang, tumbuhan, atau benda*. Walau *tidak selalu* berwujud manusia, tokoh pada dasarnya adalah individu yang “diinsankan”.
- Tokoh adalah bagian terpenting dalam drama karena semua peristiwa drama berkembang dari ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya dan konflik drama adalah konflik yang dialami tokoh utamanya (Sumardjo, 1984: 132).
- Berkaitan dengan pementasan drama (termasuk drama-film), tokoh bukanlah “boneka mati”. Tokoh adalah manusia berpribadi (Sumardjo, 1984: 132) yang memiliki ciri atau sifat tiga dimensional: (1) *dimensi fisiologis*, (2) *diemensi sosiologis*, dan (3) *dimensi psikologis* (Harymawan, 1988: 25; Satoto, 1992: 44-45; Hariyanto, 2000: 35).
- Tokoh digolongkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, berdasarkan *fungsi* atau *peranannya* dalam cerita dibedakan antara (1) *tokoh utama*, (2) *tokoh tambahan*.
 - *Tokoh utama* adalah tokoh yang diutamakan dalam drama (Hariyanto, 2000: 35). Tokoh utama adalah tokoh sentral yang memegang peran pimpinan cerita (Sudjiman, 1988: 17). Ia mungkin paling banyak muncul, paling banyak dibicarakan atau intensitas keterlibatannya dengan peristiwa-peristiwa drama paling kuat dibandingkan tokoh-tokoh lain.
 - *Tokoh tambahan* atau tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak diutamakan tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang keberadaan tokoh utama (Grimes, 1975: 43-44 via Sudjiman, 1988: 19). Tokoh tambahan ditampilkan lebih sedikit daripada tokoh utama.
- Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, dikenal pula apa yang disebut dengan *tokoh lataran*. *Tokoh lataran* sebenarnya tergolong dalam tokoh

tambahan tetapi dengan peranan lebih kecil. Tokoh lataran berfungsi membangun latar atau suasana cerita (Sudjiman, 1988: 18, 22).

- *Kedua*, berdasarkan *fungsi penampilannya* dibedakan antara (1) *protagonis*, (2) *antagonis*, dan (3) *tritagonis*.
 - *Protagonis* adalah tokoh berwatak baik atau lebih banyak disoroti sifat baiknya. Tokoh protagonis diharapkan menarik simpati penonton (Hariyanto, 2000: 35).
 - *Antagonis* adalah tokoh berwatak jahat atau lebih banyak disoroti sifat jahatnya. Antagonis adalah penentang protagonis.
 - *Tritagonis* mempunyai dua kemungkinan fungsi. *Pertama*, tokoh ini berpihak kepada protagonis atau antagonis. *Kedua*, tokoh ini adalah tokoh penengah pertentangan antara protagonis dan antagonis (Hariyanto, 2000: 35; Hamzah, 1985: 106).
- Penggolongan tokoh menurut *fungsi penampilannya* perlu memperhatikan *konflik dalam drama*. Jika konflik terjadi antara *diri sendiri* (tokoh utama) dengan *dirinya sendiri*, penggolongan tokoh menurut fungsi penampilannya tidak perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam drama berkonflik seperti ini tokoh utama menjadi protagonis sekaligus antagonis bagi dirinya sendiri.
- *Ketiga*, berdasarkan *pengungkapan* dan *pengembangan wataknya* dibedakan antara (1) *tokoh bulat* (kompleks, berkembang) dan (2) *tokoh datar* (pipih, sederhana, statis).
 - *Tokoh bulat* adalah tokoh yang ditampilkan segi-segi wataknya (Satoto, 1992: 46; Hariyanto, 2000: 35). Karakter tokoh ini ditampilkan sisi-sisinya baik "kelemahan" maupun "kekuatannya" sehingga tidak menimbulkan kesan "hitam-putih" kepada penonton. Tokoh bulat dapat mengejutkan penonton karena memiliki watak diluar dugaan.
 - *Tokoh datar* adalah tokoh yang watak-wataknya tidak ditampilkan secara lengkap atau hanya satu segi wataknya saja yang disoroti (Sudjiman, 1988: 20; Hariyanto, 2000: 35). Perwatakan tokoh ini kurang dikembangkan secara maksimal sehingga jarang sekali lakuan atau ucapan tokoh ini yang mengejutkan penonton (Satoto, 1992: 47).
- Dalam kenyataannya pada pementasan drama (termasuk film) tidak ada tokoh yang *seratus persen datar* atau *seratus persen bulat*. Yang ada

adalah tokoh yang lebih ditampilkan kedataran atau kesederhanaan wataknya dan tokoh yang lebih ditampilkan kebulatan atau kekompleksan wataknya (Sudjiman, 1988: 22).

- Dari sudut pementas penampilan tokoh sebagai *tokoh datar* atau *tokoh bulat* juga memperhatikan *peran* atau *sumbangan* tokoh dalam cerita. Tokoh utama *biasanya* lebih ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh tambahan *biasanya* lebih ditampilkan sebagai tokoh datar.
- *Keempat*, berdasarkan kemungkinan *pencerminan manusia* dalam *kehidupan nyata* dibedakan antara (1) *tokoh tipikal* dan (2) *tokoh netral* (Hariyanto, 2000: 35).
 - *Tokoh tipikal* adalah tokoh yang sedikit ditampilkan individualitasnya, lebih ditampilkan pekerjaan atau perihal lain yang mewakili. Tokoh tipikal adalah cerminan individu sebagai bagian dari lembaga dalam dunia nyata. Misalnya: tokoh *Pak Guru, Pak Lurah, Pak Polisi*, dsb..
 - *Tokoh netral* adalah tokoh yang bereksistensi demi drama itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi drama itu dan tidak mewakili sesuatu diluar dirinya.
- *Penokohan* atau *perwatakan* adalah *penyajian* atau *penampilan* watak tokoh dalam cerita. Watak sendiri adalah *kualitas tokoh*, dalam hal ini *kualitas nalar, kualitas jiwanya* yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23). Watak menandai ciri, sifat, atau dimensi psikologis tokoh. Mendeskripsikan watak berarti mendeskripsikan ciri psikologis tokoh.
- Penokohan dalam pementasan drama dilakukan melalui cakapan, lakuan, aside, solilokui (lamunan, siratan pikiran, perasaan, kehendak tokoh), tampilan fisik dan ciri sosial tokoh, tampilan latar yang melingkupi tokoh, percakapan tokoh lain tentang "si tokoh".

2. Alur

- Membicarakan *cerita* pada dasarnya membicarakan *alur* drama tersebut. Perbedaannya: untuk mengetahui cerita, penonton tidak perlu menonton filmnya. Penonton cukup membaca sinopsis atau resensi filmnya. Namun untuk mengetahui alurnya, penonton harus menonton filmnya.

- Hamzah (1985: 97) mengilustrasikan, "Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri meninggal" adalah cerita. Namun, "Sang Raja meninggal dan lalu sang permaisuri meninggal karena duka hati," adalah alur. Dari ilustrasi ini dapat disimpulkan ciri alur adalah adanya *hubungan sebab-akibat* yang mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam drama. Sedangkan pada cerita (dalam sinopsis atau resensi) hubungan kausalitas itu bisa diabaikan.
- *Alur* dapat didefinisikan sebagai *rangkaian peristiwa drama* yang terjalin berdasarkan *hukum sebab-akibat* yang membentuk suatu *pola*; perkaitan peristiwa-peristiwa ke arah pertikaian dan penyelesaiannya (Riris K. Sarumpaet via Satoto, 1992: 48).
- Meski terjalin berdasarkan hukum sebab-akibat, alur tidak selalu bersifat *kronologis*. Dalam hal ini yang ditekankan dalam alur adalah tidak ada peristiwa drama yang berdiri bebas tanpa terikat peristiwa lain yang mendahului atau mengikutinya. Semua peristiwa terikat oleh hubungan sebab-akibat walau tidak selalu berlangsung secara kronologis.
- Berkaitan dengan alur, dikenal apa yang disebut dengan *struktur alur* yaitu tahap-tahap perkembangan alur. Secara umum *struktur alur* tersusun dalam tujuh tahapan: (1) *pembukaan*, (2) *rangsangan*, (3a) *konflik*, (3b) *rumitan*, (4) *klimaks*, (5) *leraian*, dan (6) *selesaian*. Berikut pendeskripsian masing-masing tahapan.
 - *Pembukaan* adalah pemunculan peristiwa-peristiwa awal yang berfungsi memberikan informasi kepada penonton. Informasi ini bukan informasi selengkapnya tetapi sekedar keterangan awal yang memudahkan penonton mengikuti jalan cerita selanjutnya (Sudjiman, 1998: 98). Informasi ini biasanya berupa pengenalan tokoh utama, identifikasi tokoh lain, tampilan latar yang melingkupi tokoh (tokoh utama), dsb..
 - *Rangsangan* adalah tahap dimana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang berpotensi menimbulkan konflik. Rangsangan adalah ketidakstabilan yang memiliki potensi mengembangkan cerita (Sudjiman, 1988: 32). Munculnya rangsangan membuat penonton *berprediksi* tentang konflik apa yang dipersoalkan dalam drama yang ditontonnya.

- *Tikaian* atau *konflik* adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Konflik bisa terjadi antara: (1) *tokoh utama* dengan *tokoh lain* (antagonis), (2) *tokoh utama* dengan *kelompok orang* (masyarakat), (3) *konflik antar kelompok*; kelompok yang menjadi "tokoh utama" dengan kelompok lain (4) *tokoh utama* dengan *kekuatan alam*, (5) *tokoh utama* dengan *Tuhan*, dan (6) *tokoh utama* dengan *dirinya sendiri* (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 9-10).
 - ✓ Yang perlu diingat tentang konflik adalah *konflik drama* selalu "konflik manusia". Hal ini berarti persoalan yang diangkat dalam cerita drama bersumber dari *persoalan-persoalan manusia* dalam kehidupan bahkan jika tokoh-tokoh drama tidak berwujud manusia (binatang, tumbuhan, benda bahkan makhluk lain) (Harymawan, 1988: 9; Hariyanto, 2000: 56). Hal ini disebabkan karena tokoh drama pada dasarnya adalah individu-individu yang "diinsankan".
- *Rumitan* adalah perkembangan dari konflik sampai klimaks. Dalam rumitan persoalan berkembang semakin rumit dan memanas saat memasuki detik-detik puncaknya (klimaks). Dalam rumitan gambaran nasib tokoh utama dan pergulatan persoalannya semakin jelas walau belum sepenuhnya terlukiskan (Hariyanto, 2000: 39).
- *Klimaks* atau *titik puncak drama* adalah tahapan ketika pertentangan mencapai titik optimalnya (Hariyanto, 2000: 39; Sudjiman, 1988: 35). Dilihat dari tanggapan emosional penonton, klimaks seharusnya menjadi *puncak ketegangan* daripada peristiwa-peristiwa sebelumnya. Jika peristiwa sebelumnya sudah ada klimaks, klimaks terakhir seharusnya menjadi klimaks terbesar yang menjadi puncak ketegangan konflik utama cerita drama tersebut (Hamzah, 1985: 104).
- *Leraian* adalah tahap perkembangan alur ke arah penyelesaian. Leraian ditandai dengan munculnya peristiwa yang bergerak menurun menuju ke penyelesaian drama. Dalam leraian ini akhir cerita biasanya sudah dapat dibayangkan. Dari sudut pandang tanggapan emosional penonton, selama leraian seharusnya ketegangan emosional penonton semakin menyusut sampai cerita berakhir (tahap penyelesaian).

- *Selesaian* adalah *bagian akhir* atau *penutup drama*. *Selesaian* dapat bersifat (1) *tertutup* atau (2) *terbuka*. *Selesaian* yang bersifat *tertutup* dapat terjadi dua kemungkinan: (1) *denoumen; happy ending*; atau (2) *katastrofe; sad ending*. *Denoumen* berarti persoalan drama berakhir secara melegakan. Sebaliknya *katastrofe* berarti persoalan drama berakhir secara menyedihkan. Sedangkan dalam penyelesaian drama yang bersifat *terbuka*, konflik drama berakhir “menggantung”, mengambang. Penyelesaian persoalan drama diserahkan kepada refleksi, imajinasi penonton. Hal ini disebut *solusi*.
- Sama seperti tokoh, alur juga digolongkan berdasarkan beberapa kriteria. *Pertama*, ditinjau dari segi *urutan penampilan peristiwanya* dibedakan antara (1) *drama beralur maju* dan (2) *drama beralur mundur*.
 - *Drama beralur maju* menampilkan peristiwa-peristiwa sesuai dengan urutan waktu kejadiannya (kronologis).
 - Sebaliknya *drama beralur mundur* atau *tak kronologis* (sorot balik, regresif, *flash-back*) menampilkan peristiwa-peristiwa drama yang tidak sesuai dengan urutan waktu kejadiannya. Peristiwa drama ditampilkan dari tahap akhir atau tengah, baru kemudian ke tahap awalnya (Hariyanto, 2000: 39).
- *Kedua*, dilihat dari segi *kuantitas* atau jumlahnya dibedakan antara (1) *drama beralur tunggal* dan (2) *drama beralur jamak* (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 52).
 - Dalam *drama beralur tunggal* hanya menampilkan satu tokoh utama dan cerita mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut.
 - Sedangkan *drama beralur jamak* atau *ganda* menampilkan lebih dari satu tokoh utama dan cerita menampilkan perjalanan hidup tiap tokoh (Hariyanto, 2000: 39).
- *Ketiga*, berdasarkan kriteria *kualitas* atau *hubungan antar peristiwa* dalam drama dibedakan: (1) *drama beralur erat* dan (2) *drama beralur longgar*.
 - Dalam *drama beralur erat* peristiwa-peristiwa drama berlangsung susul-menyusul, cepat. Setiap peristiwa drama terasa penting dan menentukan keseluruhan jalan cerita. Jika salah satu peristiwa

dihilangkan keutuhan cerita akan terganggu (Satoto, 1992: 52; Sudjiman, 1988: 39).

- Sebaliknya dalam drama *beralur longgar* hubungan antar peristiwa terasa longgar, tersajikan lambat, diselingi peristiwa-peristiwa tambahan atau subalur (Hariyanto, 2000: 39; Satoto, 1992: 52). Bagi penonton sendiri mengabaikan peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak penting tidak akan membuatnya kehilangan jalan cerita utama drama tersebut.
- *Keempat*, berdasarkan kriteria *bagaimana cerita berakhir* dibedakan antara (1) drama *beralur tertutup* dan (2) drama *beralur terbuka*. Dalam drama *beralur tertutup* penyelesaian cerita bersifat tertutup; *denouemen (happy ending)* atau *katastrofe (sad ending)*. Sebaliknya dalam drama *beralur terbuka* penyelesaian cerita bersifat terbuka (*solusi*).

3. Latar

- *Latar* atau *setting* atau *landasan tumpu* adalah segala keterangan mengenai *waktu, ruang, dan suasana* terjadinya peristiwa-peristiwa drama (Hariyanto, 2000: 42).
- Dalam drama yang masih berbentuk naskah (skenario), latar ditunjukkan dengan deskripsi kata-kata. Namun dalam *pementasan* (termasuk film), latar ditunjukkan dengan *tata artistik* pementasan drama tersebut.
- Penciptaan latar dalam pementasan drama sangat penting untuk memberikan pijakan cerita secara *konkret*. Dalam hal ini untuk menciptakan kesan *realistis* kepada penonton.
- Secara umum latar dibedakan menjadi dua: (1) *latar fisik* dan (2) *latar spiritual*.
 - *Latar fisik* adalah segala keterangan mengenai *tempat dan waktu* terjadinya peristiwa-peristiwa drama. Dengan demikian latar fisik terdiri dari (1) *latar tempat* dan (2) *latar waktu*. Latar tempat adalah segala keterangan mengenai tempat terjadinya peristiwa-peristiwa drama. Latar waktu adalah segala keterangan mengenai masa terjadinya peristiwa-peristiwa drama.
 - *Latar spiritual* atau *latar sosial* adalah segala keterangan mengenai *suasana, konteks, keadaan* yang melingkupi latar fisik. Dengan

demikian latar spiritual atau latar sosial sifatnya memperkuat latar fisik atau kehadirannya dilukiskan bersama latar fisik (Hariyanto, 2000: 42).

- *Latar sosial* atau *latar spiritual* secara spesifik menyangkut segala keterangan mengenai kehidupan sosial-masyarakat yang ditampilkan dalam drama seperti keberadaan kelompok-kelompok sosial, adat-istiadat, budaya, pranata sosial, perilaku sosial, kepercayaan, nilai-nilai, dsb..
- Latar juga dapat digolongkan menjadi (1) *latar netral* dan (2) *latar tipikal*.
 - *Latar tipikal* adalah latar yang menonjolkan sifat khas. Latar tipikal bersifat khusus, berlaku pada tempat, waktu, dan suasana tertentu. Latar tipikal ditandai tata artistik pementasan yang khas tempat itu disertai perilaku, cakapan (bahasa, istilah) yang khas pula. Misalnya: latar desa tradisional di Jawa Tengah, latar desa tradisional di Bali, latar suku pedalaman di Papua, dsb..
 - Sebaliknya *latar netral* cenderung berlaku umum; bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dalam situasi yang umum.
- Berkaitan dengan latar sesungguhnya tidak ada latar drama yang benar-benar netral tanpa berpretensi menunjuk pada tempat, waktu, dan suasana tertentu (Sudjiman, 1988: 45). Yang ada adalah drama yang lebih ditampilkan *berlatar netral* atau *berlatar tipikal*.

4. Tema dan Amanat

- *Tema* adalah *gagasan sentral*, *ide pokok* atau *pikiran utama* yang mendasari penciptaan karya sastra, dalam hal ini drama, secara khusus drama film (Hariyanto, 2000: 43; Sudjiman, 1988: 50; Satoto, 1992: 42).
- *Tema* dibedakan dengan *topik*. Berkaitan dengan film, topik adalah jawaban pertanyaan, "Film ini bercerita tentang...?" Topik adalah cerminan *konflik utama* film. Merumuskan topik berarti mengidentifikasi konflik atau hal yang dipersoalkan dalam dalam drama atau film tersebut.
- Rumusan topik dapat menjadi *sinopsis (ringkasan cerita)* dalam satu kalimat yang singkat dan padat yang berisi tentang garis besar jalan cerita drama (Hamzah, 1985: 110).
- Topik umumnya juga menjadi tema. Namun pada film-film tertentu topik bermaksud menyampaikan tema (gagasan, ide sentral) penciptaan film

lebih dalam. Dalam hal ini *tema* film adalah *substansi* yang ingin disampaikan pembuat film dalam filmnya (Imanjaya, 2006).

- *Amanat* adalah *pesan moral* yang terkandung dalam drama. Amanat drama film adalah jawaban pertanyaan, "Dari film ini, kita diajak *belajar* tentang apa...?" "Nilai-nilai apa yang ditawarkan film ini kepada penonton?"
- Amanat dapat disampaikan secara (1) *implisit* atau (2) *eksplisit* atau menggunakan (3) *perpaduan kedua cara* ini.
 - Amanat yang disampaikan secara *implisit* biasanya disiratkan lewat lakuan tokoh (tokoh utama) menjelang akhir cerita yang menjadi penyelesaian persoalan tokoh dalam drama tersebut (Satoto, 1992: 43; Sudjiman via Sudjiman, 1988: 35) Lakuan ini diharapkan menjadi nilai (sikap moral) yang diteladani penonton dalam menghadapi persoalan serupa di kehidupan nyata.
 - Amanat yang disampaikan secara *eksplisit* biasanya ditampilkan lewat kata-kata berisi nasehat, seruan, larangan, peringatan, di akhir cerita drama. Kata-kata ini menjadi pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya.
- Mempertanyakan *tema* dan *amanat* film berarti mempertanyakan *makna* sebuah film. Dalam hal ini, walau film yang ditonton bukanlah kenyataan, tetapi justru diciptakan untuk membantu melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 105).
- Mempertanyakan *tema* dan *amanat* film berarti juga memahami *nilai pendidikan* sebuah film. Dalam hal ini selain sebagai tontonan, film juga berfungsi memberi "tuntunan" bagi penontonnya (Tjasmadi dalam Jauhari, 1992: 187).
- Mempertanyakan *tema* dan *amanat* film berarti juga memahami film sebagai *alat komunikasi*. Mangunhardjana (1976: 109) mengungkapkan jarang orang membuat film sekedar sebagai alat berekspresi tanpa bermaksud menyampaikan apa yang diekspresikan, direpresentasikan dalam filmnya kepada orang lain. Film adalah sarana berkomunikasi dan dialog. "Dengan filmnya pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya,...." (Mangunhardjana, 1976:109). Sebaliknya, melalui film yang sama penonton

mau mengerti apa yang dipesankan pembuat film dalam filmnya (Mangunhardjana, 1976: 115).

- Di sisi lain perlu disadari bahwa komunikasi media film hanya berjalan searah (*one way traffic*) dari pembuat film kepada penontonnya (Widagdo dan Winastwan Gora, 2004: 2, 3). Dalam komunikasi media film penonton dituntut berpikir secara *visual*. Penonton merumuskan pikirannya dari gambar-gambar yang dilihatnya (Mangunhardjana, 1976: 100). Oleh karena itu keberhasilan penonton menangkap arti dan isi film juga tergantung dari *latar belakang kebudayaan* penonton; pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, perasaan film, kepekaan artistik, serta kesadaran sosial mereka (Mangunhardjana, 1976: 110).
- Dengan demikian tafsiran tema dan amanat (bahkan penilaian terhadap cerita film) sesungguhnya bersifat *tidak seragam*. Meski demikian tema dan amanat drama film *secara umum* bukan berarti tidak dapat diidentifikasi secara jelas.
- Untuk menemukan tema dan amanat film secara umum, penafsiran terhadap tema dan amanat hendaknya dilakukan dari *dalam cerita* film, bukan dari luar. Penafsiran tema dan amanat film hendaknya juga dilakukan berdasarkan *keseluruhan* film; tidak pada bagian tertentu saja.
- Karena ditafsirkan dari *dalam cerita* secara *menyeluruh* (utuh), rumusan tema dan amanat hendaknya dapat dipertanggungjawabkan menggunakan unsur-unsur penunjang (intrinsik cerita) yang lain seperti *alur*, *tokoh* dan *penokohnya*, dan *dialog* yang ditampilkan dalam film tersebut.
- Berkaitan dengan hal ini, muncul pula apa yang disebut dengan (1) *tema mayor* dan (2) *tema minor*.
 - *Tema mayor* adalah tema yang mendasari keseluruhan drama. *Tema mayor* adalah tema drama secara umum; keseluruhan. Tema mayor adalah tema *pertama-tama* perlu ditafsirkan penonton.
 - *Tema minor* adalah tema yang terdapat pada bagian tertentu dari drama itu.
- Tema minor dapat menjadi *subtema* dari tema mayor. Tema minor yang seperti ini bersifat "menguatkan" tema mayor. Namun tema minor dapat juga "tidak sejalan" dengan tema mayor.

Penggolongan Tokoh, Alur, Latar, Tema dan Amanat

1. Tokoh

- a. Peranan
 - tokoh utama
 - tokoh tambahan

- b. Fungsi Penampilan
 - protagonis
 - antagonis
 - tritagonis

- c. Pengembangan Watak
 - tokoh bulat
 - tokoh datar

- d. Pencerminan Manusia dalam Kehidupan
 - tokoh tipikal
 - tokoh netral

2. Alur

- a. Kualitas
 - erat
 - longgar

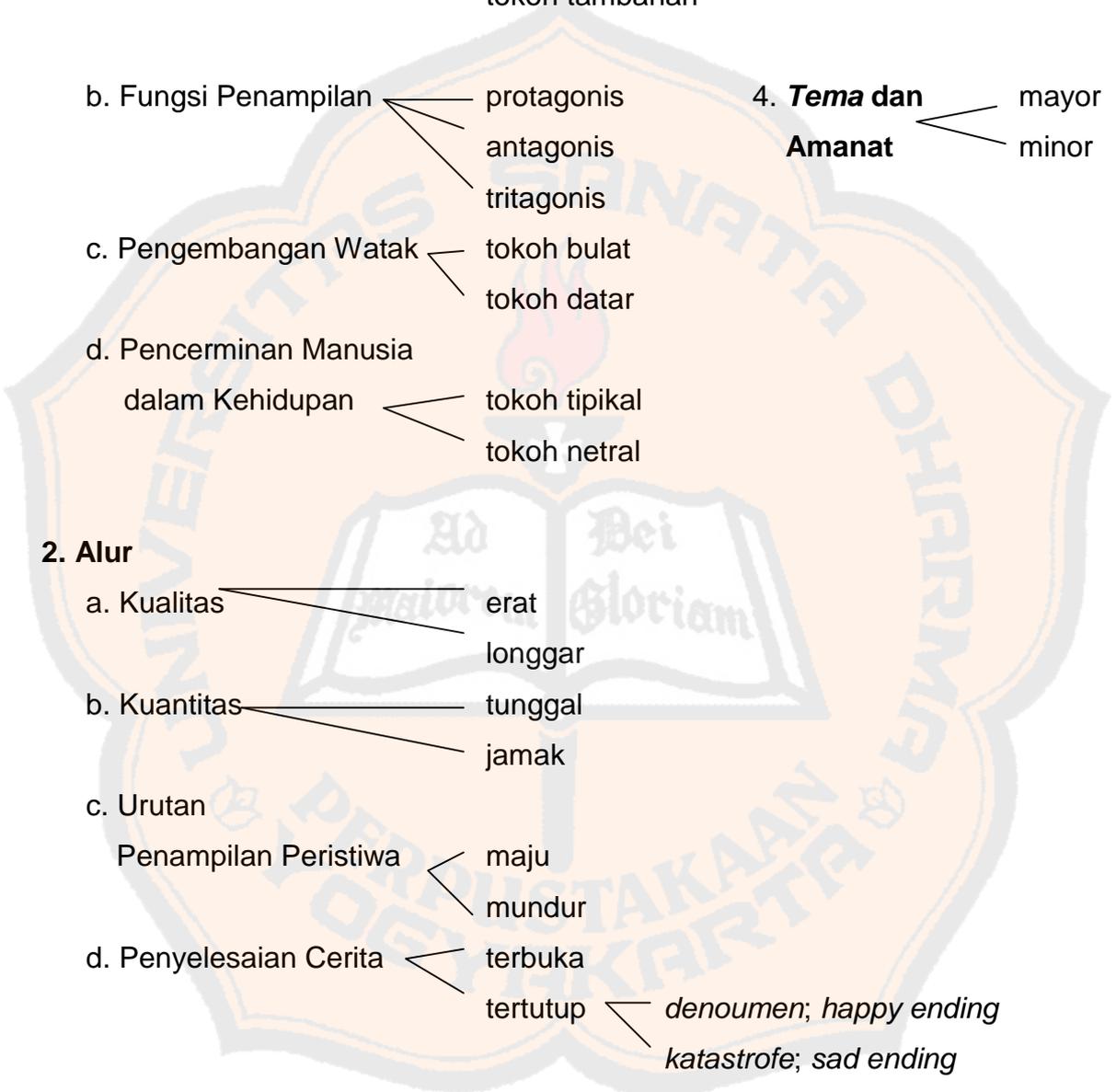
- b. Kuantitas
 - tunggal
 - jamak

- c. Urutan Penampilan Peristiwa
 - maju
 - mundur

- d. Penyelesaian Cerita
 - terbuka
 - tertutup
 - denouemen; happy ending*
 - katastrofe; sad ending*

- 3. Latar**
 - latar tipikal
 - latar netral

- 4. Tema dan Amanat**
 - mayor
 - minor



DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, A. Adjib. 1986. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.

Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diklat tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: C.V. Rosda.

Imanjaya, Ekky. 2006. 25 Maret. "Deddy Mizwar Bicara Soal Kritik Film", dalam www.layarperak.com

Mangunhardjana, A.M. 1976. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Kanisius.

Satoto, Soediro. 1992. *Pengkajian Drama 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Tjasmadi, H.M. Johan. 1992. "Bioskop Masa Datang", dalam Haris Jauhari (Ed.). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (hlm. 187). Jakarta: Gramedia Pustaka.

Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta: PD Anindya.

Lampiran 9

Tabel
Nilai-nilai Kritis t

d.b	Tarf Signifikansi					
	20%	10%	5%	2%	1%	0,1%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

Lampiran 10



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 134 /Pnlit/Kajur/JPBS / IX / 2008
Hal : _____
Hal : Pemohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMA Pangudi Luhur Van Lith
Muntilan

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Andre Patranto Nursantosa
No. Mhs : 021 2241 029
Program Studi : PBSID
Jurusan : JPBS
Semester : 13 ()

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Pangudi Luhur Van Lith Mantilan (Kelas XI Program IPA dan IPS)
Waktu : 22-27 September 2008
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan
Program IPS dalam Mengapresiasi SMA Pangudi Luhur Van Lith
Muntilan Tahun Ajaran 2008/2009 dalam Mengapresiasi Aspek
Isi Film Cerita Pendek "Selembar Kertas di Perimpangan" Produlchi

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih. Anak Wangi Indonesia Tahun 2002

Yogyakarta, 8 September 2008

H. D. Dekan,
Kema Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Agus Madi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP. 2064

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP

Lampiran 11



**SEKOLAH MENENGAH ATAS PANGUDI LUHUR
VAN LITH**

Status : Terakreditasi A

Jalan Kartini No. 1 Muntilan 56411 Telp : (0293) 587041 Fax : (0293) 586090
[http : //www.vanlith-ntl.com](http://www.vanlith-ntl.com) E-mail : info@vanlith-ntl.com

SURAT KETERANGAN

No.: 341/E.07/SMA.VL/KM/VII /2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Br. Albertus Suwanto,S.Pd.,FIC
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Pangudi Luhur Van Lith
Alamat : Jalan Kartini no.1 Muntilan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Andre Putranto Nusanto
NIM : 021 224 029
Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : FKIP
Universitas : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bahwa Saudara yang tersebut di atas pernah melakukan penelitian di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan untuk kepentingan penulisan skripsi pada :

Tanggal : 26 dan 27 September 2008
8 dan 27 Oktober 2008
Untuk : Siswa kelas XI Program IPA dan IPS
Judul skripsi : Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Pelajaran 2008 – 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek ” Selembar Kertas di Persimpangan ” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Muntilan, 14 Juli 2009

Kepala Sekolah,



Br. Albertus Suwanto,S.Pd.,FIC

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12 Beberapa Hasil Pekerjaan (Lembar Jawab) Siswa dalam Tes

Lembar Jawab

Nama : Maria Baptista H
 No : 16
 Kelas : XI A1
 Kode Soal : B7

A = 18
 B = 44
 C = 23
 ----- +
 =

85

I. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

18

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	Wawan
tokoh tambahan	Gilang, Ria, Ibu Wawan, Bapak Guru

2. Wawan, Gilang, Ria 3

3. Bapak Guru, Ibu Wawan 1

4. Struktur Alur Film "Selembar Kertas di Persimpangan".

tahap	struktur alur	adean dalam film yang menandai
awal	1. pembukaan	Pagi hari di rumah Wawan, memulai pagi
	2. rangsangan	Wawan sulka pel Ria dan mengimn puisi, melalui Gilang
tengah	3. konflik	Uang sekolah dipakai menraktir Ria, dipanggil guru BP
	4. klimaks	Saat Wawan tahu Gilang mengubah ramanya di puisi
akhir	5. leraian	Wawan menojok Gilang dan lari
	6. selesaian	Wawan tertabrak mobil dan meninggal

- 5. erat 1
- 6. beralur pendek
- 7. campuran
- 8. sad ending 1
- 9. tipikal 1

44

B. Tes Esai I

1. Ringkasan cerita Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

Wawan seorang remaja mempunyai teman bernama Gilang. Hidup Wawan bisa dibilang kelungangan. Wawan menyukai seorang gadis bernama Ria. Wawan mengirim surat tapi oleh Gilang diubah atas nama Gilang. Wawan yg diberikan uang spp oleh ibunya memakainya untuk menyalurkan Ria. Wawan tidak tahu bahwa suratnya diganti nama oleh Gilang. Sampai Wawan dipanggil guru BP karena belum bayaran, Ria yg mendengar hal itu nunjuk-nunjuk kepada Wawan kenapa. Lalu disitulah Wawan tahu suratnya diganti oleh Gilang. Wawan pun mencari Gilang dan menemukannya lalu lari ke jalan dan tertabrak oleh mobil dan meninggal.

12

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan

- Pemimpi → berkeinginan tentang Ria
- Lemah karena cinta → melakukan apapun (menyalurkan) Ria
- Tidak dapat dipercaya → memakai uang spp untuk menyalurkan Ria
- Pemalu → mengirim surat lewat Gilang

b. Ria

- Cewek komersial → mau jika dibelikan / dibayarin
- Campangan → gak lihat suka atau tidak yang penting dibelikan orang membelikan

c. Gilang

- Penghianat → mengganti nama Wawan dengan namanya

d. Ibu Wawan

- Percaya pada anaknya → memberikan uang spp
- Sabar → walaupun suaminya seperti itu tetap sabar dalam keluarga

e. Bapak Guru

9

2. 3. a). Berbagai macam korupsi yang dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari

b). antara Wawan dan Gilang. Saat Wawan memberikan surat untuk Ria dan Gilang ninggalannya dengan namanya.

4. Tema Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

Tema Mayor : Korupsi

- Korupsi moral : Saat Wawan & Gilang melihat tubuh Ria secara tidak senonoh
- Korupsi kepercayaan : Saat Gilang menanggapi nama Wawan dalam surat
- Korupsi waktu : Guru yang senalnya dan malas-malasan dalam mengajar

Tema Minor : Kepercayaan

- Kepercayaan Ibu Wawan untuk membayarkan uang SPP
- Kepercayaan Wawan terhadap Gilang untuk menyerahkan surat ke Ria

5. Amanat Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

- .. Jangan mengabaikan nyatakan kepercayaan dari orang lain
- .. Jangan buta oleh cinta
- .. Hargai waktu
- .. Syukuri hidup ini

7. 6. Latar Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

▪ latar tempat dan waktu

- Sebuah tempat → malam hari
- Rumah Wawan → pagi hari, malam
- Sekolah → pagi — siang

▪ latar spiritual (latar sosial)

.. Remaja yang terbatas dalam segi ekonomi, cinta dan penghidupan

23

II. Aspek Penilaian

C. Tes Esai II

1. Kelogisan Alur

Logis-logis aja alurnya.

Bukannya dari biasa saja atau pembukaannya, terus dari rangsangan, konfliknya sampai klimaks, lalu lenyap dan penutupinya benjolan sewajarnya

2. Dramatisasi Alur

Sudah berkembang

Dari hidup Wawan yg biasa saja, mulai suka dan jatuh cinta, hingga ia bertengkar dengan Bilang dan menuggal tertabrak Alurnya sudah mencapai klimaks

3. Penokohan Tiap Tokoh

Sudah hidup, benar-benar menunjukkan sifat aslinya

- Wawan: Lemah karena cinta
- Bilang: Penghianat
- Ria: Campangan

4. Kewajaran Dialog

Dialognya sudah wajar yang dikatakan tidak berlebihan.

Saat Wawan berbicara dengan teman-temannya seperti normal biasa begitu pula saat tokoh-tokoh lain berbicara satu sama lain

5. Keberhasilan Penyampaian Tema dan Amanat

Berhasil Tema Korupsi' setiap adegan ditampilkan dan diberikan penjelasan tentang korupsi apa itu

Tema kepercayaan pun diperlihatkan saat Wawan mempercayai Bilang, saat Ibu Wawan mempercayai Wawan.

Lembar Jawab

Nama : Heribertus Jatmiko
 No : 13
 Kelas : XI IPA 2
 Kode Soal : B 17

A = 14
 B = 46
 C = 24
 ----- +
 =

84

I. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

14

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	Wawan
tokoh tambahan	Ria, Bilang, Ibu Wawan, Ayah Wawan

2. ...~~Wawan~~, Ibu Wawan, Ayah Wawan, Gilang
3. ...Wawan, Ayah Wawan, Ria
4. Struktur Alur Film "Selembur Kertis di Persimpangan".

tahapan	struktur alur	adegan dalam film yang menandai
awal	1. pembukaan	Wawan dan Gilang dua sahabat yang selalu bermain berdua.
	2. rangsangan	Wawan dan Gilang mengirimkan surat untuk Ria, gadis yang sebelumnya ^{di mesela} di licho
tengah	3. konflik	Gilang tidak membayarkan uang yang sekolahnya dan malah digunakan untuk mendekati Ria. Wawan dipanggil guru B.K.
	4. klimaks	Wawan tahu kalau dia dibohongi Gilang tentang surat, dan Gilang kehabisan uang unt membayar ^{uang sekolah}
akhir	5. leraian	Wawan berlari, tidak percaya pada kenyataan yang terjadi
	6. selesaian	Wawan tertabrak mobil dan meringgul

5. maju X
6. ya. Beralur pendek. X
7. ya ya. beralur ~~teratur~~ X

46

B. Tes Esai I

1. Ringkasan cerita Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

... Wawan, seorang pelajar SMU 8 Yogyakarta, yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ia punya teman yang bernama Gilang. Suatu saat mereka melihat segerombolan gadis. Mereka berencana memberi surat untuk salah satunya, yaitu Ria. Semula, ~~se~~ nama pengirimnya adalah Wawan, tapi diganti oleh Gilang menjadi Gilang.

Hari berikutnya, Gilang tidak masuk sekolah. Wawan yang sebelumnya mendapat uang untuk bayar sekolah mendengar bahwa Ria tidak punya uang, dan ~~Wawan~~ Wawan menraktir Ria sampai beberapa hari. Wawan menggunakan uang sekolahnya, beberapa hari hal itu diulanginya.

Sampai pada suatu hari Wawan dipanggil guru BK dan diberi tahu bahwa Wawan sudah nunggak 6 bulan. Selanjutnya Ria tahu bahwa Wawan nunggak 6 bulan bayar sekolah. Ria juga mengatakan bahwa dia menerima Gilang menjadi pacarnya.

Mengetahui hal itu, Wawan tidak percaya pada kenyataan, dia lari dan menabrakan dirinya pada sebuah mobil, karena dikiranya hanya mimpi. Dia meninggal, dan saat sadar, nyawanya sudah terpisah dengan badannya.

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan : pelupa, suka meremehkan hal yang kecil dan besar, periang, vsil

b. Ria : matre, periang

c. Gilang vsil, suka bohong, peripu

d. Ibu Wawan suka menyalahkan orang lain, baik hati

e. Bapak Guru

13

6

3. a) Film "Selembat Kertas di Persimpangan" bercerita tentang akibat dari korupsi. Adapun bentuknya
- b) konflik antara Wawan dan dirinya sendiri. Terjadi gesekan saat dia mau mengambil uang sekolahnya. Dia juga tidak percaya saat beberapa masalah menimpanya

4. Tema Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

- a. Tema Sentral : Korupsi
- ↳ tema mayor : Korupsi
 - ↳ tema minor :
 - o kesetia kawan yang ternodai oleh ulah seseorang
 - ↳ Gilang mengganti nama pengirim surat
- ↳ waktu : saat guru hanya memberi tugas saja
- ↳ uang : Wawan tidak menggunakan uang sekolah dg semestinya
- ↳ moral : Wawan melihat pantat yg b'goyang
- ↳ apapun bentuknya tidak akan menimbulkan keseragaman

5. Amanat Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

- o>> Korupsi dalam bentuk apapun akan berakibat buruk.
- ↳ Kesetia kawan sangat penting dalam suatu persahabatan
- ↳ Berbohong bukan hal membanggakan

6. Latar Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

- latar tempat dan waktu
 - o) tempat : Sekolah [SMU 8 Yogyakarta] Rumah Wawan
 - o) waktu : malam hari & pagi hari
- latar spiritual (latar sosial)
 - ⇒ dalam kemiskinan → wawan
 - ↳ keramaian kelas

24

II. Aspek Penilaian

C. Tes Esai II

1. Kelogisan Alur

5 ⇒ Alur cukup logis. Hanya beberapa adegan serasa aneh:
 • Saat ~~ce~~ gadis^{xx} lewat digodain cowok^{xx}, gadis^{xx} malah sereng, sedangkan realitanya tidak.

2. Dramatisasi Alur

5 ⇒ Datar. Aktifitas dalam film kurang mendukung. Ceritanya mudah ditebak. Dari saat Wawan menyekewengkan rang sampai akhirnya dia mati.

3. Penokohan Tiap Tokoh

4 ⇒ Terasa Hidup. Meskipun pemeran^{xx} memerankan secara pas-pasan. Tapi sudah cukup bisa menggambarkan karakter tokoh.

4. Kewajaran Dialog

5 ⇒ Wajar. Tapi terlalu wajar. Bisa dilihat dalam film.

5. Keberhasilan Penyampaian Tema dan Amanat

5 ... Tema dapat tersampaikan dengan baik. Karena menyentuh kehidupan sehari-hari, jadi mudah diterima.

Lembar Jawab

Nama : Mikhael Cristian
 No : 19
 Kelas : XI A 3
 Kode Soal : 8329

A = 18
 B = 44
 C = 23
 +
 //

85

I. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

18

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	wawan
tokoh tambahan	Ria, gilang, pak guru, ibu dan bapak wawan

5

2. wawan, Ria, ibu dan wawan ✓

3. Pak guru, bu guru, ibu guru gilang ✓

4. Struktur Alur Film "Selembar Kertas di Persimpangan".

tahapan	struktur alur	adegan dalam film yang menandai
awal	1. pembukaan	adegan orang dalam kegelapan yang memaparkan tentang tindakan korupsi
	2. rangsangan	awal mula film dimulai yang sudah ada tanda-tanda tindakan korupsi
tengah	3. konflik	Ketika gilang orang kepercayaan wawan menyalah gunakan kepercayaan wawan. Hingga wawan terjebak dalam situasi bersama Ria.
	4. klimaks	ketika wawan mengetahui bahwa fakta sesungguhnya Ria adalah milik gilang. Dan surat itu bukan dr. wawan.
akhir	5. leraian	Ketika ia percaya bahwa ini adalah sebuah mimpi
	6. selesaian	ketika wawan meninggal tertabrak mobil dan ada upacara layatan di rumahnya

5. majas erat |

6. tunggal |

7. majas |

B. Tes Esai I

1. Ringkasan cerita Film "Selerbar Kertas di Persimpangan"

Dimulai ketika wawan berangkat sekolah di kawasan Yogyakarta. Di sana situasi kelas ditunjukkan dengan keadaan gaduh dan bapak yang mengajar hanya bersantai saja. Lalu gilang, orang kepercayaan wawan, diminta tolong untuk memberikan surat cinta kepada Ria. Namun gilang justru mengganti ide tulis surat itu dengan nemannya. Setelah itu keesokan harinya wawan tidak mesak sekolah. Lalu wawan yang merasa suratnya sudah sampai di tangan Ria berusaha mendekatinya, mentraktirnya, dan membelikannya hadiah. Padahal uang yang digurakan wawan itu sesungguhnya adalah uang sekolah selama 6 bulan yang harus segera dilunasi. Wawan sudah banyak melakukan tindakan korupsi. Sampai pada suatu hari Ria mentraktir wawan di kelas dan menanyakan mengapa kamu sering mentraktir aku padahal uang sekolahmu belum lunas? Disitu ternyata Ria mengatakan bahwa sesungguhnya dia tidak pernah menerima surat dari wawan. Dan wawan pun marah lalu ia berhalusinasi, kalau ini mimpi. Padahal itu kenyataan dan ia pun meninggal tertabrak mobil.

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan

Sikap negatif: ia menyalah gunakan kepercayaan orang tuanya, berbohong, melakukan tindakan korupsi, boros uang cara berpikirnya pendek

Sikap positif: setia

b. Ria

(+) Mau bergaul dengan siapa saja. Menerima setiap pemberian orang lain

c. Gilang

korupsi, kepercayaan, Pengkhianat, lari dari masalah, tidak setia kawan

d. ibu Wawan

tabah, sabar, memberikan nasihat dan teladan kepada wawan

e. Bapak Guru

3. a) Kehidupan seorang remaja di SMA 8 Yogyakarta. Kehidupan para penerus bangsa yang sudah mulai melakukan tindakan korupsi.

2 b) Konflik antara Wawan dengan Ria, tentang kesalahpahaman, ditunjukkan dalam adegan bahwa Ria tidak pernah menerima surat dari Wawan dan malah dari gilang. Hingga akhirnya Wawan meninggal tertabrak.

4. Tema Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

10 tema mayor: tentang tindakan korupsi yang ternyata sudah dimulai dari remaja. Adegan yang menunjukkan: Bapak guru yang korupsi waktu, Wawan dan gilang yang korupsi moral, Wawan yang korupsi uang, gilang yang korupsi kepercayaan.

tema minor: tentang kisah percintaan di antara Wawan dan Ria.

Adegan yang menunjukkan: ketika Wawan mendekati Ria dan mulai menarik diri segala macam. Namun berakhir dengan kematian Wawan karena kesalahpahaman antara mereka berdua.

5. Amanat Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

5 Bahwa yang namanya tindakan korupsi itu tidak pernah baik dan pasti akan merugikan salah satu pihak.

Dalam kehidupan sehari-hari: saya akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan korupsi sejak dini, terutama korupsi waktu. Jangan sampai perbuatan korupsi ini menjadi kebiasaan lagi saya.

6. Latar Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

9 • latar tempat dan waktu

tempat di rumah Wawan (waktunya pagi dan malam hari)

di sekolah Wawan (waktunya siang hari)

• latar spiritual (latar sosial)

di rumah Wawan keadaannya selalu diwarnai konflik entah dengan bapak ibu atau ibu dengan Wawan atau bapak dengan Wawan,

di sekolah Wawan, gaduh, riuh, ramai di kelas.

23

H. Aspek Penilaian

C. Tes Esai II

1. Kelogisan Alur

✓ Alur ceritanya sudah logis. Alasannya peristiwa satu dengan berikutnya itu berkesinambungan. Jadi dalam film itu ada runtutan ceritanya.

↳ Tidak asal saja. Jadi kita bisa mendapatkan makna film sekaligus hiburan bagikita.

2. Dramatisasi Alur

↳ Berkembang secara dramatisasi. Alasannya ada adegan yang membuat saya kaget, sedih, lucu, senang dan takut. Jadi dalam film tadi sudah berkembang secara dramatisasi dengan baik.

3. Penokohan Tiap Tokoh:

↳ Sudah terasa hidup. Contohnya wawan yang setia kepada Ria dan lain-lain.

↳ Setiap tokoh yang berperan sangat memiliki ciri khas watak masing-masing pribadi.

4. Kewajaran Dialog

✗ Memang saya dialognya kurang. Karena mereka terlihat memaklahkan pembicaraan dan bahasa yang digunakan kurang formal. Jadi setiap mereka berdialog itu kesannya kurang menarik.

5. Keberhasilan Penyampaian Tema dan Amanat

↳ Tema dan amanat film sudah tersampaikan dengan baik. Buktinya bahwa sekarang saya enggan lagi melabrakan korupsi. Karena ternyata juga ada yang namanya korupsi waktu.

Lembar Jawab

Nama : Anggun Nilasari

No : 4

Kelas : XI IPS 1

Kode Soal : B12

A = 17
 B = 4
 C = 21
 ----- + =

83

I. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

17

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	Wawan
tokoh tambahan	Gilang, Ria, Ibu Wawan, Bapak Wawan, Pak & Bu Guru

5

2. Wawan, Gilang 2

3. Wawan, Gilang, Pak & Bu Guru 1

4. Struktur Alur Film "Selembur Kertas di Persimpangan".

tahapan	struktur alur	adegan dalam film yang menandai
awal	1. pembukaan	Pengantar tentang akibat dari korupsi
	2. rangsangan	Ayah Wawan tidak bekerja Guru tidak mengajar, Wawan menyukai Ria
tengah	3. konflik	Wawan membelanjakan uang demi Ria sampai tidak membayar SPP, Gilang mengkhianati kepercayaan
	4. klimaks	Wawan tak punya uang, dipanggil BP, ia tahu Gilang berkhianat
akhir	5. leraian	Wawan lari, menganggap semuanya mimpi
	6. selesain	Wawan mati tertabrak mobil

5. erat 1

6. tunggal 1

7. maju ~~terjadi~~, menggunakan pengantar (flash back) 1

Sinopsis / ringkasan cerita:

47

Berawal dari Wawan yang menyukai Ria. Ia percaya pada Ceilang, sobatnya dengan menitipkan surat untuk Ria. Ternyata Ceilang berkhianat. Di samping itu ia mengorbankan uang yang seharusnya untuk membayar SPP untuk menyenangkan hati Ria. ~~Dalam keadaan~~ Akhirnya ia mengetahui pengkhianatan Ceilang. Dalam keadaan itu ia juga bingung dalam melunasi SPPnya. Ia berharap semuanya hanya mimpi. Tapi ternyata ia harus menerima semua itu apa adanya hingga ia mati tertabrak mobil.

Cerita ini menggambarkan berbagai macam korupsi yang ada di masyarakat: waktu, moral, kepercayaan, & uang.

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan

- mempercayai sahabatnya → menyerahkan surat sepenuhnya
- korupsi uang demi kepentingannya → menraktir Ria terus menerus agar dituka
- menghilangkan kepercayaan dari ibunya → membelanjakan uang untuk DPP

b. Ria

- baik hati / ramah → sering tersenyum
- mau bertahabab dengan siapa saja → mau bersahabat dgn Wawan yg baru saja kenal (saat diajak jalan)

c. Gilang

- tidak menghargai kepercayaan temannya → mengganti nama Wawan dlm suratnya
- memanfaatkan keadaan teman
- egois
- menyerahkan surat yg sudah diganti namanya u/ mendapatkan simpati

d. Ibu Wawan

- sabar
- percaya pada Wawan → tetap menerima bapaknya
- memberikan uang y SPP

e. Bapak Guru

8

3. a) korupsi di sekitar kita

4

b) Wawan dengan hatinya sendiri.
 → bingung antara jujur tapi tidak disukai atau disukai tapi menghitungkan kepercayaan ibunya
 → saat wawan akan menraktir Rra

4. Tema Film "Selembur Kertas di Persimpangan"
 sosial

8

Tema mayor: korupsi

- di sekolah: guru tidak mengajar, murid tidak belajar
- di rumah: ayah tolk bekerja dgn benar

~~dan persahabatan: Celang menahkai~~

- Wawan korupsi uang & kepentingan pribadinya

Tema minor: kepercayaan

dan persahabatan: Celang mengkhianati Wawan

dan ibunya: tolk menggunakan uang semestinya

5. Amanat Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

5

- Harus menghindari berbagai macam korupsi:

- ⊙ uang → uang untuk kepentingan tertentu harus disalurkan
 - ⊙ moral → jgn melihat orang dari penampilannya
 - ⊙ waktu → disiplin (belajar ya belajar --)
 - ⊙ kepercayaan → tidak mengkhianati janji maupun ucapan
- Menjadi orang itu harus tegas pada diri sendiri

6. Latar Film "Selembur Kertas di Persimpangan"

8

▪ latar tempat dan waktu

- rumah Wawan

- sekolah Wawan (SMU N 8 Yogyakarta)

Waktu: siang hari

▪ latar spiritual (latar sosial)

- keadaan wawan sdg tidak baik (perekonomian)

di sekolah pun byk jgd ketidakseriusan dalam belajar

Dim keadaan spt itu tentunya korupsi tjd dot jgd dimana e...

II. Aspek Penilaian

22

C. Tes Esai II

1. Kelogisan Alur

5

Logis km dlm kehidupan nyata pun sering jd hal^e spt itu. Alur per kejadian juga saling berkesinambungan sehingga tdk terjadi kebingungan dlm maksud isi film tsb. (Sudah memenuhi syarat : pembukuan, klimaks, penyelesaian

2. Dramatisasi Alur

5

Monoton, mudah ditebak

3. Penokohan Tiap Tokoh

3

Jelas hanya saja dalam memerankan masih agak kaku

4. Kewajaran Dialog

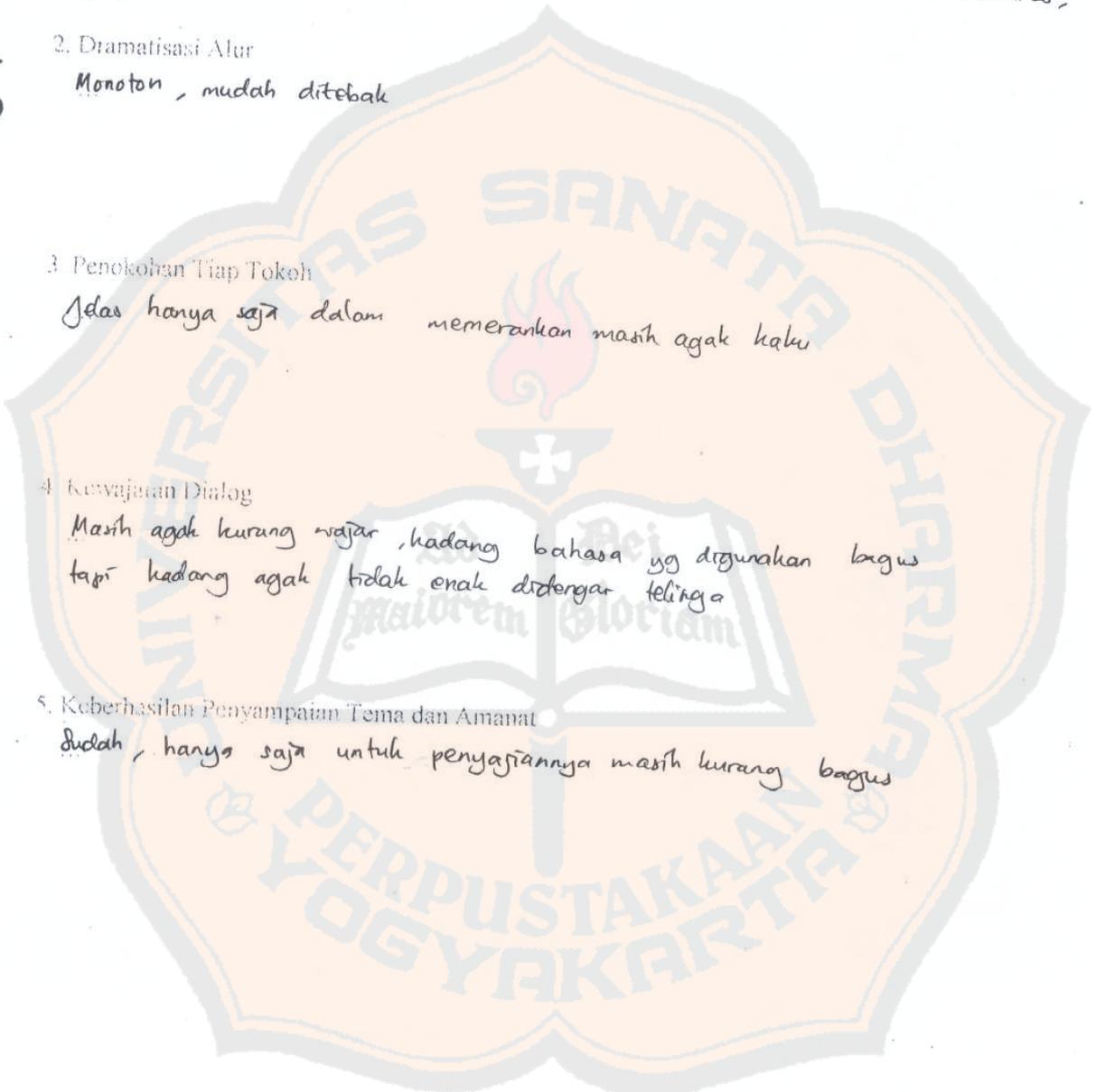
5

Masih agak kurang wajar, kadang bahasa yg digunakan bagus tapi kadang agak tidak enak didengar telinga

5. Keberhasilan Penyampaian Tema dan Amanat

4

Sudah, hanya saja untuk penyajiannya masih kurang bagus



Lembar Jawab

Nama : Pessa
 No : 29
 Kelas : XII
 Kode Soal : 817

A = 14
 B = 48
 C = 20
 +
 =

87

1. Aspek Penafsiran

A. Tes Bertipe Jawaban Singkat

1.

jenis tokoh	nama tokoh
tokoh utama	Wawan
tokoh tambahan	Ria, Ibu Wawan, Gilang, Pat Gulu, Bapak Wawan

14

5

2. Wawan, Ria

3. Pat Gulu, (Bapak Wawan), Ibu Wawan, Gilang.

4. Struktur Alur Film "Selamat Kertas di Persimpangan"

tahapan	struktur alur	adegan dalam film yang menandai
awal	1. pembuka	awal - masuk kelas
	2. rangsangan	Wawan dan Ria , teman-temannya , teman-temannya
tengah	3. konflik	Wawan dipanggil Gulu Gulu, saat Wawan mengetahui bahwa ia dipanggil Gilang
	4. klimaks	Sesudah Wawan berkecamban
akhir	5. lenaian	Saat awal Wawan barokh & berlangsung
	6. selesaian	Saat awal Wawan mengetahui bahwa ia meninggal

5. ... langsung *

6. ... banyak (lebih dari 1) *

7. ... maju 1

8. ... berantakan *

48

B. Tes Esai I

1. Ringkasan cerita Film "Selembar Kertas di Persimpangan"

Konsep kelas terjadi di sekitar dia, di situ ada seorang siswa bernama Wawan ke biduk diantara konsepsi dan menghidupi konsepsi itu sendiri. Guru kelasnya seorang yang malas mengajar, banyak pada kebiasanya yang juga malas ul' abrit sebagai siswa.

Wawan menyukai Ria, suatu waktu ia menur utkan surat ul' Ria yang berisi pernyataan cinta dan menanyakan apakah Ria mau menjadi pacarnya dan menikahkannya nanti tersebut pada Gilang. Ria pun menika terhyata Gilang juga menaruhirni Ria, ia pun menika sehingga surat dari Wawan berbubutishan namanya, mereka pun pacaran setelah Ria menjawab melalui telpon. Namun hal ini tidak diketahui Wawan, Wawan yang tidak tahu akan hal ini, terus mendekati Ria, bahkan dengan jalan yang salah yakni mengalah qtabah ke cayaah yang dibebitah ibunya. Masalah mulai muhad saat Wawan dipanggil IB, be tatar dengan belum dibayar nya yang sekolah, hal ini dik tahui Ria. Ria pun mencari Wawan dan melalui percaran ini semuanya menjadi jelas. Wawan yang short pu lai dan ia pun menihggal karena kecelekaan.

13

2. Perwatakan tokoh-tokoh berikut

a. Wawan

... Baik hati, berani, tidak jujur, ter lala polos, mudah percaya,

... tatar dengan belum dibayar nya yang sekolah, hal ini dik tahui Ria. Ria pun mencari Wawan dan melalui percaran ini semuanya menjadi jelas. Wawan yang short pu lai dan ia pun menihggal karena kecelekaan.

b. Ria

... Tidak setia, sekehennya sendiri, kurang peduli perasaan orang lain.

... pohnya gentayangan karena dosa yang ia lakukan ~~yang~~ diantarnya tidak ada yang ia lakukan semasa hidupnya.

c. Gilang

... Licik, tidak dapat dipercaya

d. Ibu Wawan

... Sangat menyayangi dan mempercayai Wawan

g

3. a) ... Alibet yang didapat dari korupsi.

2

b) ... korupsi
 1. Guru dengan Ru Guru Galak
 2.

4. Tema Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

... Konsep

tema moral = korupsi

tema moral = korupsi wawan (Guru yang malas*an mengajar).

= korupsi moral (Pelecehan dengan mengingkari)

= korupsi kepercayaan (Saat Gilang membaharui wawan)

= korupsi uang (Wawan menggunakan uang sekolahnya secara salah)

5. Amanat Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

... konsep atau hal yang tidak baik, akan membawa masalah bagi diri sendiri, selain itu dosa yang dilakukannya akan dibawa mati.

4

6. Latar Film "Selembat Kertas di Persimpangan"

▪ latar tempat dan waktu

1. Rumah Wawan = pagi, siang, dan malam hari.

2. Sekolah STUN di Jogjakarta = waktu sekolah

▪ latar spiritual (latar sosial)

...

1. keluarga Wawan yang sederhana, sulit uang, dengan ayah yang malas*an bekerja.

2. kelas Wawan yang bising & malas belajar.

10

II. Aspek Penilaian

25

C. Tes Esai II

1. Kelogisan Alur

5

...logis, karena hal tersebut kerap terjadi di kehidupan sehari-hari. Tapi agak aneh karena ide-ide dalam film tersebut cepat sekali untuk derai, yakni Wawan dan Rio.

2. Dramatisasi Alur

5

Tidak datar, relasi konflik yang ada terlaw ditonjolkan sehingga film kurang mengalir. Terlaw dipotong X.

3. Penokohan Tiap Tokoh

5

Belum, karena konflik utama antara Wawan, Rio dan Gilang, hanya dibarengi oleh dua tokoh yakni Wawan dan Rio. Sedangkan Gilang yang disebutkan sebagai pacar Rio tidak terlihat / ambil bagian secara tepat & jelas.

4. Kewajaran Dialog

5

Belum wajar, itu Wawan terlaw menyanjung Wawan. Itu Gw Gatah sebananya bicara lebih sopan kepada Par Gatu, terlaw lebih di depan akhir.

5. Keberhasilan Penyampaian Tema dan Amanat

5

Sudah dibuktikan dengan sudah diberikannya abibat x dan kompi yang dibuktikan.

Lampiran 13

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Surakarta pada tanggal 22 Juni 1983 dengan nama lengkap **Andre Putranto Nursantosa**. Jenjang pendidikan dasar penulis lulus di SD Maria Assumpta Klaten di tahun 1989 dan lulus di tahun 1995. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten dan lulus di tahun 1998. Untuk pendidikan menengah atas penulis jalani di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Setamat SMA di tahun 2001, penulis sempat mengenyam pendidikan sebagai postulan calon Bruder FIC selama satu tahun, sebelum di tahun 2002 penulis memulai pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Selama menjadi mahasiswa penulis sempat terlibat aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan. Diantaranya: menjadi anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Penerbitan Kampus “Natas” USD (2003), anggota UKM Teater Seriboe Djendela USD (2004), dan anggota tim pentas keliling PBSID (2005). Penulis juga pernah bekerja sebagai redaktur majalah *Bianglala*, majalah Yayasan Pangudi Luhur (2006 – 2007) dan pengajar Bahasa Indonesia bagi postulan calon suster Kongregasi Claretian (CMF) (2007 - 2008). Kini penulis telah menyelesaikan skripsinya berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI Program IPA dan Program IPS SMA Pagudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2008/ 2009 dalam Mengapresiasi Aspek Isi Film Cerita Pendek “Selembur Kertas di Persimpangan” Produksi Anak Wayang Indonesia Tahun 2002.*